

ISSN 1410 - 3974

NOMOR : 15 / 2005

MEI 2005

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BERKALA ARKEOLOGI

"SANGKHAKALA"

DEWAN REDAKSI

Penasehat	: DR. Tony Djubiantono
Penanggung Jawab/ Pemimpin Redaksi	: Drs. Lucas P. Koestoro, DEA
Wakil Pemimpin Redaksi	: Dra. Nengghih Susilowati
Anggota	: Drs. Suruhen Purba Drs. Ketut Wiradnyana Deni Sutrisna, S.S. Ery Soedewo, S.S. Dra. Suriatanti Supriyadi
Alamat Redaksi	: Balai Arkeologi Medan Jl. Seroja Raya, Gang Arkeologi Medan Tuntungan, Medan 20134 Telp. (061) 8224363, 8224365

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait dengan menyebarkan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.

Gambar sampul: Patung Pangulubalang di Desa Barus Jahe, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Tanah Karo (Dok. Balai Arkeologi Medan)

BERKALA ARKEOLOGI

"SANGKHAKALA"

DAFTAR ISI

Deni Sutrisna Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu, Benteng Terakhir Tuanku Tambusai di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau	1
Ery Soedewo Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI--XIX	11
Fitriaty Harahap Tinggalan Sejarah dan Arkeologis di Kabupaten Tanah Karo, Sebuah Catatan Perjalanan	36
Ketut Wiradnyana Keletakan Situs dan Karakteristik Moluska, Indikasi Strategi Adaptasi Pendukung Budaya Hoa-Binh di Pantai Timur Pulau Sumatera	44
Lila Pelita Hati Sekilas Tentang Pemerintahan Desa di Kabupaten Tanah Karo	54
Lucas Partanda Koestoro Kota Piring dan Kota Lama/Rebah: Gambaran Arkeologis Sisa Kerajaan Riau di Pulau Bintan	63
Nengghih Susilowati Bangunan Berundak, Sarana Religi Berunsur Budaya Megalitik di Sumatera Utara	80
Repelita Wahyu Oetomo Artefak Berbahan Kaca di Situs Pulau Cingbuk, Sumatera Barat	95

BENTENG 7 LAPIS DALU-DALU, BENTENG TERAKHIR TUANKU TAMBUSAI DI KABUPATEN ROKAN HULU, PROVINSI RIAU

Deni Sutrisna
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu was built at 19th century and it is the one of the biggest and the latest Tambusai's work when mached against the Netherlands' act of aggression in Rokan Hulu, Riau Province. Although, it made of pile of earth and completed with the ditch, it could protect Tuanku Tambusai and his troops from the aggression. The development of the fortress that in layers made difficult to be attacked. Somehow, the position of the fortress near the river was the strategy for supplying logistics and arms easily. And when there was in danger, it could facilitate the troops moved.

I. Pendahuluan

Tuanku Tambusai adalah anak seorang imam di Kerajaan Tambusai, Maulana Kali yang berasal dari Rambah, yang dilahirkan pada tahun 1784 pada masa pemerintahan Raja yang ke-14 yaitu Sri Sultan Ibrahim. Sri Sultan Ibrahim bergelar Yang Dipertuan Besar (Parlindungan, 1964:69). Sejak kecil Tuanku Tambusai hidup dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, kedua orang tuanya memberi nama Muhammad Saleh. Ketika beranjak dewasa beliau memperdalam pengetahuan tentang agama Islam ke Rao. Kemudian melanjutkan belajar ke Bonjol, di wilayah Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Di Bonjol pendidikan agama Islam diberikan langsung oleh para ulama Paderi. Ketika masih belajar di Rao, ia selalu menyempatkan untuk pulang kampung menyampaikan masalah agama yang penting kepada masyarakat. Berkat pengetahuan agama Islam yang luas, terutama dalam Ilmu Fiqih (hukum Islam) maka Muhammad Saleh diberi gelar oleh para gurunya dengan sebutan "Pakih" sehingga dikenal dengan nama Pakih Muhammad Saleh, namun orang lebih mengenalnya sebagai Pakih Saleh (Winoto, 1998:240).

Meskipun Pakih Saleh menuntut ilmu agama Islam pada ulama-ulama Paderi di Bonjol, beliau tidak ikut melibatkan diri dalam pertentangan yang terjadi antara kaum Paderi dan kaum adat/penghulu. Untuk menjaga agar tidak terlibat dalam masalah tersebut, Pakih Saleh lebih memilih untuk berdakwah di daerah Padang Lawas, Tapanuli Selatan (Tambusai, 1972:34). Setelah pertikaian antara kaum Paderi dan kaum adat dapat didamaikan, kemudian timbul lagi

masalah baru berkenaan dengan turut campurnya Belanda dalam urusan dalam negeri kaum Paderi maupun Adat. Menyadari akan niat buruk Belanda yang ingin menguasai Ranah Minang, kedua golongan tersebut akhirnya bersatu untuk melakukan perlawanan. Sejak timbul pertentangan, Pakih Saleh merasa terpanggil untuk membantu kaum Paderi dan Adat melawan Pemerintahan Kolonial Belanda. Sebagai pejuang Paderi, Pakih Saleh bersama pengikutnya melakukan perlawanan melalui peperangan di berbagai front terutama di daerah Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Bukti-bukti gambaran dari perjuangannya adalah peninggalan-peninggalan lama berupa benteng tanah/kubu pertahanan, salah satunya benteng tanah terbesar dan terkuat yang pernah dibangunnya, yaitu Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu.

II. Sekilas sejarah pembangunan Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu

Selain Bonjol dan Rao, Dalu-Dalu merupakan pusat kekuasaan kaum Paderi di bagian utara Minangkabau (Mansoer dkk,1970:126). Akibat perang yang berkecamuk di tanah Minangkabau, Belanda dapat merebut Bonjol dan Rao dalam bulan September 1832. Kemudian Residen dan Komandan Militer Letnan Kolonel Elout membujuk Tuanku Tambusai bersama Tuanku Rao (yang merupakan teman sepeguruan ketika belajar di Bonjol) agar menyerah. Bujukan itu dijawab oleh mereka dalam bentuk perlawanan dengan melakukan penyerangan terhadap benteng-benteng Belanda. Pada bulan Januari tahun 1833 pasukan Paderi menyerang pertahanan Belanda di Bonjol, Sepisang, dan pos-pos pertahanan Belanda lainnya.

Di Rao, di wilayah Kabupaten Pasaman Sumatera Barat Tuanku Rao bersama Tuanku Tambusai melancarkan serangan terhadap benteng tanah Belanda, *Fort Amerongen*. Benteng tanah ini dulu milik kaum Paderi yang berhasil direbut Belanda pada bulan Juli tahun 1832. Nama Amerongen sendiri berasal dari nama Mayor van Amerongen yang memimpin penyerangan ke benteng tersebut. Tuanku Tambusai dan Tuanku Rao bersama pasukannya berhasil memasuki bagian dalam benteng melalui pertempuran yang cukup sengit dan sempat menguasai benteng, sebelum mengundurkan diri ke arah Angkola (Suwardi dkk,1984:53). Keberanian dan kepintaran beliau ini dijuluki oleh Belanda sebagai *De Padiesche Tijger van Rokan*, Harimau Paderi dari Rokan (Tambusai,1972:42). Sejak itu serang menyerang antara kedua belah pihak makin sengit yang disertai upaya perebutan kubu pertahanan/benteng tanah. Puncaknya adalah pertempuran di Bonjol yang menyebabkan benteng kaum Paderi di sana jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 16 Agustus 1837. Sejak kejatuhan benteng tersebut, Tuanku Tambusai beserta pasukannya mundur ke daerah yang cukup aman untuk melakukan konsolidasi pasukan. Akhirnya perhatian terfokus untuk membangun beberapa benteng tanah/kubu pertahanan di wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Salah satunya merupakan benteng tanah terbesar, terkuat dan yang terakhir dibangun oleh

Tuanku Tambusai di tepi (Sungai) Batang Sosa, yaitu Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu.

Sebelum Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu, ada beberapa benteng tanah/kubu pertahanan yang pernah dibangun oleh Tuanku Tambusai, terdiri dari (Tambusai,1973:57): Benteng Bonjol, Benteng Sepisang, Benteng Rao, Kubu Talikemain di pinggir Batang Sosa, Kubu Baling-Baling dan Kubu Gedung di Dalu-Dalu, Kubu Siminabun di Portibi, dan Benteng Portibi. Benteng tanah/kubu pertahanan yang terletak antara Dalu-Dalu dan Kota Pinang, yaitu: Benteng Tandikat di Tanjung Merah, Benteng Silayang-layang (Sungai Aur), Benteng Tanjung Baru, Benteng Paringgunan, Benteng Hutapadang, Benteng Tambusai, dan Benteng Mondang Kumango. Adapun Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu merupakan benteng yang cukup sulit ditembus. Diceritakan Belanda membutuhkan waktu dua puluh hari untuk menaklukkan benteng itu, hingga akhirnya pada tanggal 28 Desember 1938 benteng terakhir kaum Paderi di Rokan Hulu tersebut jatuh ke tangan Belanda dibawah pimpinan Kolonel Michiels (Mansoor dkk,1970:151).

III. Meriam dan Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu

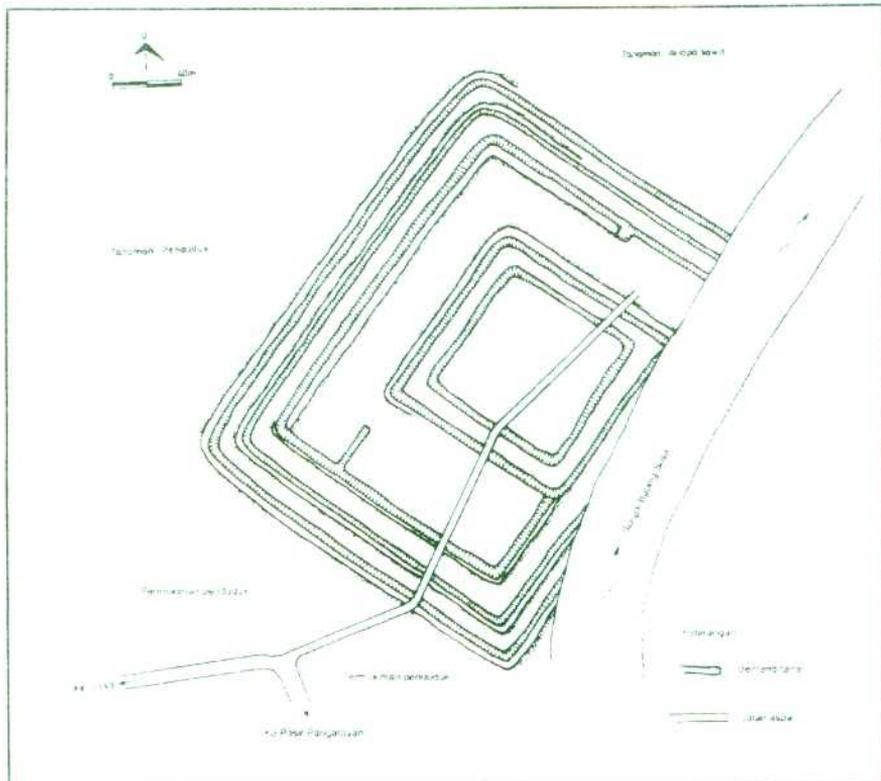
Menempati bekas suraunya dulu di hilir Batang Sosa, Tuanku Tambusai membangun pangkalan yang dilengkapi sebuah benteng yang diberi nama Kubu Baling-Baling. Selain itu dengan mengerahkan segenap pasukannya beliau juga membuat Kubu Gedung dan Kubu Aur Berduri. Kubu Aur Berduri merupakan benteng terbesar dan terluas yang terdiri dari tujuh lapis gundukan tanah yang tebal dan sangat kuat (Winoto,1998:247). Di bagian barat dan utara benteng tanah ini kini merupakan kebun kelapa sawit, bagian timurnya adalah ruas Sungai Batang Sosa, dan bagian selatannya merupakan pemukiman penduduk.

Kondisi benteng kini mengalami perubahan. Bila dahulu terdiri dari 7 lapis gundukan tanah kini hanya tinggal 5 lapis, karena dua buah gundukannya telah rata dan menjadi bagian dari lahan perkebunan penduduk. Secara keseluruhan benteng itu kini menempati areal sekitar 48.600 m². Pada bagian tengah benteng terdapat jalan aspal yang membujur timurlaut--baratdaya membelah benteng tanah di lapis I -- V.

Adapun deskripsi sisa-sisa benteng itu dilihat dari lapisan paling luar sebagai berikut (Sutrisna & Soedewo.2004:28):

Lapis I, berupa gundukan tanah yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 70 m dengan bagian timurlaut berbatasan dengan tepi sungai, berlanjut ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 180 m, kemudian ke gundukan yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 270 m dan ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 160 m dengan bagian tenggara berbatasan dengan tepi sungai.

Lapis II, berupa gundukan tanah yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 90 m dengan bagian timurlaut berbatasan dengan tepi sungai, berlanjut ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 160 m, kemudian ke gundukan yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 250 m, dan ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 155 m dengan bagian tenggara berbatasan dengan tepi sungai.



Lapis III, berupa gundukan tanah yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 75 m yang posisinya menyambung dengan gundukan pada lapis IV di bagian timurlaut, berlanjut ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 150 m, kemudian ke gundukan yang membujur timurlaut--baratdaya 210 m dan ke gundukan yang membujur baratlaut-- tenggara sepanjang 140 m dengan bagian tenggara berbatasan dengan tepi sungai. Pada lapis ketiga ini juga terdapat gundukan tanah sepanjang 7 m yang membujur timurlaut--baratdaya yang menyambung dari gundukan di bagian timurlaut, berjarak sekitar 50 m dari sungai. Kemudian pada gundukan di bagian

baratdaya juga terdapat gundukan lain yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 30 m.

Lapis IV, berupa gundukan tanah yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 110 m dengan bagian timurlaut berbatasan dengan tepi sungai, berlanjut ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 110 m, kemudian ke gundukan yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 120 m dan ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 110 m dengan bagian tenggara berbatasan dengan tepi sungai.

Lapis V, berupa gundukan tanah yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 90 m, berlanjut ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 90 m, kemudian ke gundukan yang membujur timurlaut--baratdaya sepanjang 90 m dan ke gundukan yang membujur baratlaut--tenggara sepanjang 90 m.

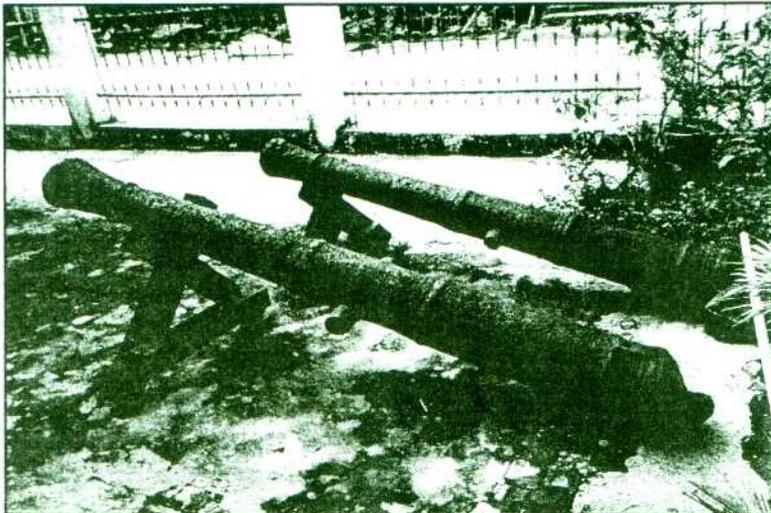
Adapun lebar benteng tanah ini diketahui sekitar 4 m -- 6 m, sedangkan tingginya antara 1 m -- 3 m. Gundukan tanah dengan tinggi 3 m terdapat pada lapis IV sedangkan gundukan tanah setinggi 1 m terdapat pada lapis I. Kedalaman parit yang terdapat diantara lapisan gundukan tanah itu kini sekitar 1.5 m dan lebar 2 m.

Kondisi benteng tanah ini tampaknya sudah mengalami perubahan yang diakibatkan oleh alam ataupun manusia. Hal ini diketahui dari adanya perbedaan kondisi dari tahun-tahun sebelumnya berdasarkan informasi masyarakat setempat. Di bagian yang mengantarai tiap-tiap lapis gundukan tanah dahulu terdapat parit yang lebarnya sekitar 6 m -- 10 m yang kini kondisinya sudah datar. Bahkan disebutkan kedalaman parit mencapai 10 m. Kebenaran informasi itu dapat dibuktikan dengan melakukan pengeboran pada bagian parit, namun pada survei kali ini kegiatan itu belum dilaksanakan. Disebutkan selain parit, benteng tanah ini dahulu juga ditanami pohon aur berduri (bambu berduri) di setiap lapis gundukan tanah yang berfungsi untuk melindungi dari serangan musuh. Keberadaan pohon aur berduri inilah yang membuat benteng ini disebut oleh masyarakat dengan sebutan Kubu Aur Berduri. Sedangkan benteng tanah di bagian timur dan tenggara kini sebagian telah tergerus oleh aliran Sungai Batang Sosa sehingga bentuknya sudah tidak utuh lagi.

Informasi lainnya adalah adanya pintu yang terbuat dari kayu tebal berlapis tiga menghadap ke barat pada lapisan paling luar yang kini sudah tidak ada lagi, serta terdapatnya tempat rahasia untuk penyimpanan senjata, makanan, dan sebagainya. Selain pintu utama di bagian barat, terdapat pintu rahasia untuk meloloskan diri bila benteng tidak dapat dipertahankan dari serangan musuh. Pintu tersebut berada di bagian tenggara yang langsung menuju ke Batang Sosa. Diceritakan ketika Belanda menaklukkan benteng itu Tuanku Tambusai berhasil meloloskan diri lewat pintu rahasia menuju Batang Sosa dan

selanjutnya pergi ke arah timur menyusuri tepi sungai tersebut. Namun keberadaan pintu-pintu dimaksud kini tidak ditemukan lagi.

Sekonteks dengan benteng terdapat dua buah meriam yang kini berada di halaman rumah Bapak Asarawal yang berdampingan dengan Masjid Dalu-Dalu (Sutrisna & Soedewo,2004:22). Kedua meriam tersebut ditemukan di tepi Batang Sosa dekat Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu. Kemungkinan meriam tersebut adalah hasil rampasan yang berhasil dibawa kaum Paderi ketika melakukan penyerangan terhadap konvoi pasukan Belanda di Kota Nopan, Sumatera Utara.



Dua buah meriam Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu

Meriam pertama berukuran panjang keseluruhan 2,15 m, yang terdiri dari bagian dasar berukuran panjang 14 cm, laras belakang 63 cm, bagian laras tengah 41 cm, bagian laras depan 69 cm, bagian moncong 28 cm dan bagian dudukan 8 cm. Diameter moncong meriam 21 cm, sedangkan diameter laras meriam 9 cm, dan diameter dudukan 8 cm. Meriam kedua berukuran panjang keseluruhan 1,99 m, yang terdiri dari bagian dasar berukuran panjang 16 cm, bagian laras belakang 53 cm, bagian laras tengah 44 cm, bagian laras depan 65 cm, bagian moncong 23 cm, dan bagian dudukan 7 cm. Adapun ukuran diameter moncong meriam 20 cm, diameter laras meriam 10 cm, dan diameter dudukan 7 cm.

IV. Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu, fungsi dan arti strategisnya

Benteng yang kita kenal yang terbuat dari tanah ataupun bahan lain seperti bata dan batu kemungkinan merupakan perkembangan dari pagar keliling. Pagar keliling umumnya berfungsi untuk melindungi suatu hunian atau

permukiman dari bermacam gangguan, misalnya binatang buas atau musuh. Bentuk pagar keliling kemungkinan sudah dikenal pada masa prasejarah ketika manusia sudah mengenal hunian menetap. Permukiman yang didirikan biasanya menempati suatu lahan yang cukup aman untuk melindungi manusianya dari berbagai gangguan. Lahan yang dipilih biasanya pada lereng bukit yaitu pada bagian yang relatif datar dan berbatasan dengan tebing yang curam. Bentuk permukiman pada lereng bukit banyak ditemukan pada situs megalitik di Nias (Susilowati, 2004: 76--78). Pada bagian yang agak terbuka biasanya digunakan pagar keliling dari pepohonan seperti pohon bambu, atau dari susunan batu yang ditata menjadi sebuah pagar yang dilengkapi dengan pintu masuk. Pentingnya pagar keliling selain untuk menangkai berbagai gangguan juga digunakan sebagai pembatas suatu wilayah dengan wilayah lain.

Kemudian ketika perkembangan sistem organisasi masyarakat semakin mantap, fungsi pagar keliling menjadi penting sehingga dibangun lebih kokoh menjadi sebuah benteng dengan paritnya. Masuknya pengaruh Hindu-Buddha dengan pendirian bangunan-bangunan sucinya juga dilengkapi dengan pembuatan benteng. Kompleks Biaro Si Pamutung, Padang Lawas, di Tapanuli Selatan misalnya, juga dilengkapi dengan benteng tanah dengan bidang-bidang di dalamnya. Lokasinya yang berdekatan dengan tempuran Sungai Barumon dan Batang Pane memungkinkan terjadinya banjir, sehingga diperlukan bangunan untuk melindungi areal ini. Secara teknis benteng tanah berfungsi sebagai sarana untuk mencegah/melindungi candi dari luapan air sungai. Selain itu benteng tanah dan bidang-bidang di dalamnya juga berfungsi untuk membedakan antara bagian yang dianggap sakral dengan yang profan, seperti pengaturan pemanfaatan lahan bagi pengelola candi, para penduduk, dan melindungi candi sebagai tempat pemujaan (Susilowati, 2001: 76--77).

Selanjutnya pada masa Islam dan kolonial, benteng yang dibangun biasanya lebih kokoh yaitu menggunakan tembok tebal. Walaupun beberapa benteng yang dibangun oleh masyarakat lokal untuk melindungi daerahnya, sebagian masih menggunakan benteng tanah dengan pohon bambu di bagian atasnya. Benteng yang dibangun oleh pemerintah kolonial tidak hanya untuk keperluan pertahanan dan perlindungan saja tapi fungsinya lebih kompleks. Antara lain untuk melindungi sumber daya alam, instansi pemerintah, permukiman, dan pelabuhan. Keberadaan benteng secara politis juga merupakan bagian dari strategi untuk penguasaan suatu daerah. Benteng dengan fungsi seperti itu biasanya bentuknya konstruktif (bangunan masif bertembok tebal) dan memiliki nilai arsitektural cukup tinggi. Bentuk benteng yang demikian telah diperkenalkan sejak kedatangan bangsa asing/Eropa ke kepulauan Nusantara.

Sejak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 misalnya, keberadaan benteng berfungsi untuk melindungi tempat-tempat strategis

terutama lokasi perdagangan dan tempat asal rempah-rempah. Diantaranya bandar perniagaan yang berpusat di Banda dan Ternate. Di sanalah mulanya terdapat bangunan benteng yang didirikan dengan ide Barat/Eropa. Pembangunan benteng bermula dari kebutuhan pembangunan permukiman bagi pendatang bangsa Eropa. Kemudian karena terjadi benturan kepentingan antara pendatang dengan penduduk/penguasa pribumi serta dengan sesama negara Barat/Eropa, maka untuk melindungi kepentingannya mulailah dibangun benteng pertahanan dengan menggunakan batu karang sebagai bahan bangunannya. Batu-batu tersebut ditumpuk dan dilester dengan tanah, sehingga membentuk dinding yang kokoh setinggi 2,5 m dan tebal sekitar 1 m atau lebih (Sumintardja, 1978:113).

Sebuah benteng yang didirikan oleh orang Eropa kerap dilengkapi dengan menara pengawas dan meriam. Beberapa diantaranya, *Fort Batavia* di Jakarta, Benteng *Speelwijk* di Banten, Jawa Barat, *Vredeburg* di Yogyakarta, dan sebagainya. Sedangkan benteng yang didirikan oleh masyarakat lokal sebagian berupa benteng tanah dengan paritnya seperti benteng Bonjol dan benteng Rao di wilayah Kab. Pasaman, Sumatera Barat, Benteng Pulau Lingga di wilayah Prov. Kepulauan Riau, Benteng Kuala Tapus di Manduamas, Kab. Tapanuli Tengah Sumatera Utara dan sebagainya.

Secara arsitektural, Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu tidak menggunakan bahan seperti benteng buatan bangsa Eropa, namun kekokohnya dapat diandalkan. Dari sejarah, terbukti bahwa Belanda perlu waktu berhari-hari untuk menaklukkannya. Benteng dibuat dengan cara meninggikan tanah membentuk gundukan dengan menggunakan tanah yang berasal dari galian parit disekelilingnya. Gundukannya dibuat cukup tinggi dan berlapis-lapis sebanyak 7 lapis, kemudian di bagian atasnya ditanami pohon bambu. Seperti umumnya sebuah benteng, fungsi benteng ini untuk melindungi areal penting bagi prajurit Tuanku Tambusai dengan berbagai bangunan penunjangnya seperti permukiman, gudang senjata, gudang logistik dan sebagainya.

Pendirian benteng yang berbatasan langsung dengan Sungai Batang Sosa di bagian timurnya kemungkinan merupakan kesengajaan, mengingat peran sungai saat itu sebagai sarana transportasi dari daerah hulu ke daerah hilir. Penempatan benteng di lokasi itu memungkinkan untuk mengawasi jalur transportasi dan perdagangan yang menggunakan Sungai Batang Sosa pada masa itu. Jelas keletakan benteng yang berbatasan langsung dengan sungai cukup strategis. Kepentingan lainnya adalah menggunakan jalur sungai untuk mengirim pasokan logistik maupun senjata ke dalam benteng. Demikian halnya dengan penempatan pintu-pintu rahasia di bagian tenggara yang berbatasan dengan sungai itu memiliki fungsi tersendiri. Antara lain, memudahkan pemindahan pasukan dari benteng ke seberang sungai apabila benteng tersebut dikepung oleh Belanda

Pertimbangan keletakan benteng berdekatan dengan sungai dapat dipahami sebagai pilihan yang tepat mengingat jalur transportasi yang mudah dan digunakan pada saat itu adalah sungai. Fungsi sungai sebagai jalur transportasi masih dapat dilihat dan dibandingkan kondisinya kini. Di Kabupaten Rokan Hulu terdapat beberapa sungai yang cukup besar seperti Sungai Rokan Kiri, Rokan Kanan, dan Batang Sosa. Sungai-sungai ini memiliki lebar sekitar 40 m -- 100 m dan kedalaman sekitar 6 m -- 8 m sehingga cukup dalam untuk dapat dilalui oleh perahu. Selain itu kondisi lahan sekitarnya saat itu merupakan bukit dan hutan yang lebat sehingga jika menempuh jalan darat cukup sulit. Dengan demikian sungai menjadi pilihan yang terbaik bagi jalur transportasi. Benteng lain di Kabupaten Rokan Hulu yang didirikan berdekatan dengan sungai adalah Benteng Tanah Kunto Darussalam di Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Benteng ini dibangun berdekatan dengan Sungai Rokan Kiri yang terdapat di bagian tenggaranya (Sutrisna & Soedewo, 2004:28).

V. Penutup

Keberadaan Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu ini menambah khasanah perbendaharaan peninggalan lama di Kabupaten Rokan Hulu khususnya dan Indonesia pada umumnya, terutama berkaitan dengan benteng tanah. Pembangunan benteng ini mengandung aspek yang menggambarkan kondisi masyarakat ketika itu. Misalnya dari segi ekonomi, untuk membangun benteng yang besar dan berlapis-lapis, tentunya memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit, serta lama waktu yang diperlukan untuk penyelesaian pembangunannya.

Pendirian benteng ini menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda di masa itu. Walau dibangun dengan kesederhanaan, benteng ini tetap dibangun dengan mempertimbangkan nilai strategisnya. Gundukan tanah dan paritnya mampu melindungi Tuanku Tambusai dan pasukannya. Pembangunannya yang berlapis-lapis merupakan strategi tersendiri guna menyulitkan penyerangan ke dalam benteng. Demikian halnya dengan keletakan benteng yang berdekatan dengan sungai juga merupakan strategi guna memudahkan pasokan logistik dan senjata, serta memudahkan berpindahnya pasukan apabila posisinya sudah terjepit.

Kepustakaan

Depdikbud, 1978. **Sejarah Riau**. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud

Mansoer, M.D dkk, 1970. **Sedjarah Minangkabau**. Jakarta: Bhratara

Oetomo, Repelita W. 2004. *Benteng Tanah Pada Beberapa Situs di Sumatera Utara*, dalam **Arabesk, Identitas Budaya Bangsa dan Pelestariannya**. Banda Aceh: BP3 Banda Aceh, hal. 48--61

- Parlindungan, MO, 1964. **Tuanku Rao**. Jakarta: Tanjung Harapan
- Suwardi dkk, 1984. **Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau**. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Sumintardja, Djauhari, 1978. **Kompendium Sejarah Arsitektur**. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan
- Sutrisna, Deni & Ery Soedewo, 2004. *Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau dalam Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Susilowati, Nengghih, 2001. *Benteng Tanah, Bidangannya, dan Penataan Ruang di Kompleks Kepurbakalaan Si Pamutung, Padang Lawas dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 09*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal: 68--81
- , 2004. *Sumberdaya Arkeologis, Pengelolaan, dan Peluang Pemanfaatannya Bagi Kepariwisataannya di Pulau Nias, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 13*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal: 72--85
- Tambusai, Umar Ahmad, 1973. **Riwayat Perjuangan Tuanku Tambusai**. Pekanbaru: BPKD Riau
- Winoto, Gatot, 1998. **Tuanku Tambusai: Riwayat Hidup dan Perjuangannya**. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan

RAGAM BENTUK NISAN DAN JIRAT KUNA DI TANJUNGPINANG

Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka

Pada Abad XVI--XIX

Ery Soedewo
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

In 16th century, Riau archipelago was one of strategic places at Malaka straits region. Since Portuguese dominated Malaka in 1511, The Sultan of Melayu at The Malay Peninsula went to Pahang then to Bintan Island. On the same time, on the west side of the Malay Strait there was a new power region – known as Aceh - that would have played an important role to human life aspect in that region. On the west and east side of Malay Strait, between 16th – late of 17th century the Aceh Empire dominated almost all places, including Tanjung Pinang, which known as a centre of several sultan of Melayu after eliminating from Malaka. At the end of 17th century, Bugis-Makassar people immigrated to Tanjung Pinang and played an important role to human life aspect in Malaka Strait Region. Several people from other countries, that have lived in Tanjung Pinang, left their trails such as gravestones and “jirat” which indicated that there is an interaction among the local community, foreign people and the culture.

I. Kepulauan Riau pasca runtuhnya Kerajaan Malaka

Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque di bulan Agustus 1511, Sultan Mahmud mengungsi ke Pahang untuk kemudian tinggal di Muar dan di Pulau Bintang. Beliau melakukan penyerangan terhadap Malaka sehingga Albuquerque, pimpinan Portugis di Malaka berusaha menjalin persahabatan dengan raja Kampar dan Pasai. Pada tahun 1512 Pate Kadir, pemuka koloni Jawa di Malaka bekerjasama dengan Hang Nadim, seorang laksamana Sultan Mahmud untuk menyerang Malaka. Usaha tersebut mengalami kegagalan (Koestoro, et.al.,2004:1).

Selanjutnya pada pergantian tahun 1512/1513 terjadi serangan atas Malaka yang dilakukan Pate Unus, penguasa Jepara yang masih mengakui kekuasaan Demak. Pate Unus dan pasukannya – yang menurut Tome Pires telah mempersiapkan ekspedisi itu selama 5 tahun - dipukul mundur. Dari seluruh kekuatan gabungan bandar-bandar Jawa Tengah dan Palembang ternyata hanya beberapa jung pasukan dan barang saja yang dapat kembali (Graaf & Pigeaud,1985). Pendudukan Malaka oleh orang-orang Portugis dan kekalahan angkatan laut Jepara dan Palembang atas orang Portugis jelas telah

merugikan kekuasaan para penguasa di bandar-bandar pantai Jawa atas daerah-daerah seberang di Sumatera dan Kalimantan (Koestoro, et al., 2004:2).

Adapun Kampar yang diserang Lingga pada tahun 1514 ternyata dapat dibebaskan atas bantuan Portugis. Namun tidak demikian halnya dengan usaha Sultan Mahmud merebut kembali Malaka pada tahun 1518, walaupun pasukan pendudukan Portugis telah berkurang banyak, namun masih tidak membuahkan hasil. Bahkan persekutuan antara Lingga dan Portugis pada tahun 1525 berhasil merebut Bintang dan menyebabkan Sultan Mahmud mengungsi ke Johor. Penggantinya, yakni Sultan Alauddin menghimpun kekuatan dengan bantuan Patani dan Pahang untuk melawan Portugis. Kelak meskipun tidak berhasil merebut kembali Malaka, Sultan Johor dapat menguasai bagian selatan Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga dan bagian selatan pantai timur Sumatera (Koestoro, et al., 2004:2).

Kondisi keseluruhan di sepanjang Selat Malaka menjadi amat dipengaruhi oleh kehadiran Portugis. Aceh yang pada masa pemerintahan Sultan Ala ad-Din Shah dapat disebut sebagai kerajaan yang sangat berkuasa di laut, ternyata juga gagal menaklukkan Malaka pada tahun 1547. Selanjutnya terjadi pertarungan antara Aceh dan Johor yang keduanya berusaha memperoleh kekuasaan dan pengaruh di sana. Ini disikapi oleh Portugis dengan mengadakan aliansi dengan Johor pada tahun 1551 dan dengan Aceh pada tahun 1572 (Koestoro, et al., 2004:2).

Raja Melayu di Johor ternyata juga bersatu dengan armada Jepara dalam serangan yang dilancarkan pada tahun 1551 terhadap Malaka. Kelak pada tahun 1564 Aceh berhasil menduduki Johor, dan mengajak pihak Demak untuk bersama-sama menyerang Malaka. Kekalahan Johor pada tahun 1564 telah menempatkan Johor di bawah pengaruh Aceh. Sultan Alauddin dari Johor ditawan dan kemudian dibunuh di Aceh. Puteranya dijadikan menantu oleh Sultan Alauddin Kahar dan ditahtakan kembali di Johor dengan nama Sultan Mudhafar Syah. Kelak ia digantikan oleh Abduljalil, Ali Jala Abduljalil, kemudian Alauddin Ri'ayat Syah (1597), seorang cucu Mansur Syah (Koestoro, et al., 2004:2).

Bila selama awal abad ke-17 kawasan Selat Malaka berada dalam hegemoni Aceh, dan sebaliknya peran Johor terdesak, tidak demikian lagi halnya kemudian. Upaya Aceh dan Jawa untuk menghapus keberadaan Portugis di Malaka dilakukan berkali-kali. Diketahui bahwa Aceh kembali melakukan upaya perebutan Malaka pada tahun 1568. Walaupun telah dibantu dengan penggunaan meriam bantuan Kesultanan Osmani Turki, pihak Aceh gagal. Begitupun dengan upaya armada Jepara yang pada tahun 1574 telah melakukan pengepungan selama berbulan-bulan atas Malaka (Graaf & Pigeaud, 1985).

Kelak kita akan sampai pada masa keberadaan kerajaan Melayu/Riau yang selengkapnya dapat disebut Kerajaan Johor dan Pahang serta Riau dan Lingga dengan wilayah pengaruhnya. Sesuatu yang menarik bahwa nama institusi kekuasaan itu senantiasa berubah sesuai dengan nama tempat pusat kerajaannya. Hal menarik untuk diketahui bahwa ada dua pusat kerajaan, yang masing-masing menjadi tempat kedudukan Yang Dipertuan Besar/Sultan dan Yang Dipertuan Muda (Koestoro, et.al.,2004:3).

Bila pada mulanya pusat pemerintahan berada di kawasan Johor, selanjutnya berpusat ke Riau, yakni di Sungai Carang, Pulau Bintan. Setelah beberapa kali pindah dari Johor ke Riau dan sebaliknya, kekuasaan akhirnya dipusatkan di Riau, di tempat yang dinamakan Hulu Riau atau Riau Lama. Pusat pemerintahan dipakai bersama oleh Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda. Ketika menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji menempati istana yang disebut Kota Piring yang berada agak di hilir yaitu di Pulau Biram Dewa. Sejak meninggalnya Raja Haji Fisabilillah, maka pada awal abad ke-19 pusat pemerintahan dipindahkan. Yang Dipertuan Besar/Sultan ke Daik (Pulau Lingga) dan Yang Dipertuan Muda ke Pulau Penyengat Indera Sakti (Koestoro, et.al.,2004:3).

II. Nisan salah satu bukti peradaban Islam di Nusantara

Makam merupakan salah satu bentuk peninggalan arkeologis yang umum terdapat di bekas kota Islam di samping peninggalan arkeologis lain seperti: mesjid, tempat tinggal penguasa, pasar, dan perkampungan penduduk (Tjandrasasmita, 1975:167).

Makam Islam adalah tempat dibeumikannya jenazah seorang muslim. Sebelum dikuburkan jenazah seorang muslim biasanya akan melalui tahap pemulasaraan jenazah yang meliputi dimandikan, dikafani, lalu disholatkan, baru setelah itu jenazah dimasukkan ke dalam liang lahat. Di atas tempat menguburkan jenazah tersebut dalam ajaran Islam dianjurkan diberi tanda. Menurut sunnah Nabi Muhammad, cara-cara yang dianjurkan itu antara lain (Rasjid,1989:177-178):

1. Meninggikan kubur dari tanah biasa, barang sejengkal agar diketahui. Anjuran ini didasarkan atas sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi, yang bunyinya: *"Sesungguhnya Nabi Muhammad telah meninggikan kubur anak beliau, Ibrahim, kira-kira sejengkal.*
2. Menandai kubur dengan batu atau benda lain di sisi kepala. Anjuran ini didasarkan atas sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang bunyinya: *Muthlib bin 'Abdullah berkata, "Tatkala 'Utsman bin Mazhun wafat, jenazahnya dibawa ke luar lalu dikuburkan. Nabi Muhammad menyuruh seorang lelaki membawa batu, tapi lelaki itu tidak sanggup mengangkatnya. Nabi Muhammad lalu bangkit mendekati batu itu dan menyingsingkan kedua lengan bajunya, kemudian dibawanya batu itu dan diletakkan pada -permukaan tanah kuburan- sisi kepala jenazah sambil berkata, "Aku memberi tanda kubur*

saudaraku, dan aku akan menguburkan di sini siapa yang mati di antara ahliku".

3. Menaruh kerikil (batu-batu kecil) di atas kubur. Anjuran ini didasarkan atas sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Syafi'i yang bunyinya: "*Kata Ja'far bin Mahmud, dari bapaknya: "Sesungguhnya Nabi Muhammad telah menaruh batu-batu kecil di atas kuburan anak beliau, Ibrahim".*

Penanda kubur tersebut di Indonesia disebut sebagai nisan. Sebagai salah satu komponen makam Islam, nisan adalah salah satu wujud kebudayaan yang dibawa bersamaan dengan terjadinya proses Islamisasi di Kepulauan Nusantara. Selain berfungsi sebagai penanda kubur, pada nisan ternyata terungkap pula salah satu dari sejumlah unsur kebudayaan, yakni kesenian. Sebagaimana ungkapan seni yang lain, nisan sebagai salah satu perwujudan seni Islam, bukanlah sesuatu yang mati (meski fungsinya berhubungan dengan kematian), namun merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan berkembangnya rasa indah yang tumbuh dalam sanubari manusia dari waktu ke waktu (Israr, 1955:8). Hal itu terlihat di antaranya melalui beragamnya bentuk dan pola hias yang terdapat pada nisan dan jirat kuna di Tanjungpinang. Namun sejauh ini belum diketahui bagaimana ragam bentuk dan pola hias pada nisan-nisan kuna di Tanjungpinang, faktor-faktor apa yang mempengaruhinya juga belum dapat dipastikan.

III. Permasalahan dan metode

Berdasarkan hal tersebut maka dalam kesempatan ini ingin diungkapkan beberapa hal yakni: berapa banyak variasi bentuk nisan-nisan kuna di Tanjungpinang, berdasarkan banyaknya variasi nisan-nisan kuna di Tanjungpinang akan diungkapkan pula periodisasi dari nisan-nisan kuna tersebut, dan yang terakhir adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi munculnya variasi nisan-nisan kuna tersebut.

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut maka dalam kesempatan ini digunakan pendekatan sejarah kebudayaan (*cultural historical approach*), yang dalam penalarannya biasanya digunakan penalaran induktif. Penalaran demikian merupakan suatu cara untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan data yang ada, hingga menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan gagasan yang berlaku secara umum (Hadi, 1987:42). Penelitian dengan penalaran demikian dimulai dari tahap pencarian data, analisis data, sintesis, interpretasi, lalu tahapan penarikan kesimpulan (Mundardjito, 1986:198--200).

Tahap pertama yakni pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang berupa nisan dan jirat kuna di beberapa situs makam di Kota Tanjungpinang. Tahap kedua yakni penyusunan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan nisan dan jirat secara verbal setiap kenampakan dan kombinasi bentuk serta hiasan pada nisan dan jirat kuna di Tanjungpinang

termasuk nisan-nisan pembandingnya (dari luar Tanjungpinang). Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi nisan dan jirat kuna di Tanjungpinang digunakan data pembanding yang berupa nisan dan jirat di situs di luar Tanjungpinang. Data sejenis dari tempat yang berbeda itu kemudian dianalisis dengan menggunakan metode seriasi.

Seriasi sendiri adalah suatu metode studi tipologi artefak untuk menentukan pertanggalan relatif berdasarkan perbedaan gaya yang diurutkan dari sejumlah tipe artefak (Cowgill,1978:381-382). Dasar pembentukan seriasi ada dua macam yakni seriasi gaya dan seriasi frekwensi. Pada penelitian ini digunakan seriasi gaya, yakni suatu cara mengurutkan tipe artefak berdasarkan kesamaan gaya. Prosedur pembentukan teknik seriasi gaya adalah sebagai berikut:

1. Sejumlah artefak diklasifikasikan agar memperoleh tipe dan variasinya,
2. Tipe-tipe tersebut kemudian diamati perbedaan dan persamaan ciri-cirinya, serta menetapkan jauh dekatnya perbedaan tersebut,
3. Menyusun urutan tipe berdasarkan perbedaan terdekat dari tipe satu ke tipe lain.

Klasifikasi dimaksud dalam teknik seriasi tersebut adalah tindakan pemilahan sekelompok objek yang masih acak ke dalam susunan ringkas dan teratur atas dasar ciri-ciri khusus yang dimiliki, sehingga menghasilkan kelompok-kelompok yang berbeda antara satu dengan lainnya (Hill & Evan,1978:232--233). Klasifikasi tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut secara intuitif sehingga menghasilkan tipe-tipe nisan dan jirat di Tanjungpinang.

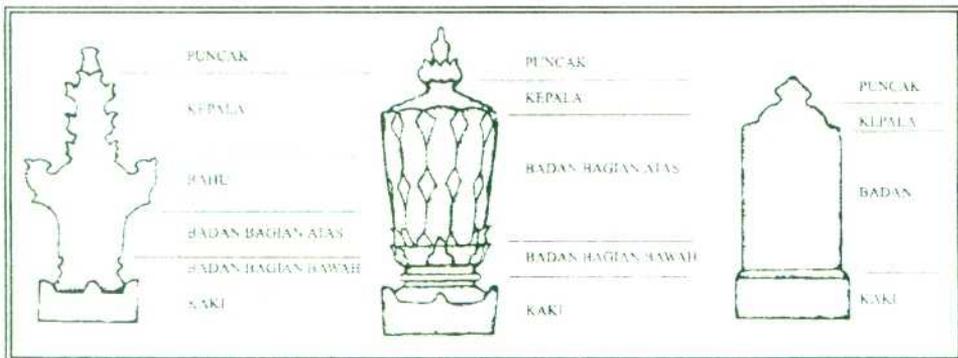
Guna menjelaskan hasil analisis terhadap objek-objek arkeologis di Tanjungpinang yang berupa nisan dan jirat makam diperlukan dua alat untuk memberi makna kepada data arkeologi yang bersifat statis. Dua alat dimaksud adalah adanya kerangka konsep serta analogi (Wahyudi,1995:23). Dalam arkeologi, analogi dapat dilakukan dengan menggunakan tiga jenis sumber analogi, yakni: sumber sejarah, sumber etnografi, dan sumber eksperimen (Sharer & Ashmore,1979:465). Untuk menjelaskan yang mempengaruhi keragaman gaya nisan dan jirat di Tanjungpinang dipilih analogi yang menggunakan sumber sejarah, yang mencakup berbagai jenis catatan sejarah, yang dapat berupa prasasti, karya sastra, catatan perjalanan, keputusan politik, babad, serta hikayat (Wahyudi,1995:23). Asumsi dasar analogi adalah adalah suatu premis yang menyatakan bahwa jika dua kelompok gejala memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu (misalnya bentuk), maka keduanya mungkin akan memiliki kesamaan pula dalam hal lainnya (Mundardjito,1981:22).

Kerangka konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bervariasinya nisan dan jirat di Tanjungpinang dengan kondisi sosial politik masyarakatnya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati. Beliau mengemukakan bahwa ekspresi seni suatu masyarakat ditentukan oleh empat hal, yakni (Sedyawati,1987:8):

1. Tradisi-tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar;
2. Kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan;
3. Keadaan lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan;
4. Taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain.

Kerangka konsep tersebut dipilih karena upaya untuk menjelaskan perkembangan pada suatu karya seni tidak dapat dilakukan hanya dengan mengamati perkembangan pada karya seni bersangkutan saja. Melainkan harus juga memperhitungkan faktor-faktor di luar karya seni itu sendiri, yaitu gagasan-gagasan yang muncul, menguat, dan melemah dalam kebudayaan bersangkutan, yang berkaitan pula dengan pergeseran-pergeseran kekuatan dan peranan antara golongan-golongan dalam masyarakat pendukungnya (Sedyawati, 1996: 5).

IV. Nisan dan jirat di Tanjungpinang beserta pembandingnya



Pendeskripsian nisan-nisan kuna di Tanjungpinang secara umum terbagi atas beberapa bagian yakni (mulai dari bawah--ke atas): bagian kaki, bagian badan, bagian kepala, dan bagian puncak (lihat gambar di atas).

IV.1. Nisan bersayap

IV.1.1. Kompleks makam Kedaung II, Sungai Timun

Secara administratif kompleks makam Kedaung II berada di Kampung Timun, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya seperti bersayap. Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk balok, di keempat sudut atas dan bagian tengah atas bagian kaki terdapat tonjolan berbentuk segitiga (motif tumpal). Mulai dari bagian badan hingga puncak nisan



a. Kompleks makam Kedaung
(dok. Balai Arkeologi Medan)



b. Kompleks makam Che Omar
(dok. Perret, 1999:239)



c. Kecamatan Samudera
(dok. Ambariy, 1996:26)

secara umum berbentuk pipih. Badan bagian bawah bentuk umumnya pipih, dihiasi motif tumpal di keempat sudutnya setiap sisinya dipahatkan motif geometris berupa sepasang persegi panjang, di, dan masing-masing satu motif bawang/kubah yang ujungnya meruncing. Sedangkan badan bagian atasnya hanya dihiasi sepasang motif hias geometris berupa segipanjang vertikal pada masing-masing sisinya. Di atas bagian badan terdapat bagian bahu yang berbentuk meyerupai sayap melengkung ke atas, baik di sisi kiri maupun di sisi kanan (depan dan belakang) dihiasi motif hias berbentuk lingkaran, sehingga di bagian bahu ini terdapat empat motif hias geometris berbentuk lingkaran. Di atas bagian bahu terdapat bagian kepala yang bagian bawahnya berbentuk menyerupai umbi bawang, di atasnya berbentuk segitiga dengan kedua ujungnya berbentuk menyerupai sayap melengkung ke bawah, bagian ini dihiasi motif sulur-suluran. Di atas bagian kepala terdapat puncak nisan yang bagian bawahnya berbentuk trapesium dengan tepi atas dihiasi bentuk tumpal, di atasnya yang merupakan bagian teratas nisan adalah bentuk piramida. Nisan dengan ciri-ciri tersebut ternyata terdapat pula di situs lain, di antaranya adalah nisan di kompleks makam Che Omar, Johor, Malaysia, dan nisan di Kecamatan Pasai, Aceh Utara.

IV.1.2. Kompleks makam Daeng Celak

Secara administratif kompleks makam Daeng Celak berada di Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya seperti bersayap. Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk balok, di setiap sisinya dipahatkan motif geometris berupa sepasang persegi panjang, di keempat sudut atas dan bagian tengah

atas bagian kaki terdapat tonjolan berbentuk segitiga (motif tumpal). Mulai dari bagian badan hingga puncak nisan ini secara umum berbentuk pipih. Badan



a. Kompleks makam Daeng Celak
(dok. Balai Arkeologi Medan)



b. Makam Siti Aminah
(dok. Perret, 1999:496)

bagian bawah bentuk umumnya pipih, dihiasi motif tumpal di keempat sudutnya, dan masing-masing satu motif bawang/kubah yang ujungnya meruncing. Sedangkan badan bagian atasnya hanya dihiasi sepasang motif hias geometris berupa segipanjang vertikal pada masing-masing sisinya. Di atas bagian badan terdapat bagian bahu yang berbentuk meyerupai sayap melengkung ke atas, baik

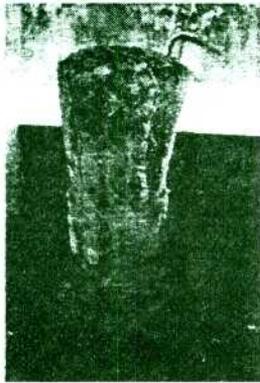
di sisi kiri maupun di sisi kanan (depan dan belakang) dihiasi motif hias berbentuk lingkaran, sehingga di

bagian bahu ini terdapat empat motif hias geometris berbentuk lingkaran. Di atas bagian bahu terdapat bagian kepala yang bagian bawahnya berbentuk menyerupai umbi bawang, di atasnya berbentuk segitiga dengan kedua ujungnya berbentuk menyerupai sayap melengkung ke atas, bagian ini dihiasi motif sulur-suluran. Di atas bagian kepala terdapat puncak nisan yang bagian bawahnya berbentuk trapesium dengan tepi atas dihiasi bentuk tumpal, di atasnya yang merupakan bagian teratas nisan adalah bentuk menyerupai kuncup bunga. Nisan di tempat lain dengan ciri-ciri mirip seperti disebut di atas antara lain adalah nisan makam Siti Aminah di Johor, Malaysia. Perbedaan antara kedua contoh nisan ini tidak banyak, yang sangat terlihat jelas hanya pada bagian kepala, di bagian tingkat kedua nisan di kompleks makam Daeng Celak kedua ujung ujungnya mengarah ke atas, sedangkan nisan makam Siti Aminah bagian tingkat kedua bagian kepalanya kedua ujungnya menghadap ke bawah.

IV.2. Nisan bersisi delapan (oktagonal)

IV.2.1. Kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Secara administratif kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah berada di Kampung Bulang, Kelurahan Melayu Kota Piring, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya bersisi delapan (oktagonal).



a. Makam Sultan Sulaiman
(dok. Balai Arkeologi Medan)



b. Kompleks makam Bukit Chapal
(dok. Perret, 1999:481)



c. Makam S. Mahmud Syah
(dok. Ambariy, 1996:22)

Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk balok, di keempat sudut atas dan bagian tengah atas bagian kaki terdapat tonjolan berbentuk segitiga (motif tumpal). Mulai dari bagian badan hingga ujung atas bagian badan nisan ini secara umum berbentuk oktagonal (segidelapan) yang makin besar ukurannya ke atas. Badan bagian bawah bentuk umumnya segidelapan, dihiasi motif tumpal di kedelapan sudutnya. Sedangkan badan bagian atasnya bentuk umumnya segidelapan, yang pada tiap sisinya dihiasi motif floral berupa sulur-suluran vertikal yang diselingi oleh bentuk bunga bersudut empat sehingga terlihat seperti bentuk rangkaian bunga. Di atas bagian badan terdapat kepala yang berbentuk kelopak bunga mekar bersisi delapan, di atasnya terdapat bentuk segidelapan. Sebenarnya di atas bagian kepala ini masih terdapat bagian puncak berbentuk kuncup bunga, tetapi pada nisan ini bagian tersebut telah hilang. Nisan di tempat lain dengan ciri-ciri mirip dengan yang disebut di atas antara lain adalah nisan makam di kompleks makam Bukit Chapal, di Johor, Malaysia, dan nisan makam Sultan Mahmud Syah, di Aceh.

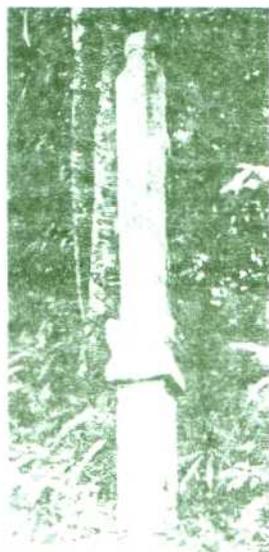
IV.2.2. Kompleks makam Kelana Jayaputra



Secara administratif kompleks makam Kelana Jayaputra berada di Kampung Sungai Timun, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya bersisi delapan (oktagonal). Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk kubus, di keempat sudut atas bagian kaki terdapat tonjolan berbentuk segitiga (motif tumpal). Mulai dari bagian badan hingga ujung atas bagian badan nisan ini secara umum berbentuk oktagonal

(segidelapan). Tidak seperti nisan oktagonal di atas, bagian badan nisan ini tidak terbagi atas bagian badan bawah dan bagian badan atas karena tidak terdapat bentuk atau motif yang memisahkan bagian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa bagian badannya berbentuk segidelapan polos (tanpa motif hias) yang ke atas makin besar ukurannya. Di atas bagian badan terdapat kepala yang berbentuk segidelapan cekung. Di atasnya adalah bagian puncak berbentuk segidelapan yang makin ke atas menjadi kecil ukurannya.

IV.2.3. Kompleks makam Daeng Celak



a. Daeng Celak
(dok. Balar Medan)



b. Pulau Serangan
(dok. Dedi S. Musasi)

Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya bersisi delapan (oktagonal). Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk kubus, di keempat sudut atas bagian kaki terdapat tonjolan berbentuk segitiga (motif tumpal). Mulai dari bagian badan hingga ujung atas bagian badan nisan ini secara umum berbentuk oktagonal (segidelapan). Tidak seperti nisan

oktagonal di atas, bagian badan nisan ini tidak terbagi atas bagian badan

bawah dan bagian badan atas karena tidak ada bentuk atau motif yang memisahkan bagian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa bagian badannya berbentuk segidelapan polos (tanpa motif hias) yang sisi-sisinya sama lebar. Di atas bagian badan terdapat bagian kepala yang berbentuk segidelapan cekung. Di atasnya adalah bagian puncak berbentuk segidelapan yang makin ke atas menjadi kecil ukurannya. Bagian puncak nisan ini agak berbeda bentuknya dengan nisan di atas karena tampak lebih pendek dibanding bagian puncak nisan di kompleks makam Kelana Jayaputra. Nisan di tempat lain dengan ciri-ciri mirip dengan kedua nisan tersebut terakhir adalah salah satu nisan makam di kompleks Pulau Serangan, Bali.

IV.3. Nisan silindrik/gada

IV.3.1. Kompleks makam Tanjung Unggat



a. Tanjung Unggat
(dok. Balar Medan)



b. Wajo
(dok. Muhaeminah.2000:35)



c. Pangkep
(Fadillah.2000:52)

Secara administratif kompleks makam Tanjung Unggat berada di Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya gada (silindrik). Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bentuk nisan ini secara umum menyerupai gada. Bagian kaki bentuknya serupa tabung yang diameter bagian atas dan bawahnya simetris, diperraya dengan motif hias pelipit yang mengelilingi bagian kaki bawah sebanyak dua lilitan. Di atasnya adalah badan bagian bawah yang juga berbentuk tabung, tetapi diameternya tidak sama, bagian bawah lebih lebar dibanding diameter bagian atasnya. Sebelum mencapai badan nisan bagian atas terdapat satu pelipit yang membedakan badan bagian bawah dengan badan bagian atas. Badan bagian atas nisan ini bentuknya juga tabung yang diameter bawahnya lebih kecil dibanding diameter atasnya, jadi ke atas diameternya makin besar. Di atas bagian badan adalah bagian kepala yang bentuknya secara umum silinder yang diameternya lebih kecil dibanding badan bagian atas nisan ini. Bagian paling atas dari nisan ini adalah bagian puncak yang bentuknya menyerupai kuncup bunga. Nisan di tempat lain dengan ciri-ciri mirip dengan yang disebut di atas antara lain adalah nisan makam di Malise, Kecamatan Labakkang, Pangkep (Fadillah dan M. Irfan,2000:52), dan di Wajo (Muhaeminah,2000:35), keduanya di Sulawesi Selatan.

IV.4. Nisan pipih

IV.4.1. Kompleks makam Daeng Kamboja



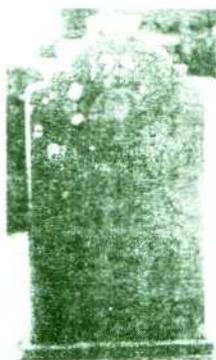
Secara administratif kompleks makam Daeng Kamboja berada di daerah Kuda Pasir, Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya pipih. Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bentuk dasarnya pipih persegi, dipahat sangat sederhana, bagian badan dan kaki tidak dibedakan, kedua sisinya sejajar hingga dekat bagian atas yang hanya sedikit dipangkas sehingga berbentuk lengkung cekung dengan bagian puncaknya datar. Bentuk nisan ini tampaknya merupakan bentuk dasar nisan pipih

yang akan diuraikan di bawah ini.

IV.4.2. Kompleks makam Daeng Celak



a. Daeng Celak
(dok. Balar Medan)



b. Sunan Bonang, Tuban
(dok. Penulis)



c. Sayong Pinang, Johor
(dok. Perret,1999:373)

Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya pipih. Ciri-ciri

nisan yang termasuk dalam

kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk balok, tanpa hiasan sama sekali (polos). Bagian badan secara umum berbentuk pipih, kedua sisinya simetris hingga ke bagian kepala, menjelang bagian akhir badan dihiasi oleh motif hias geometris berbentuk lingkaran dengan tiga tumpal yang berpangkal dari tepi bawah lingkaran dan ujung-ujungnya menjulur ke bagian bawah badan hingga hampir menyentuh bagian kaki nisan. Bagian kepala berbentuk lengkung separuh elips, yang dihiasi motif tumpal yang ujungnya terus menyambung menuju bagian puncak nisan. Sedangkan bagian puncak nisan ini berbentuk segitiga. Nisan dengan ciri-ciri mirip dengan yang disebut di atas ternyata terdapat pula di situs lain, di antaranya adalah satu nisan di kompleks makam

Sunan Bonang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, dan satu nisan dari kompleks makam Sayong Pinang, Johor, Malaysia.

IV.4.3. Kompleks makam Panglima Garang



a. Panglima Garang
(dok. Balar Medan)



b. Citrosoman, Tuban
(dok. Penulis)

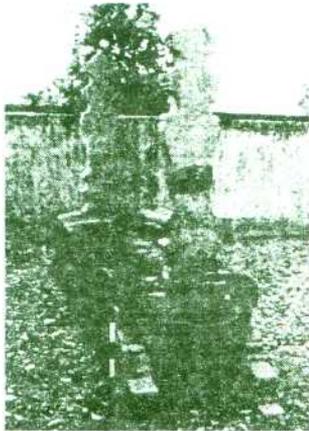
Secara administratif kompleks makam ini berada di Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya pipih. Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk *ojief* (sisi genta) seperti pada profil kaki candi di Jawa Tengah, yang dipermanis dengan pelipit di atasnya yang

berlanjut lagi dengan bentuk *halfround* (belah rotan) di bagian paling atas kaki nisan ini. Bagian bawah badan nisan sempit melengkung makin besar ke arah atas lalu membulat membentuk bagian yang mirip bahu, di bagian ini dihiasi motif geometris berupa lingkaran. Di atasnya adalah bagian kepala yang bentuknya menyerupai *anda* (bentuk mangkok pada stupa Buddha). Sedangkan bagian puncak bentuk penampangnyanya segitiga yang ujungnya membulat. Jika dilihat sekilas bagian kepala dan puncak nisan ini terlihat seperti stupa pada candi-candi Buddha. Nisan dengan ciri-ciri mirip dengan yang disebut di atas ternyata terdapat pula di situs lain, di antaranya adalah nisan di kompleks makam Citrosoman, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

IV.4.4. Kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya pipih. Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk *ojief* (sisi genta) seperti pada profil kaki candi di Jawa Tengah, di atasnya terdapat bentuk dua *halfround* (belah rotan) kecil yang berhimpitan, di atasnya lagi terdapat bentuk serupa sayap pendek, kemudian di bagian paling atas dari kaki nisan ini terdapat bentuk *halfround* (belah rotan) yang lebih besar daripada bentuk *halfround* (belah rotan) di bawahnya; *halfround* di bagian paling atas kaki nisan dipermanis dengan pahatan tipis bermotif sulur gelung. Bagian bawah badan nisan sempit melengkung makin besar ke arah atas lalu membulat membentuk bagian yang mirip bahu, di atasnya terdapat bentuk *halfround* yang merupakan bagian paling atas dari bagian badan nisan. Bagian kepala nisan berbentuk

susunan tiga belah rotan (*halfround*) yang membentuk mirip sayap, bentuk ini diulang lagi di atasnya dengan selingan garis lengkung yang simetris di kedua sisinya. Bagian puncak nisan ini berbentuk menyerupai kubah mesjid yang



a. Sultan Sulaiman
(dok. Balar Medan)



b. Wetenri Olle
(dok. Muhaeminah,1997:38)



c. Wetenri Olle
(dok. Muhaeminah,1997:43)

ujungnyaruncing sehingga tampak mirip umbi bawang. Nisan ini terpasang pada jirat yang bentuknya mengingatkan pada kubur peti batu dari masa prasejarah. Jirat dari makam ini akan diuraikan lebih lanjut di bagian tersendiri. Nisan dengan ciri-ciri mirip dengan yang disebut di atas ternyata terdapat pula di situs lain, di antaranya adalah dua nisan di kompleks makam Wetenri Olle, di Desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.

IV.4.5. Kompleks makam Tanjung Unggat

Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan, salah satunya adalah nisan yang bentuknya pipih. Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: bagian kaki berbentuk balok yang di atasnya terdapat bentuk *ojief* (sisi genta) yang tinggi dibanding bentuk *ojief* pada bagian kaki di nisan-nisan yang telah disebut sebelumnya. Di atasnya adalah badan bagian bawah yang berbentuk segitiga (motif tumpal) di kedua sisinya sehingga terbentuk menyerupai sayap yang kedua ujungnya menghadap ke bawah. Di atasnya terdapat bentuk *ojief* yang diapit oleh pelipit. Sedangkan badan bagian atas nisan sempit melengkung makin besar ke arah atas lalu membentuk sudut yang mengarah ke luar sehingga bentuknya mirip sayap yang ujungnya menghadap ke bawah.

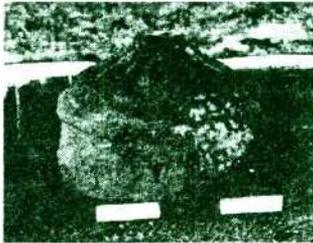


Di tengah-tengah badan bagian atas ini terdapat hiasan berbentuk lingkaran yang di dalamnya dipahatkan tulisan beraksara Arab berbahasa Melayu dengan angka tahun 1253 H (1832 M), yang bunyinya: *hijrah nabi 1253* (baris 1) *bulan Sya'ban Raja* (baris 2) *Fatimah mangkat sini enci* (baris 3) *Siti anak Datuk Penggawa* (baris 4) (Nurhakim, 1983:406). Di atasnya adalah bagian kepala yang bentuknya menyerupai *anda* (bentuk mangkok pada stupa Buddha). Sedangkan bagian puncak bentuk penampangnya segitiga yang ujungnya membulat. Jika dilihat sekilas bagian kepala dan puncak nisan ini terlihat

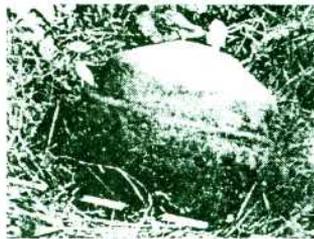
seperti stupa pada candi-candi Buddha. Kedua nisan makam ini dikelilingi oleh jirat yang juga akan diulas lebih lanjut pada bagian tersendiri dari tulisan ini.

IV.5. Nisan bulat

IV.5.1. Kompleks makam Daeng Kamboja



a. Makam Daeng Kamboja
(dok. Balai Arkeologi Medan)



b. Makam di Wajo
(dok. Muhaeminah, 2000:37)

Di kompleks makam ini terdapat berbagai variasi bentuk dan motif hias nisan. salah satunya adalah nisan yang bentuknya bulat. Ciri-ciri nisan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: Bentuk dasarnya bulat menyerupai buah

labu. Terdapat hiasan pelipit horisontal yang membagi nisan ini menjadi dua bagian, yakni bagian badan dan bagian kepala. Bagian badan polos (tanpa motif hias), sedangkan bagian kepala dihiasi motif daun (*patra*) vertikal sebanyak delapan buah di sekeliling permukaannya. Nisan dengan ciri-ciri mirip dengan salah satu nisan di kompleks makam Daeng Kamboja adalah nisan makam di Wajo, Sulawesi Selatan.

IV.6. Ragam bentuk jirat di Tanjungpinang

IV.6.1. Kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

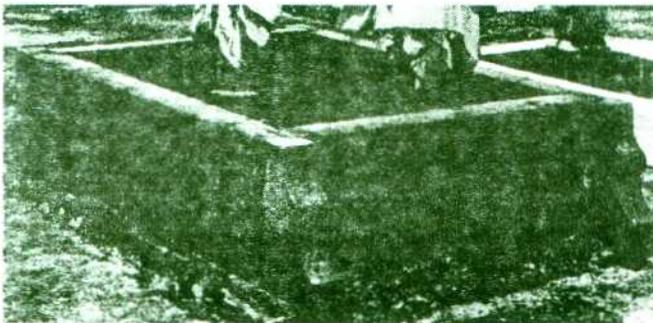
Jirat makam tokoh bernama Puteri Mayang ini terdiri dari tiga komponen bentuk yakni: dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding kiri-kanan (panjang 300 cm, tinggi 45 cm, dan tebal 12 cm), dua bilah papan batu yang berfungsi



sebagai dinding di bagian kepala-kaki (panjang 45 cm, tinggi 45 cm), dan satu bilah papan batu yang berfungsi sebagai tutup (panjang 308 cm, lebar 71 cm, dan tebal 11,5 cm) berada di bagian atas disangga oleh keempat bilah papan batu tersebut. Dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding kiri-kanan di kedua ujungnya dipahat sedemikian rupa sehingga terbentuk semacam undakan yang tersusun dari bentuk-bentuk pelipit, belah rotan (*halfround*), dan sisi genta (*ojief*). dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding di bagian kepala-kaki tidak dihias sama sekali. Sedangkan satu bilah papan batu

yang berfungsi sebagai tutup bentuk keseluruhannya menyerupai motif bingkai cermin. Jirat serupa juga terdapat di kompleks makam ini, yakni pada makam seorang tokoh yang bernama Raja Ahmad (pujangga istana), yang membedakan jirat makam ini dari jirat makam Puteri Mayang yakni adanya motif hias berupa bingkai cermin dan gulungan naskah/surat yang dililit pita dipahatkan pada dinding jirat.

IV.6.2. Kompleks makam Daeng Marewa

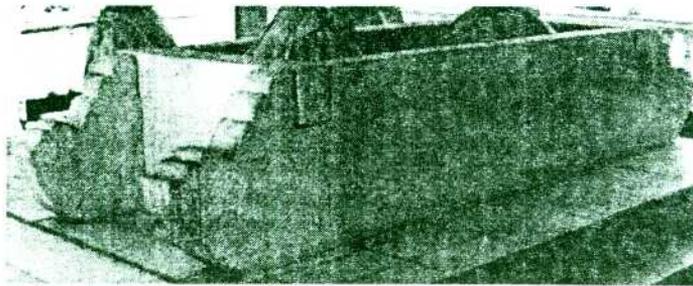


Secara administratif kompleks makam Daeng Marewa berada di Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Salah satu jirat makam di kompleks makam Daeng

Marewa ini secara umum konstruksinya mirip dengan jirat di kompleks makam Daeng Marewa. Komponen bentuknya terdiri dari, dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding kiri-kanan (panjang 267 cm, tinggi 40 cm, dan tebal 12 cm). dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding di bagian di bagian kepala-kaki (panjang 200 cm, tinggi 40 cm, dan tebal 12 cm). Dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding kiri-kanan di kedua ujungnya dipahat sedemikian rupa sehingga terbentuk dua undakan yang tersusun dari bentuk pelipit di bagian bawah dan bentuk sisi genta (*ojief*) di atasnya.

IV.6.3. Kompleks makam Daeng Celak

Jirat makam Daeng Celak ini secara umum konstruksinya serupa dengan kedua contoh jirat disebut sebelumnya. Komponen bentuknya terdiri dari dua



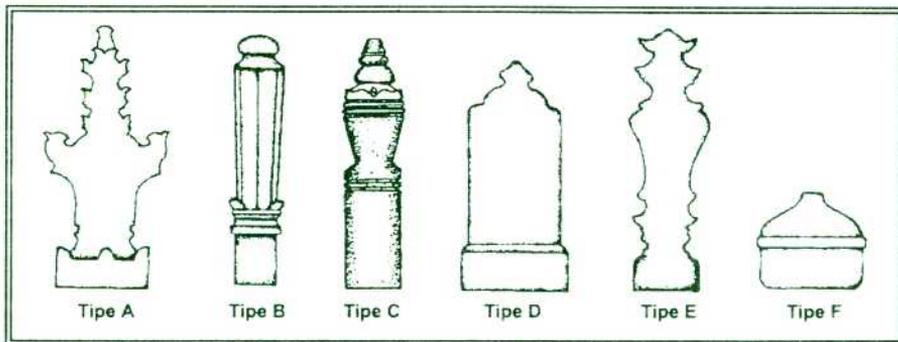
bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding kiri-kanan

(panjang 300 cm, tinggi 45 cm, dan tebal 12 cm), dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding di

bagian kepala-kaki (panjang 50 cm, tinggi 50 cm, dan tebal 13 cm). Dua bilah papan batu yang berfungsi sebagai dinding kiri-kanan di kedua ujungnya dipahat sedemikian rupa sehingga terbentuk lengkungan yang mengarah ke atas dan ujungnya berupa dua lekukan yang kemudian tersambung dengan bagian yang serupa undakan-undakan yang tersusun dari lengkung-lengkung, sehingga secara keseluruhan bentuk kedua ujung sepasang dinding kiri-kanan jirat ini mirip dengan bentuk pipi tangga candi.

V. Pembahasan

Pengklasifikasian terhadap nisan-nisan kuna di Tanjungpinang menghasilkan enam tipe nisan (lihat gambar: Tipe-tipe Nisan Kuna di Tanjungpinang), yang di antaranya terbagi lagi menjadi beberapa sub-tipe nisan.



Tipe-tipe nisan kuna di Tanjungpinang

Nisan tipe pertama (tipe A) adalah nisan bersayap yang diwakili oleh dua nisan dari dua kompleks makam berbeda yakni satu dari kompleks makam Kedaung dan satu yang lain dari kompleks makam Daeng Celak. Kedua nisan tipe pertama tersebut ternyata mirip dengan nisan-nisan serupa yang terdapat di

Aceh dan Johor, Malaysia. Oleh para ahli kepurbakalaan (lihat Ambary 1996 dan Perret 1999) secara relatif nisan dengan ciri-ciri sebagaimana terdapat pada nisan tipe pertama ini berasal dari abad XVII M. Keberadaan nisan tipe A tersebut yang mirip dengan bentuk nisan Batu Aceh dari daerah Samudera dan Johor dapat dikaitkan dengan dominasi Aceh atas Johor. Sejak tahun 1564 M Johor didominasi oleh kerajaan Aceh hingga mereka berhasil merdeka pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah I (1569--1570). Namun sekali lagi Johor dikuasai Aceh pada masa puncak kejayaannya saat berada di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607--1636). Pada masa itu kekuasaan Aceh sangat berpengaruh tidak hanya di sebagian besar pulau Sumatera saja, bahkan meluas hingga ke daerah Semenanjung Malaya, yang di dalamnya termasuk pula daerah yang dulunya merupakan wilayah kerajaan Melayu-Johor (termasuk di dalamnya daerah Kepulauan Riau). Pada serangan ke Johor itu (1613) Aceh berhasil menawan adik Sultan Johor (Sultan Alauddin Ri'ayat Syah) yang bernama Raja Bungsu atau raja Abdullah. Tokoh inilah yang kemudian diangkat oleh Aceh menjadi penguasa baru di Johor (1615) dengan gelar Sultan Abdullah Ma'ayat Syah (Hasjmy, 1975:58--59). Dampak dari ekspansi kekuasaan Aceh ke wilayah kesultanan Johor ternyata tidak hanya sebatas pada aspek politik semata, sebab ternyata pada aspek seni pun juga tampak pengaruhnya. Hal itu terlihat pada salah satu perwujudan seni tri matranya yang berupa nisan-nisan makam, yang sangat kentara pengaruh Aceh-nya. Bentuk nisan tipe A ini (prototipenya telah ada sejak abad ke-13 M, berdasarkan nisan makam Malik al-Saleh) persebarannya ke luar Aceh mencapai puncak antara abad XVI--XVII M (Ambary, 1998:241), seiring dengan makin meluasnya wilayah kekuasaan dan pengaruh kesultanan Aceh.

Tipe kedua (tipe B) adalah nisan yang penampangnya berbentuk segidelapan (oktagonal) yang diwakili oleh nisan-nisan dari kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Kelana Jayaputra, dan kompleks makam Daeng Celak. Nisan tipe ini masih dapat dibagi lagi menjadi dua sub-tipe yakni nisan oktagonal Aceh dan nisan oktagonal Bugis-Makassar. Nisan oktagonal Aceh seperti pada nisan di kompleks makam Bukit Chapal, Johor dan nisan makam Sultan Mahmud Syah, Aceh yang berasal dari abad XVIII M, maka nisan makam di kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah secara relatif dapat dimasukkan pula ke dalam kurun waktu tersebut. Oleh Ambary (1998:241) nisan makam tipe ini berkembang antara abad ke-17 hingga ke-19 M. Jumlah nisan oktagonal Aceh ini tidak banyak dijumpai di daerah Tanjungpinang. Kelangkaan nisan kelompok ini di daerah Tanjungpinang dapat dikaitkan dengan mulai surutnya kekuasaan dan pengaruh kesultanan Aceh sepeninggal Sultan Iskandar Muda. Kevakuman demikian mengakibatkan tampilnya budaya lain yang akan mewarnai kawasan Melayu (di semenanjung dan daerah Kepulauan Riau) sejak awal abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19 M, yakni Bugis-Makassar. Salah satu wujud pengaruh itu tampak pada bentuk nisan oktagonal Bugis-Makassar di kompleks makam Kelana Jayaputra

dan kompleks makam Daeng Celak yang bentuknya mirip dengan nisan serupa di kompleks makam di Pulau Serangan, Bali yang telah dihuni oleh para imigran Bugis-Makassar sejak akhir abad XVIII M.

Tipe ketiga (tipe C) adalah tipe nisan silindrik (gada) yang diwakili oleh nisan dari kompleks makam Tanjung Unggat. Nisan silindrik di situs tersebut ternyata memiliki kemiripan dengan nisan-nisan serupa dari Sulawesi Selatan, yakni nisan silindrik dari Wajo dan nisan silindrik dari Pangkep. Untuk kasus di Tanjungpinang ini karena berdasarkan data perbandingan serta didukung oleh data historis yang menunjukkan bahwa pada abad XVIII--XIX yang mempengaruhi kebudayaan Kepulauan Riau adalah Bugis-Makassar, maka dapat dikatakan bahwa nisan tipe gada ini merupakan hasil nyata interaksi budaya antara orang-orang Bugis di Kepulauan Riau dengan masyarakat Melayu. Akar dari bentuk nisan tipe ini dapat dirunut dari tradisi pra Islam, yakni dari tradisi prasejarah yang diadopsi dari bentuk batu tegak (menhir) serta dari kebudayaan yang dipengaruhi Hindu-Buddha yang diadopsi dari bentuk lingga.

Tipe keempat (tipe D) adalah tipe nisan pipih yang diwakili oleh nisan-nisan dari kompleks makam Daeng Kamboja, Daeng Celak, dan kompleks makam Panglima Garang. Nisan pipih di ketiga situs tersebut dapat disebut nisan pipih Aceh-Jawa karena bentuknya yang merupakan perpaduan dari nisan jenis ini di kedua tempat tersebut. Di Pulau Jawa nisan serupa terdapat di nisan-nisan kuna dari kompleks makam Sunan Bonang, Tuban dan pada nisan makam Ratu Kalinyamat, Mantingan-Jepara. Bentuk tertua dari nisan-nisan tipe ini, contohnya adalah nisan makam Ratu Kalinyamat, masanya dapat dirunut sejak abad XVI M. Pada abad ke-16 Pulau Bintan merupakan tempat pemerintahan kesultanan Melayu setelah Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511 M. Setelah itu pusat pemerintahan dipindah ke Pekan Tua, hingga kepindahannya ke Pulau Bintan pada tahun 1513. Perpindahan pusat kekuasaan itu diikuti pula oleh para kawula di Malaka, termasuk di antaranya adalah orang-orang Jawa yang telah lama bermukim di kota pelabuhan itu untuk berdagang. Mereka adalah para pedagang yang membawa beras dari Pulau Jawa untuk kemudian diperjual belikan di bandar Malaka yang telah ramai sejak abad XV M. Di kota ini mereka berkumpul dan membentuk enklafmen Jawa yang dikenal sebagai Kampung Jawa. Interaksi yang intens antara para pendatang dengan penduduk tempatan berdampak tidak saja pada faktor yang sifatnya ekonomis dan politis saja, bahkan sampai pada tataran kebudayaan yang tercermin pada salah satu unsurnya yakni kesenian khususnya pada karya yang berupa nisan makam. Nisan tipe ini ternyata terdapat juga di kompleks makam Sayong Pinang, Johor, Malaysia. Secara umum bentuk nisan tipe keempat (tipe D) di kompleks makam Tanjungpinang dengan dua nisan perbandingan mirip yang berbeda adalah bentuk nisan di Sayong Pinang tampil lebih sederhana (karena tanpa motif hias) dibanding nisan tipe D dari kompleks makam Daeng Celak, Tanjungpinang dan nisan serupa dari kompleks makam Sunan Bonang, Tuban yang tampak lebih raya. Perbedaan itu terjadi karena nisan di Sayong Pinang

tampaknya mengadopsi bentuk awal tipe nisan ini yang berkembang mula-mula di Aceh. Sementara nisan di kompleks makam Daeng Celak tampaknya lebih mengadopsi bentuk dari nisan tipe sejenis di Pulau Jawa yang tampilannya lebih raya. Oleh karena itu maka nisan tipe D dapat disebut nisan pipih Aceh-Jawa. Satu nisan pipih di kompleks makam Daeng Kamboja secara relatif masih dapat dimasukkan dalam tipe D, sebab bentuknya tampaknya merupakan bentuk dasar dari nisan tipe ini. Nisan sub tipe pipih Aceh-Jawa ini secara relatif dapat dimasukkan dalam kurun abad XVI--XVII M. Varian lain dari nisan tipe ini adalah nisan makam yang terdapat di kompleks makam Panglima Garang yang bentuknya tampaknya merupakan gabungan dari bentuk nisan di Citrosoman, Tuban (bagian kaki hingga badan) dan bentuk nisan di Sunan Bonang, Tuban serta Sayong Pinang, Johor (bagian kepala hingga puncak). Nisan pembanding dari kompleks makam Citrosoman, Tuban berasal dari abad XVIII M, sehingga varian ini dapat dimasukkan dalam kurun yang sama pula.

Sedangkan nisan pipih Bugis-Makassar seperti pada nisan makam di kompleks makam Tanjung Unggat dan kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah tampil sangat berbeda dari nisan pipih yang disebut sebelumnya. Bentuknya lebih mirip dengan dua nisan sejenis di kompleks makam Wetenri Olla, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Nisan sub tipe ini diperkirakan berkembang di Tanjungpinang sejak abad ke-18 hingga abad ke-19 M. Oleh karena kemiripannya sangat jauh dibanding nisan tipe D, maka nisan pipih Bugis-Makassar ini dikelompokkan sendiri dan disebut sebagai nisan tipe E.

Nisan tipe keenam (tipe F) adalah tipe nisan bulat. Di Tanjungpinang hanya terdapat satu buah nisan bulat yakni yang terdapat di kompleks makam Daeng Kamboja. Oleh Muhaeminah (2000:37) disebutkan bahwa bentuk nisan bulat/tabu ini merupakan tipe nisan khas Wajo, karena bentuk demikian tidak didapatkan di situs lain di Sulawesi. Nisan tipe ini secara relatif dapat dimasukkan pada kurun abad XVIII.

Munculnya corak seni baru yang dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis-Makassar merupakan cerminan dominasi politik para imigran tersebut di daerah kekuasaan kesultanan Johor baik di Kepulauan Riau maupun di semenanjung sejak awal abad ke-18 M. Kemunculan para imigran dari bagian selatan Pulau Sulawesi itu di berbagai daerah di Nusantara tidak terlepas dari kondisi sosial-politik di daerah tersebut sejak ditaklukkannya kerajaan paling berpengaruh di kawasan itu yakni, Gowa-Tallo oleh VOC pada tahun 1667 M. Gelombang migrasi pertama terjadi tidak lama setelah ditandatanganinya Perjanjian Bongaya pada 18 Nopember 1667. Para migran ini berlayar menuju ke Pulau Jawa, satu bagian merapat di bagian timur Pulau Jawa di bawah pimpinan Karaeng Galesong dan sebagian lainnya mendarat di bagian barat Pulau Jawa di bawah pimpinan Karaeng Bontomaranu (Kesuma,2004:67). Gelombang berikutnya terjadi ketika daerah Wajo yang sebelumnya adalah sekutu Gowa-Tallo akhirnya turut mengakui kekuasaan VOC pada 23 Desember 1670

(Kesuma,2004:73), yang mengakibatkan banyak penduduknya migrasi ke tempat lain karena merasa ditekan oleh pemerintahan yang baru. Jika menggunakan bahasa tradisi Bugis-Makassar maka emigrasi mereka itu disebabkan oleh: *siri'* yang dapat dibedakan menjadi dua yakni *siri' masiri'* yang dilandasi oleh keinginan untuk mempertahankan dan/atau meningkatkan harga diri, dan *siri' ripakasiri'* yang dilandasi oleh dilanggarnya harkat dan martabatnya sebagai manusia oleh orang lain (Mahmud,2000:95). Khusus bagi orang-orang Wajo adanya mitos sosial bahwa mereka akan menjadi lebih baik bila bermigrasi merupakan hal lain yang melatarbelakangi migrasi etnis Bugis-Makassar. Hal itu tergambar dari kata-kata yang dikutip dari lontara *Sukku 'na Wajo* yang menyatakan, "*iapa muita dècéng narékko musalawi tana Wajo*", yang artinya: nanti baru dapat kebaikan kalau engkau tinggalkan negeri Wajo (Soehartoko,1981:204-205 dalam Mahmud,2000:96).

Kedatangan orang-orang Bugis-Makassar yang dipimpin oleh Daeng Rilakka dan kelima puteranya bertepatan dengan saat diinvasinya Kesultanan Johor oleh Raja Kecil dari Siak. Untuk menghalau Raja Kecil dari Johor, penguasa Johor kala itu meminta bantuan orang-orang Bugis tersebut. Setelah Raja Kecil berhasil dihalau naiklah ke tahta Johor Sultan Sulaiman yang memerintah antara tahun 1718--1760 (Kesuma,2004:117). Atas jasa mereka, Sultan Sulaiman menganugerahkan daerah Kepulauan Riau kepada orang-orang Bugis, sekaligus mengangkat Daeng Marewa (salah seorang putera Daeng Rilakka) sebagai Yang Dipertuan Muda Riau I. Daeng Marewa meninggal pada tahun 1728 dan digantikan oleh saudaranya Daeng Celak (Calla') menjadi Yang Dipertuan Muda Riau II hingga wafatnya pada tahun 1745, untuk kemudian digantikan oleh keponakannya yakni, Daeng Kamboja (putera Daeng Paranni) sebagai Yang Dipertuan Muda Riau III. Sepeninggal Daeng Kamboja pada tahun 1777, daerah Kepulauan Riau diperintah oleh Raja Haji (Yang Dipertuan Muda Riau IV) hingga wafatnya pada tahun 1784 sewaktu menyerang Malaka yang dikuasai VOC. (Kesuma,2004:117--125).

Bentuk beberapa jirat makam muslim yang terdapat di Kota Tanjungpinang seperti yang terdapat di kompleks makam Tanjung Unggat, Kompleks Makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, dan kompleks makam Daeng Marewah, tampaknya merupakan kelanjutan bentuk kubur dari tradisi megalitik yang berupa kubur peti batu. Kubur peti batu adalah kubur berbentuk liang lahat yang terdiri dari lempengan-lempengan batu pipih yang disusun menjadi bagian lantai, dinding, dan tutup peti (Ayatrohaedi et.al.,1981:50). Konstruksi kubur peti batu yang ditemukan di daerah Bojonegoro dan Tuban biasanya disusun dari lempengan-lempengan batu tipis, dalam arti masing-masing bagian dasar, tutup, dan keempat dindingnya terdiri dari satu lempengan atau lebih (Widianto,1990:28).

Vi. Penutup

Kawasan Selat Malaka sejak lama merupakan kawasan yang sangat ramai dengan berbagai bentuk aktivitas manusia. Di kedua sisi perairan selat ini baik di daratan Semenanjung Malaya maupun di Pulau Sumatera, maupun pulau-pulau yang tersebar di antaranya banyak ditemukan bukti material yang menggambarkan kejayaan kawasan ini pada masa lalu. Salah satu bukti material tersebut berupa nisan dan jirat kuna yang berasal dari masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di sekitar Selat Malaka. Nisan-nisan itu merefleksikan interaksi daerah Kepulauan Riau khususnya dengan daerah-daerah lain di Kepulauan Nusantara.

Nisan tertua di daerah Kepulauan Riau diwakili oleh nisan tipe A dan tipe D yang secara relatif berasal dari abad XVI--XVII M, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Aceh dan Jawa. Pada kisaran abad itu kerajaan Malaka dan penerusnya kerajaan Johor Lama intens menjalin hubungan dengan Aceh dan Jawa. Bahkan pada suatu kurun dalam rentang masa itu Aceh sempat menanamkan pengaruh politiknya di daratan semenanjung Malaya. Seiring surutnya pengaruh politik Aceh atas kerajaan Johor, serta makin sedikitnya perahu-perahu dari Jawa menuju Selat Malaka (akibat blokade VOC atas Banten dan Mataram), maka semakin surut pula pengaruh budaya kedua daerah tersebut. Sebagai gantinya muncullah para imigran Bugis-Makassar pada akhir abad XVII di daerah Kepulauan Riau, bahkan hingga memiliki pengaruh politik besar terhadap kehidupan kerajaan-kerajaan Melayu di kawasan sekitar Selat Malaka.

Kekuasaan politik yang nyata dari orang-orang Bugis di daerah Kepulauan Riau tersebut terefleksikan pula lewat salah satu perwujudan kebudayaan yakni lewat karya seni yang berupa nisan-nisan makam yang bercorak Bugis-Makassar. Nisan-nisan tipe Bugis-Makassar itu adalah yang berbentuk: oktagonal di kompleks makam Daeng Celak dan Kelana Jayaputra (tipe B, sub tipe oktagonal Bugis-Makassar), silindrik (gada) di kompleks makam Tanjung Unggat (tipe C), pipih di kompleks makam Tanjung Unggat dan kompleks makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (tipe E), serta nisan bulat di kompleks makam Daeng Kamboja (tipe F). Secara relatif nisan-nisan itu dapat dimasukkan dalam kurun akhir abad XVII/awal abad XVIII (mula kemunculannya di Kepulauan Riau) hingga yang termuda abad XIX (masa surut pengaruh politisnya).

Bentuk jirat di Tanjungpinang yang mengingatkan pada bentuk kubur peti batu pada masa prasejarah, membuktikan bahwa tradisi yang telah lama mengakar pada masyarakat tidak dapat hilang begitu saja dengan datangnya ideologi baru, dalam hal ini Islam. Meskipun yang melatarbelakangi pembuatan jirat dengan bentuk tersebut -jelas- tidak dapat dikaitkan dengan latar belakang religi masyarakatnya (yang sudah muslim), namun setidaknya ide teknis yang melatarbelakanginya, yakni membatasi areal makam sekaligus

membedakannya dari tanah di sekitar menjadi alasan yang lebih masuk akal berkaitan dengan hal tersebut. Demikian pula halnya dengan bentuk nisan tipe C (gada/silindrik) yang mengadopsi bentuk batu tegak (menhir) dari tradisi prasejarah. Pengambilan bentuk yang menyerupai menhir tersebut juga menunjukkan bahwa tradisi yang telah mengakar dijadikan sebagai suatu inspirasi yang memperkaya khasanah estetis suatu kelompok masyarakat, walaupun mereka secara konsep dan praktek sudah meninggalkan sistem kepercayaan nenek moyangnya.

Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif, 1996. **Makam-makam Islam di Aceh, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- _____, 1998. **Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia**. Jakarta: P.T. LOGOS Wacana Ilmu
- Cowgill, J., 1978. *Models, methods, and techniques for seriation* dalam David Clarke, **Models in Archaeology**. London: Methuen and Co. Ltd.
- Fadillah, Moh. Ali & M. Irfan Mahmud, 2000. **Kerajaan Siang Kuna (Sumber Tutur, Teks dan Tapak Arkeologi)**. Makassar: Balai Arkeologi Makassar & Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin
- Graaf, H.J. De & Th. G. Th. Pigeaud, 1985. **Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa**. Jakarta. Grafiti Pers
- Hadi, Sutrisno, 1987. **Metodologi Research**. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hasjmy, Ali, 1975. **Iskandar Muda Meukuta Alam**. Jakarta: Bulan Bintang
- Hill, J.M dan R.K. Evan, 1978. *A models for Classification and Typology* dalam David L. Clarke, **Models in Archaeology** (London: Methuen and Co. Ltd.
- Israr, C. 1955. **Sedjarah Kesenian Islam**. Djakarta. P.T. Pembangunan Djakarta
- Kesuma. Andi Ima. 2004. **Migrasi dan Orang Bugis**. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Koestoro, Lucas P., dkk., 2004. **Arkeologi Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau**, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 11**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Mahmud, M. Irfan, 2000. *Perspektif Arkeo-Historis Migrasi Bugis dan Makassar; Kuasi Jaringan Nasionalitas Nusantara*, **Walennae No. 4**. Makassar: Balai Arkeologi Makassar
- Muhaeminah, 1997. *Bentuk-bentuk Nisan Makam Kuna Islam Seputar Pantai di Wilayah Sulawesi Selatan*, dalam **Tomanurung**. Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang, hal. 26–45
- _____, 2000. *Variasi Tipe Nisan Wajo Sulawesi Selatan*, dalam **Walennae No. 5**. Makassar: Balai Arkeologi Makassar, hal. 29–40
- Mundardjito, 1981. *Etnoarkeologi: Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia*, dalam **Majalah Arkeologi, Tahun IV, No. 1-2**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi
- _____, 1986. *Metode Induktif – Deduktif dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia*, dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V**. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional
- Nurhakim, Lukman, 1983. *Hasil Penelitian Makam-Makam Kuno Di Daerah Bintan, Riau*, dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Rasjid, Sulaiman, 1989. **Fiqh Islam**. Bandung: Sinar Baru
- Sedyawati, Edi, 1987. *Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian*, dalam **Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika dalam Arkeologi Indonesia**. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____, 1996. *Pengarcaan Ganesha Masa Kediri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi Doktor pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore, 1979. **Fundamentals of Archaeology**. California: Benjamin/Cummings Publishing Company
- Tjandrasasmita, Uka, 1975. *Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, **Sejarah Nasional Indonesia** (ed) Sukarto Kartoatmodjo et.al. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Wahyudi, Wanny Rahardjo, 1995. *Penalaran Analogi Dalam Penelitian Arkeologi*, dalam **Artefak No. 15/Agustus**. Yogyakarta: Hima UGM, hal. 22--25
- Widianto, Harry, et. al., 1990. *Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik: Kajian Atas data Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban*, dalam **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian Jilid I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 15--43

TINGGALAN SEJARAH DAN ARKEOLOGIS DI KABUPATEN TANAH KARO, SEBUAH CATATAN PERJALANAN

Fitriaty Harahap
(Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara)

Abstract

The description of historical/ archaeological remains in Tanah Karo North Sumatera Province which is discussed here is only a few subject compared with the remains itself. The cost for searching the data of that remains is expensive, but it becomes more expensive when we couldn't preserve and rescue the ancestors' remains

1. Kondisi geografis

Secara geogafis wilayah Kabupaten Tanah Karo berbatasan dengan wilayah Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Toba Samosir di sebelah selatan, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun di sebelah timur, dan wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di sebelah barat (BPS Kab. Karo,2003:4). Sedangkan secara astronomis Kabupaten Tanah Karo terletak antara $2^{\circ} 50' - 3^{\circ} 19'$ Lintang Utara dan $97^{\circ} 55' - 98^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Adapun luas wilayah Kabupaten Tanah Karo adalah $2.127.25 \text{ Km}^2$ atau $2,97 \%$ dari luas Provinsi Sumatera Utara.

Daerah administratif Kabupaten Tanah Karo terdiri dari 13 Kecamatan dan 258 Desa/Kelurahan (BPS Kab. Karo,2003:8). Pusat Pemerintahan Kabupaten Tanah Karo berada di Kabanjahe. Jaraknya dari ibukota Provinsi Sumatera Utara yakni Medan sekitar 70 Km. Sepanjang jalan darat dari Medan ke Kabanjahe di Kabupaten Tanah Karo berliku-liku, turun naik perbukitan dengan panorama yang indah serta udara yang sejuk. Membuat perjalanan di daerah ini tidak melelahkan ditambah lagi dengan masyarakatnya yang ramah tamah.

Suhu udara di Kabupaten Tanah Karo berkisar antara 14° C sampai dengan 26° C dengan kelembaban udara rata-rata 89% . Kabupaten Tanah Karo beriklim tropis yang terdiri dari 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan pertama jatuh pada bulan Agustus sampai dengan bulan Januari, sedangkan musim hujan kedua terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Musim kemarau berlangsung dari bulan Juni, Juli, dan Februari.

Wilayah Kabupaten Tanah Karo berada pada ketinggian 120 m -- 1600 m di atas permukaan laut menjadikan daerah ini merupakan dataran tinggi yang

luas dan berbukit-bukit dan berhawa sejuk. Oleh karena itu daerah ini cocok untuk budidaya berbagai jenis sayur dan buah, sehingga kabupaten ini dikenal sebagai sentra penghasil sayur-mayur dan buah-buahan.

2. Keadaan penduduk

Daerah Kabupaten Tanah Karo umumnya didiami oleh etnis Karo. Jumlah penduduk pada tahun 2003 sekitar 311.012 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 146 jiwa/km². Etnis Karo berdasarkan tempatnya bermukim dapat dibagi ke dalam beberapa bagian daerah, yaitu: Daerah Karo Gunung, yaitu tanah tinggi Karo yang meliputi wilayah administratif Kabupaten Tanah Karo. Daerah Karo gunung dapat dibagi lagi menjadi beberapa daerah, yakni Tanah Urung Gunung, Tanah Urung Julu, dan Tanah Liang Melas. Daerah Karo Timur, yaitu Serdang Hulu di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan daerah Kecamatan Cingkes di wikayah Kabupaten Simalungun. Daerah Karo Beluren, Urung Tanah Pinem dan Pamah, masing-masing disepanjang Sungai Lau Renun, dan daerah Karo Jahe yaitu Deli Hulu, daerah Karo Bingei, Karo Selapian, Karo Bahorok, atau dinamakan juga Karo Langkat.

Masyarakat etnis Karo umumnya hidup dari pertanian dan peternakan kecil-kecilan. Setelah daerah ini terbuka yang ditandai dengan masuknya wisatawan ke daerah ini maka masyarakat Karo mengembangkan pola mata pencaharian lainnya, menjadi pengusaha, buruh, pengrajin, pedagang dan lain sebagainya.

3. Pelestarian budaya

Tiga komponen di atas, yaitu geografi, demografi, serta mata pencaharian membuat daerah ini dan penduduknya berkembang dengan pesat. Perkembangan ini di sisi lain berdampak pada kurang diperhatikannya peninggalan sejarah dan arkeologi. Padahal sebenarnya di Tanah Karo banyak dijumpai bangunan-bangunan yang bernilai sejarah dan benda-benda arkeologis yang tidak ditangani secara tepat. Kalau hal ini dibiarkan, maka peninggalan itu akan punah, maka hilanglah warisan leluhur Bangsa Indonesia itu.

Upaya untuk mengumpulkan data sejarah dan arkeologi di Kabupaten Tanah Karo itu salah satunya melalui program kerja Balai Arkeologi Medan 2005 dalam bentuk kegiatan survei arkeologi di Kabupaten Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara yang dalam pelaksanaannya juga melibatkan personal dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dan Akademi Pariwisata Medan. Penjarangan data dimulai dari tanggal 18 April 2005 sampai dengan 29 April 2005.

4. Tinggalan sejarah dan arkeologis

Peninggalan sejarah dan arkeologis yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:

a. Rumah ibadah

Walaupun masih ada yang menganut kepercayaan lama (*"pelebegu"*), masyarakat di Kabupaten Tanah Karo telah menganut agama-agama sebagaimana yang telah diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Berikut adalah sarana ibadah yang cukup tua yang dijumpai di Kabupaten Tanah Karo.

a.1. Masjid



Di Jalan Masjid, Kabanjahe terdapat sebuah masjid yang oleh masyarakat disebut dengan "Mesjid Lama". Belum diketahui secara pasti kapan masjid itu dibangun. Pada gapura, pintu masuk masjid tertulis angka tahun 1902-1904, belum diperoleh keterangan tentang angka tahun seputar tahun pembuatan masjid tersebut.

Seni bangunan bergaya arsitektur Melayu dan didominasi dari bahan kayu. Bangunan masjid bertingkat dua. Mimbar lama tempat berkhotbah masih ada, tetapi sudah tidak digunakan lagi karena telah lapuk. Pada masa kejayaan Kesultanan Deli, Sultan Deli banyak memberikan bantuan dalam pembangunan masjid ini. Pada tahun 1967 masjid ini menjadi musholla karena kapasitas untuk menampung jemaah sudah tidak mencukupi lagi. Sebagai gantinya dibangun masjid yang cukup besar disamping Masjid Lama. Masjid At-Taqwa.

a.2. Gereja



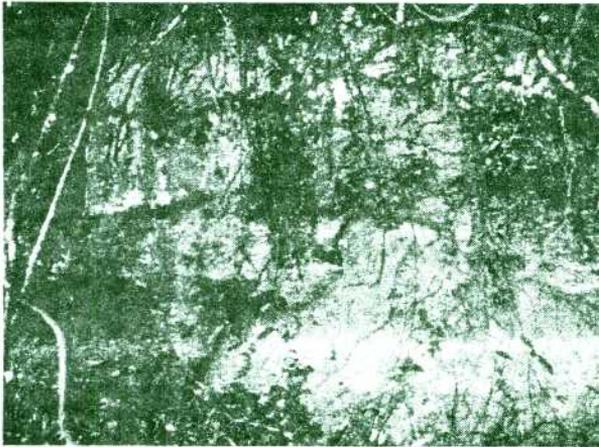
Di Desa Lausimomo, Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo, terdapat gereja GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) berangka tahun 1926. Gereja ini sangat indah dengan arsitektur Barat/Eropa. Lokasi gereja ini bersebelahan dengan rumah sakit penderita kusta, untuk menjaga agar masyarakat tidak terjangkau penyakit kusta maka pintu masuk ke gereja bukan dari depan, tetapi melalui samping kiri

dan kanan gereja. Yang masing-masing terdiri dari dua daun pintu. Satu pintu untuk penderita dan satu pintu lagi untuk masyarakat yang sehat. Penggagas pendiri gereja ini adalah pendeta E.J. Van Den Bergh dari Belanda.

h. Gua

b.1. Gua Umang

Menurut informasi tempatan ada tujuh buah Gua Umang di Kabupaten Tanah



Karo. Salah satunya dijumpai di Desa Sarinembah, Kecamatan Munte. Lubang gua itu menghadap ke barat terletak di lereng bukit. Gua hasil tataan manusia ini dibuat pada batuan vulkanik. Areal di depan gua berupa jurang yang rimbun dengan pepohonan yang umumnya didominasi dari jenis palem (*palmae*). Sekitar 30 m dari mulut gua (dibawah)

mengalir Lou Tualah. Bagian atas gua merupakan areal ladang masyarakat. Bentuk lubang gua segiempat berukuran 60 cm x 60 cm. Di bagian kanan atas dekat mulut lubang gua terdapat bekas pengerjaan bentuk gua yang sama yang belum sempat selesai. Kondisi bagian dalam gua lembab dan di bagian dasar gua lantainya basah. Dijumpai sekitar 25 bekas-bekas tataan di bagian langit-langit gua. Lebar tataan bervariasi 3 cm--6 cm dengan kedalaman tataan 1 cm – 2 cm. Menurut informan setempat dulu orang menjadikan tempat ini untuk menaruh sesajen. Pada masa sekarang masyarakat tidak lagi peduli tentang kondisi gua itu, akibatnya gua tak terawat dan ditutupi oleh semak belukar. Cerita tentang gua ini tinggal menjadi cerita rakyat secara turun-temurun.

b.2. Liang Ndahar

Liang Ndahar adalah gua yang sangat luas, terdapat di Kecamatan Kotabuluh. Untuk sampai pada lokasi gua ini ditempuh dengan berjalan kaki setelah menaiki kendaraan (mobil) yang memakan waktu sekitar 1 jam perjalanan. Keadaan alam menuju lokasi yang berupa perbukitan memaksa tim untuk menelusuri jalan tanah yang kondisinya naik dan turun. Letak guanya sendiri berada di lembah kaki bukit yang sangat rimbun oleh pepohonan. Memasuki mulut gua sangat sulit karena terdapat rintangan berupa bongkahan-bongkahan batuan gua yang berada tepat pada jalan masuknya. Diameter mulut gua cukup lebar dan tinggi, demikian pula dengan bagian dalam gua (luas kurang lebih 5.100 m²). Masyarakat Kotabuluh dan orang-orang yang bermukim di sekitar desa ini setiap tahun datang ke gua ini berkenaan dengan

perayaan pesta tahunan. Pesta tahunan adalah acara syukuran yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang diadakan karena mendapat hasil panen yang baik.

c. Bangunan tradisional

Hampir di setiap desa yang berada di Kabupaten Tanah Karo dijumpai bangunan tradisional. Sayangnya banyak yang sudah lapuk dimakan usia. Secara umum bentuk bangunan tradisional berupa bangunan dari kayu yang berdiri ditopang oleh sejumlah tiang-tiang kayu yang bertumpu pada umpak-umpak batu atau semen. Atap dari ijuk, demikian pula sambungan antar kayunya menggunakan sistem ikat dari ijuk. Bangunan tradisional di kabupaten ini secara umum terdiri dari:

c.1. Rumah tradisional



Sebenarnya keberadaan rumah adat ini pada masa sekarang sangat penting. Sebab bagi masyarakat yang belum mempunyai rumah tetap, boleh tinggal disana. Bahan bangunan didominasi oleh kayu dan pada umumnya sambungan antar papan pada dinding bangunan adalah dengan tali ijuk bergambar motif cecak. Di bagian atap depan terdapat ornamen yang menggambarkan bentuk

rumah-rumah adat. Satu rumah adat umumnya didiami oleh delapan keluarga. Bisa dibayangkan orang-orang yang tinggal di rumah adat haruslah mempunyai rasa sosial, kesabaran, dan pengertian yang tinggi.

c.2. Geriten

Masyarakat Karo sangat menghormati leluhurnya. Penghormatan ini ditunjukkan dalam bentuk menyimpan kerangka leluhurnya ke dalam satu bangunan yang disebut *geriten* atau *tambak*. Di daerah hunian etnis Karo (termasuk yang secara administratif berada di luar wilayah Kabupaten Tanah Karo) masih banyak dijumpai *geriten*. Salah satunya adalah di desa Cingkes kecamatan Dolok Silau yang secara administratif masuk ke Kabupaten Simalungun. Berbentuk rumah berukuran kecil terletak tepat di tengah perempatan jalan kampung. Rumah ini bertengger pada sebuah tiang beton. Seperti *geriten* yang dijumpai di desa-desa lainnya di Tanah Karo, pada umumnya berfungsi untuk tempat tulang para leluhur mereka.

c.3. Lumbung padi

Umumnya rumah di desa-desa mempunyai lumbung sebagai tempat menyimpan padi. Semakin besar lumbung padi seseorang, itu menandakan tingkat ekonomi yang tinggi. Di desa Cingkes, Kabupaten Simalungun ditemukan lumbung padi yang berukuran cukup besar, yang dimiliki secara bersama oleh keluarga bermarga Tarigan. Letaknya berdekatan dengan lesung penumbuk padi yang dikerjakan oleh masyarakat sebanyak 75 orang itu. Lesung-lesung tersebut diletakkan pada sebuah bangunan berkonstruksi kayu rumah panggung yang kini sebagian kondisinya telah rubuh karena tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat setempat.

d. Lesung (tempat menumbuk padi)

Di Desa Cingkes, Kabupaten Simalungun dijumpai satu tempat yang memuat 3 buah lesung untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu. Ada 3 buah lesung diletakkan dalam bangunan terbuka konstruksi kayu. Dua buah lesung berisi 17 lubang, posisi keletakkannya mengapit sebuah lesung yang terdiri dari 41 lubang, ketebalan lesung 70 cm. Jumlah keseluruhan lubang dari ketiga buah lesung tersebut adalah 75 lubang yang kemungkinan bila dilakukan penumbukkan padi secara serentak membutuhkan orang dalam jumlah yang sama. Modernisasi pertanian menyebabkan orang beralih ke penggilingan padi bertenaga mesin sehingga lesung-lesung tersebut kini tidak dipergunakan lagi, dan terbengkalai. Ia merupakan saksi bisu bahwa pada kurun waktu tertentu di desa ini pernah ada tempat penumbukan padi yang cukup besar dan dilakukan oleh manusia secara tradisional.

e. Pangulubalang

Pangulubalang dapat kita artikan sebagai penjaga desa. Di desa Sinaman yang berarti aman, Kecamatan Barus Jahe ditemukan satu Pangulubalang yang berbentuk patung menghadap ke dan batuan-batuan andesit dalam posisi berdiri. Tinggi patung sekitar 50 cm, kedua tangan dalam posisi menyembah dan diletakkan di bawah dagu. Biasanya ada dua Pangulubalang dalam satu desa. Di Desa Sinaman yang ditemui hanya satu. Diletakkan dibawah suatu pohon besar dan rimbun. Patung ini berbentuk kepala manusia, lengkap dengan mata, hidung, mulut, dada, dan dua tangan dalam posisi mendekap. Sampai sekarang patung itu masih kokoh berada di tempatnya yang tetap masih dipercayai sebagai penjaga desa dan masyarakat yang mendiami daerah itu.

f. Rumah Sakit Lausimomo

Pada tahun 1906 di desa Lausimomo, Kecamatan Munte, Kabupaten Tanah Karo dibangun sebuah rumah sakit untuk penderita kusta. Pada waktu itu penyakit kusta sangat ditakuti oleh masyarakat karena menular. Untuk memisahkan si sakit dari keluarga yang sehat, maka para penderita dikirim ke

rumah sakit ini. Rumah sakitnya sangat besar dan luas dilengkapi dengan rumah yang dihuni oleh pegawai rumah sakit dan rumah penderita yang mulai sembuh. Model rumah sakit penderita disesuaikan bentuknya dengan rumah adat karo dengan maksud agar mereka betah tinggal disitu. Selain diberi ijin tinggal para penderita juga diberi lahan untuk pertanian sebagai matapencahariannya sekaligus untuk menghidupi keluarganya. Mereka juga diberi hak untuk berketurunan dengan mengikat tali perkawinan sesama penderita.

g. Palas Si Pitu Ruang



Palas adalah semacam umpak yang berfungsi untuk menyangga rumah. Di desa Aji Nembah, Kecamatan Merek dijumpai palas sebanyak 16 buah yang terbuat dari batuan andesit yang oleh masyarakat sekitar disebut Palas Si Pitu Ruang. Diyakini oleh masyarakat yang berpegang pada cerita rakyat secara turun-menurun menyatakan

bahwa palas-palas tersebut adalah bekas peninggalan Raja Umang Raja Umang memberikan Palas Si Pitu Ruang atau rumah yang mempunyai 7 kamar sebagai persembahan kepada Raja Sinembah untuk mempersunting anak raja yang bernama Buaten Beru Ginting Munte. Hingga kini keberadaannya secara swadaya masyarakat di desa itu tetap terpelihara karena merupakan peninggalan leluhurnya.

5. Penutup

Gambaran tentang tinggalan sejarah dan arkeologis di Kabupaten Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara yang didata pada kesempatan ini masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan peninggalan sejarah dan arkeologis yang masih belum tersentuh khususnya oleh para peneliti dan pemerhati budaya.

Sejalan dengan kenyataan itu, alangkah baiknya peninggalan sejarah dan arkeologis yang ada di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Tanah Karo khususnya dikelola oleh instansi yang berwenang, seperti museum, sehingga benda-benda itu dapat terawat dengan baik. Potensi tinggalan lama yang memiliki nilai arkeologis khususnya dapat dimanfaatkan bagi berbagai kepentingan, seperti kepariwisataan sehingga dapat menjadi sumber

pendapatan bagi Pemda dan penduduk setempat. Demikian halnya dengan situs-situs sejarah/ arkeologi yang tidak dapat dipindahkan sebaiknya dikelola oleh pemerintah setempat. Di satu sisi peninggalan sejarah dan arkeologis tersebut perlu mendapat perhatian serius dari pihak-pihak terkait sehingga Benda Cagar Budaya itu tidak sampai punah dimakan waktu. Ini merupakan kerja berat karena harus memadukan unsur ahli, dana, dan sikap mental masyarakat untuk melestarikannya. Semua tidak ada yang berat jika dikerjakan bersama-sama dengan penuh tanggung jawab. Semoga.

Kepustakaan

- BPS Kab. Karo dan Kantor Pengolahan Data Kab. Karo, 2004. **Kabupaten Karo Dalam Angka 2003**. Kabanjanjahe: BPS Kab. Karo & Kantor Pengolahan Data Kab. Karo
- Kuntowijoyo, 1982. *Sejarah Pedesaan dalam Biografi dan Kesenjaraan*. Jilid II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koentjaraningrat, 1975. **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta: P.T.Gramedia
- , 1999. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan
- Malassis, Louis. 1981. **Dunia Pedesaan**. Jakarta: P.T.Gunung Agung
- Nosiki, 1970. **Sebuah Pendekatan Untuk Mempelajari Sistem Sosial Indonesia**. Yogyakarta: Seksi Penduduk Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada
- Onghokham, 1983. *Arti dan Fungsi Sejarah Masyarakat dalam Biografi dan Kesenjaraan*. Jilid II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pemerintah Propinsi Sumatera Utara, 2004. **Profil Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara**. Medan: Dinas Kebudayaan dan Propinsi Sumatera Utara
- Soemardjan, Selo, 1981. **Perubahan Sosial di Yogyakarta**. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

KELETAKAN SITUS DAN KARAKTERISTIK MOLUSKA, INDIKASI STRATEGI ADAPTASI PENDUKUNG BUDAYA HOA-BINH DI PANTAI TIMUR PULAU SUMATERA

Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

The east coast of Sumatera Archipelago has the spreading of Hoa-Binh site not only in the lowland (near estuarant) but also in the upland (near from head water). The spreading of Hoa-Binh site in the lowland was dominated by the hill of mollusca which has characteristic as an accumulation of clampshell that pile up around 4 metres from the surface and mixed with animal bones and tools which made of stone and bones. The site was found at cave, rock shelter and Bukit Barisan slope of mountain which have the same stone tool of morfology and technology. In addition of the fragment of animal bones, we also found the various mollusca characteristic that identify from various family, lived at brackish water, marine water and freshwater. The existence of the archaeological site and the various mollusca characteristic at Hoa-Binh site indicated that there is a supporting adaptation strategic to make an effort to sustain their life.

1. Pendahuluan

Dalam upaya mempertahankan eksistensinya manusia memerlukan tempat untuk berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Makanan diperlukan dalam upaya mempertahankan hidup, menyesuaikan diri, atau dapat juga dalam upaya memperbaiki status sehingga pemilihan tempat hunian dan jenis makanan dapat dipandang sebagai indikasi strategi adaptasi manusia pada masa lampau.

Adaptasi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan manusia untuk menyatakan suatu keadaan biologi, alam dan lingkungan sosial tertentu, untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan kehidupannya. Adaptasi merupakan usaha manusia yang terus menerus untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan fisik, sosial dan biologis. (Spradley & Curdy, 1975; Soekardi, 1996). Usaha untuk menyesuaikan diri tersebut menyebabkan manusia selalu mengamati dan menginterpretasikan peristiwa dan perubahan lingkungannya. Proses adaptasi sendiri berjalan ketika manusia membandingkan pola tingkah laku yang telah dilakukannya dengan kondisi lingkungan yang dihadapi untuk kemudian disesuaikan.

membandingkan pola tingkah laku yang telah dilakukannya dengan kondisi lingkungan yang dihadapi untuk kemudian disesuaikan.

Berkaitan dengan strategi adaptasi, Padock dan Vayda (1979), menyatakan bahwa strategi adaptasi pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan spesifik yang dilakukan secara berulang-ulang (lebih banyak dari kegiatan lain) untuk dapat tetap hidup. Strategi adaptasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sumberdaya yang terdapat pada lingkungan baik darat maupun laut. Strategi dilakukan, diduga ikut menentukan tempat di mana kegiatan pemukiman dilakukan. Lebih jauh Vayda (1980) menekankan lima gejala tentang cara manusia mempengaruhi ekosistem dan bagaimana keputusan dibuat manusia dalam menghadapi hambatan-hambatan lingkungan dengan penekanan pada fleksibilitas, kreatifitas, dan sifat responsif dari manusia terhadap keadaan yang selalu berubah yaitu: 1. Kemampuan membuat keputusan dan menerapkannya secara terus menerus, 2. Rasionalitas dalam tiap keputusan dan tindakan, 3. Kemampuan yang terus menerus untuk memodifikasi kebiasaan-kebiasaan rutin sehingga tindakan-tindakan yang dijalankan untuk mencapai tujuan dapat sesuai atau cocok dengan situasi-situasi yang mereka hadapi secara langsung, 4. Variasi-variasi dalam kondisi yang dihadapi, dan 5. Pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman tentang berbagai kondisi yang dihadapi (Soekardi, 1989).

K.W. Butzer (1972), menyatakan bahwa kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu pemilihan tempat hunian. Beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan adalah: tersedianya kebutuhan akan air; tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa dan hutan); tersedianya sumber makanan baik flora maupun fauna, dan faktor-faktor kemudahan memperoleh makanan.

Situs sebagai sumber data dalam arkeologi merupakan rangkaian ekosistem manusia dan lingkungannya. Dalam pengamatan pemilihan pertapakan selain pengamatan variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut di atas, tentunya harus diikuti dengan pengamatan bentang alam yang menyeluruh sehingga lingkungan baik secara mikro, meso maupun makro dapat teramati.

Eksplorasi masyarakat pendukung budaya Hoa-Binh terhadap lingkungan sekitar *marin* sangat tinggi, maka ada kecenderungan bahwa budaya Hoa-Binh ditemukan di daerah pesisir laut. Hasil pengamatan sampai saat ini menunjukkan bahwa budaya Hoa-Binh juga ditemukan di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai) dan mengeksploitasi kerang air tawar. Atas dasar tersebut maka uraian ini akan menggambarkan lokasi situs Hoa-Binh dan juga moluska yang dikonsumsi sebagai indikasi strategi adaptasi masyarakatnya.

2. Keletakan Situs Hoa-Binh

Pantai timur Pulau Sumatera memiliki sebaran situs Hoa-Binh baik di dataran rendah maupun pada dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai). Sebaran situs di dataran rendah didominasi situs bukit kerang. Ciri-cirinya berupa akumulasi kulit kerang yang menumpuk berkisar empat meter dari atas permukaan tanah dan bercampur dengan sisa fauna serta peralatan, baik yang terbuat dari bahan batu maupun tulang. Sebaran situs Hoa-Binh di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai) ditemukan di gua dan ceruk serta di daerah lereng Pegunungan Bukit Barisan yang ditandai kesamaan morfologi dan teknologi peralatan batunya. Adapun uraian lokasi situs Hoa-Binh tersebut adalah sebagai berikut:

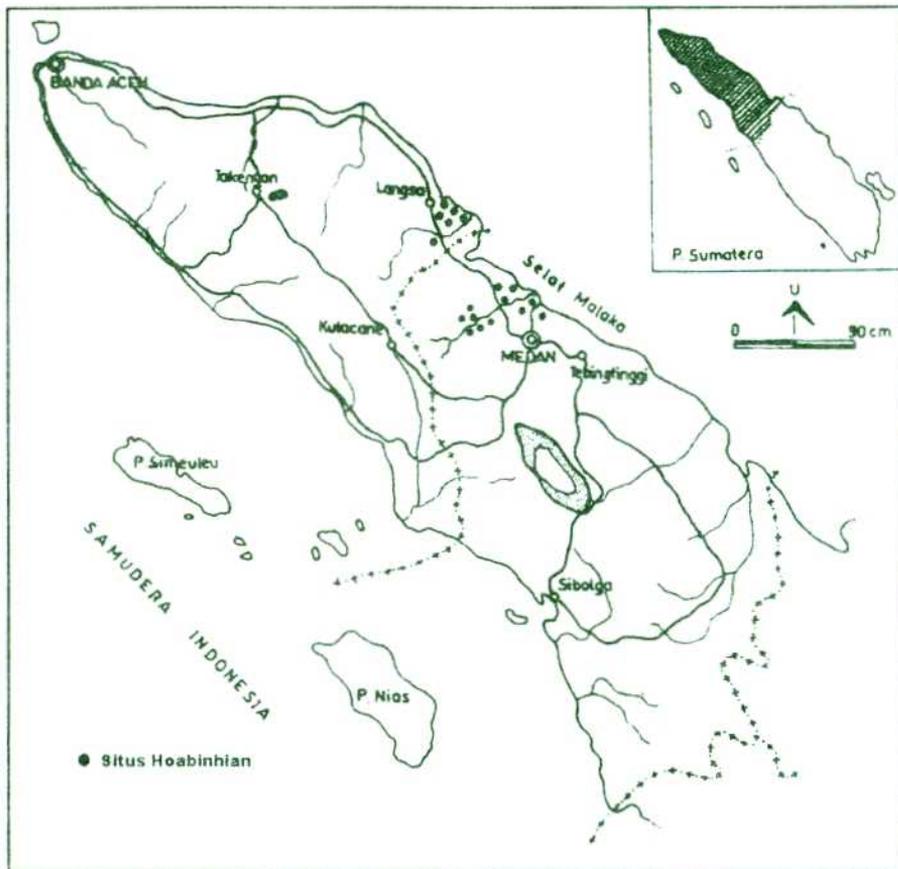
2.a. Lokasi Hoa-Binh di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai)

Situs Hoa-Binh pada umumnya ditemukan di dataran rendah. Situs Hoa-Binh yang ditemukan di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai) terletak di Desa Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat tepatnya di lereng Pegunungan Bukit Barisan. Situs yang terletak pada ketinggian 180 meter dpl ini berada di sekitar Gua Kampret. Menyisakan tinggalan alat batu yang memiliki ciri morfologis dan teknologis sama dengan budaya Hoa-Binh. Keletakan Gua Kampret berada pada lereng pegunungan Bukit Barisan dan lingkungan di sekitarnya berupa hutan, dengan Sungai Bahorok yang berjarak sekitar 100 meter.

Situs di dataran yang agak tinggi lainnya di antaranya ditemukan: di Gua Marike; di Ceruk Bukit Lawang; di daerah Nomutongan; di Bungara; di Kebun Sayur dan di daerah Turanggi yang arealnya tersebar di lereng sebelah timur Pegunungan Bukit Barisan dan masih berada di sekitar DAS Bahorok, Kabupaten Langkat. Situs-situs dimaksud juga merupakan situs masa mesolitik dengan tinggalan peralatan batu yang memiliki ciri morfologi dan teknologi sama dengan budaya Hoa-Binh.

2.b. Lokasi Hoa-Binh di dataran rendah

Situs Hoa-Binh yang ditemukan di dataran rendah berada pada ketinggian sekitar 5 meter dpl dan berkisar 20 kilometer dari garis pantai yang sekarang. Kondisi lingkungan biasanya tergenang air (dekat sawah, perkebunan) dan dekat dengan sungai. Adapun situs Hoa-Binh di dataran rendah di wilayah Provinsi Sumatera Utara adalah: Situs Bukit Kerang Tanjungrejo, berada di wilayah Desa Tanjungrejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Langkat. Kondisi lingkungan pada situs tersebut sekarang ini berupa areal persawahan, berjarak sekitar 10 kilometer dari pantai Belawan (muara Sungai Deli). Situs ini memiliki ketinggian kurang dari 5 meter dpl; Situs Bukit Kerang Tandem Hilir berada di wilayah Desa Tandem Hilir, Kabupaten Deli Serdang. Berjarak kurang dari 5 kilometer dari Sungai Wampu dan berkisar 20 kilometer dari garis



Peta Sebaran situs Hoa-Binh di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

pantai yang sekarang, pada dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 5 meter dpl. Keletakan situs ini tidak jauh dari areal situs-situs bukit kerang lainnya yang terdapat di Kecamatan Hinai. Lingkungan situs pada saat ini berupa persawahan dan perumahan penduduk.; Situs Bukit Kerang Kampung Baru, berada di wilayah Kampung Baru Pasar VIII, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Situs ini berjarak sekitar 20 kilometer dari garis pantai dan kurang dari 5 kilometer dari Sungai Wampu. Situs ini berada pada dataran rendah dengan lingkungan persawahan dan memiliki ketinggian kurang dari 5 meter dpl; Situs Bukit Kerang Paya Rengas, berada di wilayah Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, berjarak sekitar 20 kilometer dari garis pantai dan 2 kilometer dari DAS Sungai Wampu, dengan lingkungan persawahan dan sebagian kecil rumah penduduk. Situs ini terletak pada dataran rendah yang

memiliki ketinggian kurang dari 5 meter dpl; Situs Bukit Kerang Sukajadi, berada di wilayah Pasar II Kampung Sukajadi, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, berjarak sekitar 20 kilometer dari garis pantai yang sekarang, 3 kilometer dari sungai dengan lingkungan persawahan. Situs ini terletak di dataran rendah yang memiliki ketinggian kurang dari 5 meter dpl.

Selanjutnya situs yang terdapat di wilayah Aceh Timur di antaranya: Situs Bukit Kerang Binjai. Situs ini berada di wilayah Desa Binjai, Kecamatan Seruwai, Kabupaten Aceh Timur. Lingkungan berupa persawahan, terletak di dataran rendah kurang dari 5 meter dpl. Berjarak 15 kilometer dari garis pantai yang sekarang dan sekitar 200 meter dari sungai. Situs Bukit Kerang Masjid terletak di Kampung Lubuk Buaya, Desa Masjid, Kabupaten Aceh Timur berjarak sekitar 15 kilometer dari garis pantai yang sekarang dan kurang dari 5 kilometer dari sungai. Lingkungan sekitarnya adalah perkebunan sawit, yang tergolong rawa dan berada di dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 5 meter dpl. Situs Bukit Kerang Bandar Baru, terletak di Desa Bandar Baru, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Timur, berjarak sekitar 15 kilometer dari garis pantai yang sekarang dan kurang dari 5 kilometer dari sungai. Terletak di lingkungan perumahan penduduk dan di sekitarnya adalah persawahan (rawa-rawa) dengan ketinggian kurang dari 5 meter dpl. Kemudian Situs Bukit Kerang Pangkalan, terletak di Kampung Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Timur. Lingkungannya berupa persawahan berjarak sekitar 20 kilometer dari garis pantai yang sekarang dan kurang lebih 1 kilometer dari Sungai Tamiang.

3. Karakteristik moluska

Masyarakat pendukung budaya Hoa-Binh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selain mengeksploitasi lingkungannya dengan cara berburu juga mengumpulkan moluska yang ada di sekitarnya. Kegiatan berburu diindikasikan dari sisa-sisa tulang yang ditemukan bersama dengan cangkang moluska. Hewan buruan yang sering dikonsumsi masa itu, antara lain: burung, babi, ular, biawak dan lainnya. Sisa cangkang moluska pada situs Hoa-Binh diantaranya adalah moluska yang hidup di air tawar, payau, air asin dan moluska darat. Adapun karakteristik moluska yang teridentifikasi dari tinggalan situs Hoa-Binh adalah:

a. Class Pelecypoda

NO	FAMILY	LINGKUNGAN	
		MAKRO	MIKRO
1	<i>Arcidae</i>	Laut	Daerah pasang surut yang terdapat pasir, terumbu karang atau lumpur
2	<i>Arcticidae</i>	Laut	Daerah pasang surut yang terdapat pasir, terumbu karang atau lumpur

3	<i>Ostreidae</i>	Laut	Pantai atau rawa-rawa air payau
4	<i>Tellinidae</i>	Laut	Pantai berpasir atau karang koral
5	<i>Corbiculidae</i>	Laut, air tawar	Pantai berpasir atau berlumpur, sungai, atau danau
6	<i>Tridacnidae</i>	Laut	Pantai berpasir atau terumbu karang
7	<i>Mactridae</i>	Laut	Tempat berpasir atau terumbu karang
8	<i>Vulsellidae</i>	Laut	Tempat berpasir, berlumpur atau terumbu karang
9	<i>Dreissenidae</i>	Air tawar	Sungai, danau

b. Class Gastropoda

NO	FAMILY	LINGKUNGAN	
		MAKRO	MIKRO
1	<i>Neritidae</i>	Laut	Pantai berpasir, berlumpur atau terumbu karang
2	<i>Silliquaridae</i>	Laut	Tempat berpasir, berlumpur atau terumbu karang
3	<i>Potaminidae</i>	Laut	Tempat berpasir atau berlumpur, air payau dan hutan mangrove
4	<i>Helicidae</i>	Laut	Pantai berpasir, berlumpur atau terumbu karang
5	<i>Tonnidae</i>	Laut	Pantai atau laut yang dangkal dan terumbu karang
6	<i>Thiaridae</i>	Air tawar	Sungai dan danau
7	<i>Capolidae</i>	Laut dan darat	Terumbu karang dan tumbuhan
8	<i>Melongenidae</i>	Laut	Laut yang dangkal
9	<i>Lymnaeidae</i>	Laut	
10	<i>Volutidae</i>	Laut	Daerah pasang surut yang berpasir, berlumpur dan terumbu karang
11	<i>Conidae</i>	Laut	Daerah pasang surut yang berpasir, berlumpur dan terumbu karang
12	<i>Ellobiudae</i>	Laut	Daerah pinggiran seperti hutan mangrove, muara yang berlumpur atau terumbu karang
13	<i>Naticidae</i>	Laut	Pantai berpasir
14	<i>Turritellidae</i>	Laut	Pantai berpasir atau pada pasir yang berlumpur
15	<i>Struthiolariidae</i>	Laut	Pantai berpasir atau pada pasir yang berlumpur

4. Strategi adaptasi

Budaya Hoa-Binh di Indonesia jika ditinjau dari morfologi dan teknologi peralatan batunya dapat dimasukkan dalam pembabakan masa mesolitik. Masa itu masyarakatnya mengeksploitasi biota laut, payau, tawar dan darat serta menghasilkan peralatan litik berupa sumateralit. Budaya ini ditemukan di Asia Tengah sampai ke daerah Asia Tenggara. Sisa tinggalan masa ini selain berupa cangkang kerang maupun siput, juga peralatan yang memiliki tajaman monofasial dan bifasial dengan pangkasan di sekeliling alat yang menghasilkan variasi bentuk awal alat oval. Selain itu peralatan berbahan tulang maupun cangkang moluska juga ditemukan, hanya saja jumlahnya lebih sedikit dibanding peralatan berbahan batu.

Pantai timur Pulau Sumatera yang sering menjadi areal pengamatan arkeolog khususnya yang tertarik dengan tinggalan masa mesolitik/Hoa-Binh adalah daerah-daerah di sekitar Aceh Utara, Aceh Timur, Langkat, dan Deli Serdang, yang masuk wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Sumatera Utara. Daerah tersebut umumnya berada di sebelah timur dari gugusan Pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera. Daerah pantai timur tersebut umumnya memiliki banyak sungai dibanding pantai barat Pulau Sumatera. Kondisi sungainya lebih dangkal dibanding pantai barat mengingat proses pengendapan yang terjadi lebih besar. Pengendapan tersebut tidak hanya diakibatkan sedimentasi dari pegunungan akan tetapi juga sedimentasi dari laut. Kondisi sungai seperti itu sangat ideal bagi habitat moluska yang sisa-sisanya ditemukan pada situs-situs Hoa-Binh. Berdasarkan hal tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa pendukung budaya Hoa-Binh memilih tempat tinggal hanya di pantai timur Pulau Sumatera.

Sebaran situs Hoa-Binh selain yang ditemukan di dataran rendah, juga ditemukan di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai). Situs yang terdapat di dataran rendah merupakan situs terbuka (*Kjökken Möddinger*) sedangkan situs di dataran tinggi berupa situs tertutup (gua). Pada situs terbuka tinggalan arkeologis yang dominan adalah cangkang kerang yang hidup di air payau (muara sungai), sebagian kecil moluska air laut, darat dan air tawar, tulang binatang serta alat litik. Pada situs tertutup tinggalan yang ditemukan umumnya berupa peralatan litik, tulang binatang, dan moluska darat. Keberadaan kedua situs (terbuka dan tertutup) serta tinggalan arkeologisnya menggambarkan kemungkinan di bagian muara kebutuhan hidup manusianya belum mencukupi sehingga mencari ke bagian hulu. Kemudian pemilihan tempat tinggal di pantai timur Pulau Sumatera yaitu pada daerah-daerah yang ideal untuk tempat tinggal. Dengan adanya situs yang hanya didominasi oleh moluska air tawar yaitu situs Pangkalan, Aceh Timur, maka semakin memperkuat dugaan bahwa pemilihan tempat tinggal dilakukan pada daerah yang memiliki sumber

makanan (tidak terbatas pada jenis moluska tertentu). Hal tersebut tentu memerlukan rasionalitas dalam keputusan memilih tempat tinggal.

Konsep awal yang ada dalam alam pikiran pendukung budaya Hoa-Binh yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk aktivitas dan juga hasil karya material tampaknya tidak besar pengaruhnya terhadap pemilihan tempat tinggal. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya situs-situs Hoa-Binh yang memiliki ciri morfologi dan teknologi yang sama antara situs terbuka dan tertutup. Budaya ini dibawa pendukung hoabinhian dari Asia Tengah yang pada umumnya bertempat tinggal di sekitar muara sungai dan juga pada daerah mendekati hulu sungai. Hal tersebut tentunya memerlukan pola eksploitasi lingkungan dan strategi yang berbeda. Strategi adaptasi yang diterapkan pada benda budaya yang dihasilkan dilakukan dengan penyesuaian ukuran (morfologi dan teknologi masih sama).

Dalam menyikapi pola eksploitasi lingkungan yang berbeda dari mengumpulkan moluska ke berburu diperlukan juga strategi yang memadai. Pada masyarakat yang hidup di sekitar sungai/pantai mereka hanya mengumpulkan moluska sebagai makanan utama sedangkan berburu merupakan pekerjaan sampingan. Hal ini dilakukan mengingat alam tidak selalu menyediakan moluska yang dibutuhkan. Menghadapi permasalahan lingkungan, mereka juga memanfaatkan jenis-jenis moluska lain yang tidak umum berada di lingkungannya. Mereka yang hidup di pinggir sungai memanfaatkan moluska air tawar sebagai makanan utama dan ketika menghadapi gangguan alam mereka lalu memanfaatkan moluska lainnya seperti moluska air payau atau darat. Selain itu mereka juga melakukan perburuan di sekitar tempat hunian namun intensitasnya kecil. Hal tersebut diasumsikan dari temuan berbagai tulang binatang di situs bukit kerang. Strategi adaptasi yang diterapkan manusia pendukung budaya Hoa-Binh tentu juga memerlukan rasionalitas dalam memilih tempat tinggal. Begitu juga dengan pemilihan bahan makanan disesuaikan dengan ketersediaan bahan makanan di lingkungan sekitarnya yang merupakan cara untuk memodifikasi kebiasaan rutin sehingga tindakan yang dijalankan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal tersebut juga merupakan usaha manusia dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan.

Adanya situs-situs Hoa-Binh di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai) tidak menutup kemungkinan strategi adaptasi yang dilakukan dengan cara merubah pola hidup sehari-hari. Pola hidup dari mengumpulkan makanan (moluska) berubah ke pola hidup berburu. Hal ini dimungkinkan mengingat alam tidak setiap saat menyediakan moluska. Strategi adaptasi dapat juga dilakukan mengingat selain pada bulan November – Desember moluska *family Neritidae, Naticidae, Volutidae, Conidae, Strombidae* (semuanya dari *class Gastropoda*) dan dari *family Arcidae, Ostreidae, Tellinidae, Tridacnidae, Mactridae dan Veneridae* (semuanya dari *class Pelecypoda*) sangat sulit

didapatkan, untuk itu mereka mencari moluska dari *family* yang lain atau pergi ke dataran tinggi untuk berburu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya (Bintarti.1986:73-91).

5. Penutup

Pendukung budaya Hoa-Binh dalam upaya melangsungkan hidupnya menggunakan strategi adaptasi dalam pemilihan tempat hunian. Variabel-variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan seperti; makanan, air dan ruang untuk bergerak merupakan bagian yang tidak pernah diabaikan.

Pantai timur Pulau Sumatera dipilih sebagai daerah hunian mengingat daerahnya ideal bagi habitat moluska, yang merupakan bahan makanan utama. Situs di dataran rendah berada di daerah muara sungai sedangkan situs di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai) ditemukan pada gua/ceruk dan daerah terbuka.

Keberadaan situs Hoa-Binh tersebut memunculkan dugaan bahwa pendukung budaya Hoa-Binh memilih tempat tinggal yang dekat dengan sumber makanan. Sumber makanan tidak selalu moluska akan tetapi dapat juga berupa binatang buruan sesuai dengan kondisi alam yang dihadapi. Untuk situs di dataran rendah dapat diduga bahwa moluska merupakan makanan utama, namun tidak dari spesies tertentu atau yang hanya terdapat di daerah tertentu saja, dan juga binatang buruan namun intensitasnya terbatas. Sedangkan untuk yang di dataran agak tinggi sebagian ada yang menjadikan moluska air tawar sebagai makanan utama dan sebagian lagi menjadikan binatang buruan sebagai makanan utamanya. Hal ini juga memunculkan dugaan bahwa pendukung budaya Hoa-Binh di pantai timur Pulau Sumatera dalam memenuhi kebutuhan makanan tidak hanya tergantung pada bahan makanan yang tersedia di dataran rendah akan tetapi juga di dataran agak tinggi.

Strategi adaptasi diindikasikan juga pada peralatan hidup seperti alat batu yang disesuaikan dengan pemilihan tempat tinggal. Pendukung budaya Hoa-Binh yang tinggal di dataran agak tinggi (mendekati hulu sungai) peralatannya cenderung memiliki ukuran lebih besar namun teknologi dan morfologinya sama dengan peralatan yang ditemukan di situs Hoa-Binh di dataran rendah.

Kepustakaan

- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bintarti, D.D, 1986. *Lewoleba: Sebuah Situs Masa Prasejarah di Pulau Lembata* dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (Jilid IIa)**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 73--91

- Budianto, 1977. **Geologi Daerah Sukajadi, Payarengas dan Kampung Baru Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatera Utara** (tidak diterbitkan).
- Mc. Kinnon, E. Edward, 1990. **Pre Report On A Field Visit To Kabupaten Langkat.** (tidak diterbitkan).
- , 1990. **The Hoabinhian In The Wampu/Lau Biang Valley Of Northeastern Sumatera: An Update.** Yogyakarta: Indo-Pacific Pre History Association.
- Matthews, J.M, 1964. *The Hoabinhian In South East Asia And Elsewhere, Thesis Doctor of Philoshopy.* Canberra: Australian National University
- Nasruddin, 1997. **Laporan Penelitian Situs Bukit Kerang Di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Aceh Timur.** Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan).
- Sartono, S (tt). **Bukit Kerang Dalam Geoarkeologi** (paper)
- Simanjuntak, Harry Truman, 1977. **Laporan Penelitian Arkeologi Kecamatan Hinai** (tidak diterbitkan).
- Soejono, R.P, 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I.** Jakarta. Depdikbud
- Soekardi, Yulianto Kresno, 1989. *Strategi Adaptasi Pemukim Pantai Timur Sumatera Utara (Sebuah Kasus Pada Situs Saentis)* dalam **PIA V.** Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 121--130
- , 1998-1999. *Molusca dari Oceania (sebuah Rekonstruksi Strategi Adaptasi Masyarakat Lapita),* dalam **PIA VII.** Jakarta: Puslit Arkenas, hal.1 --14
- Wiradnyana, Ketut, 1997. *Model Pemukiman dan Penggunaan Kerang Masa Mesolitik di Situs Bukit Kerang Kampung Baru, Kec. Hinai Kab. Langkat, Sumatera Utara (studi awal),* dalam **Sangkhakala No 1.** Medan: Balai Arkeologi Medan
- , 1996. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Survey Bukit Kerang di Aceh Timur, D.I. Aceh** (tidak diterbitkan)
- , 1998. (a). *Bukit Kerang Masjid Kec. Bendahara, Aceh Timur (analisa temuan dan analogi),* dalam **Sangkhakala No 3.** Medan: Balai Arkeologi Medan
- , 1998. (b). *Ekskavasi Situs Bukit Kerang Pangkalan Kabupaten Aceh Timur,* dalam **Sangkhakala No 4.** Medan: Balai Arkeologi Medan

SEKILAS TENTANG PEMERINTAHAN DESA DI KABUPATEN TANAH KARO

Lila Pelita Hati
(Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara)

Abstract

The history of Tanah Karo bureaucracy began when "Kesain" was existed. "Kesain" itself is found by "Simantek", "Senina" and "Kalimbubu" by custom and tradition. Karo people also applied the unwritten law as a traditional norm.

I. Pendahuluan

Sejarah pemerintahan desa di Indonesia hingga dewasa ini telah mengalami tiga periode yang sangat berbeda. Pertama adalah periode pemerintahan adat secara tradisional. Kedua, pemerintahan pada masa penjajahan, dan ketiga, pemerintahan sesudah masa kemerdekaan. Dalam perkembangan pemerintahan desa, ada beberapa undang-undang yang berlaku mengikuti periode-periode tersebut yaitu :

1. Undang-undang pemerintahan desa secara adat tradisional sebelum kedatangan penjajahan dan awal penjajahan.
2. *Inlandsche Gemeente Ordonantie (IGO)* yang lahir tahun 1906. Adapun untuk luar Jawa dan Madura yang berlaku adalah *Inlandsche Gemeente Ordonantie Butengewesten (IGOB)*.
3. Undang-undang No.19 tahun 1965 tentang Desapraja sebagai bentuk peralihan untuk mempercepat terwujudnya Daerah Tingkat III di seluruh wilayah RI.
4. Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.
5. Undang-undang Otonomi Daerah No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
6. Undang-undang No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Adapun sejarah pemerintahan desa di wilayah Kabupaten Tanah Karo berbeda dengan yang terjadi di daerah lain di Indonesia. Hal ini disebabkan pemerintahan penjajahan berlangsung jauh lebih singkat dibanding dengan daerah-daerah lain.

Di Tanah Karo pemerintahan Belanda yang efektif baru terlaksana pada tahun 1906, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa daerah Karo hanya dijajah Belanda sekitar 39 tahun. Disamping itu yang lebih penting lagi adalah masyarakat Karo mempunyai identitas tersendiri, dengan adat istiadat yang spesifik yang memberikan corak berbeda dalam sistem pemerintahan desanya.

II. Geografis Kabupaten Tanah Karo

Sebelum Pemerintah Kolonial Belanda berkuasa, wilayah Tanah Karo jauh lebih luas daripada Kabupaten Tanah Karo dewasa ini. Daerah Karo pada masa itu adalah daerah yang dihuni etnis Karo, yang ditinjau dari segi etnologi berdasarkan asal-usul, pertalian antara satu dengan lainnya dan adat istiadat. Pada pengertian ini maka yang disebut dengan daerah Karo bukan hanya wilayah dataran tinggi Karo saja, melainkan sampai pula ke daerah-daerah yang dihuni oleh orang-orang Karo di luar Kabupaten Tanah Karo sekarang. Sehubungan dengan itu J.H Neumann mengungkapkan sebagai berikut:

"Wilayah yang dihuni Suku Karo dibatasi oleh jalan yang memisahkan dataran tinggi dari Deli Serdang. Di sebelah Selatan kira-kira dibatasi oleh Sungai Biang (yang diberi nama Sungai Wampu apabila memasuki daerah Langkat), di sebelah Barat dibatasi oleh Gunung Sinabung, dan sebelah utara wilayah itu meluas ke dataran rendah Deli Serdang". Adapun wilayah Kabupaten Tanah Karo sekarang ini mempunyai batas-batas:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Deli Serdang.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Toba Samosir.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam).

Kabupaten Tanah Karo atau yang lebih populer dengan sebutan Tanah Karo terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian berkisar 120 m sampai dengan - 1600 m dpl, terletak antara 2° 50' Lintang Utara , 3° 19' Lintang Selatan, 97° 55' Bujur Timur dan 98° 38' Bujur Barat. Adapun luas wilayah Kabupaten Tanah Karo mencapai 2,127,25 km², yaitu sekitar 2,97% dari luas Provinsi Sumatera Utara.

Sesuai dengan keadaan alam daerah Kabupaten Tanah Karo, maka mata pencaharian masyarakat yang utama adalah usaha-usaha pertanian yang menghasilkan bahan pangan hasil hortikultura dan perkebunan rakyat. Kabupaten ini adalah pemasok terbesar kebutuhan sayur-mayur masyarakat Sumatera Utara, disamping eksport terutama ke Malaysia dan Singapura.

Saat ini, wilayah pemerintahan Kabupaten Tanah Karo terbagi dalam 13 Kecamatan dan 258 Desa/Kelurahan (BPS Kab. Karo,2004:10-24), yaitu:

1. Kecamatan Kabanjahe, terdiri dari 5 kelurahan dan 8 desa.
2. Kecamatan Berastagi, terdiri dari 4 kelurahan.
3. Kecamatan Tigapanah, terdiri dari 29 desa.
4. Kecamatan Merek, terdiri dari 19 desa.
5. Kecamatan Barusjahe, terdiri dari 5 19 desa.
6. Kecamatan Simpang Empat, terdiri dari 40 desa.
7. Kecamatan Payung, terdiri dari 25 desa.
8. Kecamatan Kutabuluh, terdiri dari 16 desa.
9. Kecamatan Munte, terdiri dari 22 desa.
10. Kecamatan Juhar, terdiri dari 24 desa.
11. Kecamatan Tigabinanga terdiri dari 1 kelurahan dan 18 desa.
12. Kecamatan Mardinding, terdiri dari 10 desa.
13. Kecamatan Laubaleng, terdiri dari 13 desa.

III. Identitas masyarakat Karo

Secara antropologis, masyarakat Karo dikelompokkan ke dalam etnis Batak. Adapun yang tercakup di dalam etnis Batak tersebut adalah Karo, Toba, Mandailing/Angkola, Pak-Pak/Dairi, dan Simalungun. Walaupun dikelompokkan ke dalam etnis Batak, masyarakat Karo tetap mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan etnis lain, yaitu *merga*. *Merga* berasal dari kata *meherga* artinya berharga/berkuasa, *Merga* adalah kelompok klan ayah dan setiap orang Karo mempunyai salah satu dari 5 induk *merga* yaitu Ginting, Karo-Karo, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin.

Masyarakat Karo terkenal dengan susunannya yang kuat dengan sendi-sendi kekeluargaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat, seperti setiap orang Karo mempunyai *merga* untuk anak laki-laki dan *beru* (berasal dari kata *diberu* yang artinya perempuan. Jadi *beru* adalah tanda kelompok klan yang diberikan kepada anak perempuan) bagi anak perempuan. Berbeda dengan masyarakat yang dikelompokkan kedalam etnis Batak lainnya yang juga mempunyai *merga* tetapi hanya diambil dari pihak ayah (patrilineal). Sedangkan pada masyarakat Karo selain *merga* juga dikenal *berc-berc* yang diambil dari pihak ayah atau ibu, jadi bilateral atau parental dan bukan patrilineal.

Peran bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengutarakan perasaan maupun pikiran adalah sangat penting. Demikian juga bagi masyarakat Karo yang mempunyai satu bahasa yang sama yaitu bahasa Karo yang mengikat semua pribadi suku Karo baik yang bermukim di Kabupaten Tanah Karo maupun di luar Kabupaten Tanah Karo seperti yang dijelaskan J.H. Neumann:

".....terdapat suatu wilayah yang sangat luas didiami oleh suku bangsa yang terlepas dan perbedaan diantara suku menganggap dirinya termasuk

Batak Karo berlainan dengan Batak Pak-Pak, Batak Timur dan Batak Toba. Seluruh perpaduan suku-suku Batak Karo diikat oleh dialek (bahasa) yang dapat dimengerti dimana-mana dan hampir tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain.

Bahasa Karo dari Langkat, Deli Serdang dan dataran tinggi sampai ke Tanah Alas satu sama lainnya terikat oleh suatu bahasa (Neumann, 1972:18). Selain bahasa, masyarakat Karo juga mempunyai aksara khusus yang menunjukkan keunikan disamping menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang maju. Aksara Karo yang asli ditulis dari bawah ke atas, namun ketika penjajah Belanda datang tulisan aksara Karo ini diubah menjadi dari kiri ke kanan sama seperti aksara latin (Prinst & Prinst, 1985:23).

Sejak dahulu masyarakat Karo telah terikat oleh adat istiadat. Walaupun tidak tertulis, adat merupakan warisan dengan berlandaskan kepada *daliken sitelu* (*daliken sitelu* berasal dari kata *daliken* = tungku, dan *telu* = tiga) dengan istilah lain yang artinya sama yaitu *sangkep sitelu* atau *rakut sitelu*. Tiga unsur dari *daliken sitelu* meliputi:

1. *senina*, adalah kelompok atau golongan saudara (laki-laki yang satu *merga*).
2. *anak beru*, adalah kelompok yang mengambil anak perempuan atau pengambil dara.
3. *kalimbubu* adalah kelompok yang memberikan anak perempuan atau pemberi dara.

Dalam mengambil keputusan, masyarakat Karo terlebih dahulu melakukan perundingan adat yang disebut *runggu* (yaitu musyawarah atau mufakat) dan pekerjaannya itu disebut *runggu* yaitu permusyawaratan atau lembaganya. Pada semua *runggu* terletak satu struktur yang sama dasarnya.

Pertalian kekerabatan pada masyarakat Karo sangat erat yang diperoleh dari keturunan perkawinan dan cara pengenalan yang disebut *ertutur* yang berpedoman pada *merga* (untuk laki-laki, *beru* untuk perempuan) dan *bere-bere* yaitu nama klan yang diwarisi dari klan ibu (*beru* dari ibu). Melalui *ertutur* dapat diketahui hubungan kekerabatan yang disebut *tutur siwaluh*, yaitu:

1. *sembuyak* yaitu satu perut atau bersaudara kandung.
2. *senina* artinya sada ninina yaitu saudara satu nenek.
3. *senina sipemeren* yaitu saudara karena pertautan ibu yang bersaudara.
4. *senina siparibanen* yaitu saudara karena pertautan istri yang bersaudara.
5. *anak beru* yaitu kelompok pengambil dara.
6. *anak beru menteri* yaitu anak beru dari anak beru.
7. *kalimbubu* yaitu kelompok pemberi dara.
8. *puang kalimbubu* yaitu kalimbubu dari kalimbubu.

Sejalan dengan *ertutur* terdapat istilah *rebu*, yaitu yang dilarang saling berbicara karena dianggap pantang atau tidak pantas dengan maksud agar kedua belah pihak saling menghormati dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa hal yang dianggap *rebu* adalah:

- antara *mami* (ibu istri) dengan *kela* (suami anak perempuan).
- antara *turangku* dengan *turangku* (istri ipar).

IV. Sejarah pemerintahan desa di Kabupaten Tanah Karo

Pemerintahan desa di tanah Karo pada mulanya adalah pemerintahan adat. Hal ini tidak terlepas dari sejarah pembentukan desa dan situasi politik yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Karo. Sejarah pembentukan desa dimulai dengan pembentukan *kesain* yaitu kelompok pemukiman penduduk yang semula didirikan oleh pendiri satu desa yang disebut *simantek* atau *bangsa taneh* dengan *anak beru* dan *senina* nya.

Masri Singarimbun menyatakan bahwa dalam pendirian suatu desa tidak bisa didirikan oleh satu orang atau satu kelompok saja, sebab:

"Menurut adat orang Karo sebuah desa tidak dapat didirikan oleh satu orang atau kelompok patrilineal saja, tetapi harus bersama-sama anak beru dan *senina* daripada orang atau kelompok itu (Singarimbun, dalam Koentjaraningrat, 1981:44).

Desa yang disebut *kesain* itu dikepalai oleh *pengulu kesain* (*pengulu* berasal dari kata *ilulu* yang artinya dikepalai, kata *ilului* arti sebenarnya ialah mencari). Dahulu tugas *pengulu* mencari anggota masyarakatnya yang belum kembali ke desa pada malam hari dan yang menjadi *pengulu* adalah orang yang pertama (dari keturunannya) yang mendirikan *kesain*. *Kesain* ini kemudian berkembang menjadi beberapa *kesain* oleh karena penambahan penduduk dan permukiman. Adapun yang menjadi *pengulu* di *kesain* yang baru tetap yang mula-mula mendirikan *kesain* awal atau keturunannya yang disebut sebagai *bangsa taneh* atau *simantek* tadi. Setelah terjadi 2 atau 3 *kesain* atau lebih barulah terbentuk satu *kuta*. Ada juga *kuta* yang tidak punya *kesain-kesain*, namun *kuta* yang hanya punya satu *kesain* ini biasanya tidak ramai dan tidak banyak penduduknya.

Bila sudah terjadi beberapa *kesain* dibuatlah musyawarah antara *kesain* untuk mendirikan *jambur*. *Jambur* ini adalah bangunan dengan multifungsi yaitu tempat menyimpan padi di bagian tengah, tempat tidur bagi para anak muda yang disebut *anak perana* maupun tempat tamu pada bagian atasnya. Sedangkan pada bagian bawah merupakan tempat *pengulu* dengan *anak beru* dan *senina*-nya bermusyawarah mengadakan peradilan setiap 7 hari sekali (Tamboen, 1952:75).

Lokasi didirikannya *jambur* adalah di *kesain* yang mula-mula ada (*kesain* yang tertua). *Jambur* disebut juga *balai kuta* yang merupakan tempat

bermusyawarah atau *runggu* dari *pengulu-pengulu kesain* yang dikepalai oleh *pengulu kesain* yang paling tua (yang mula-mula mendirikan *kesain*). Kepala *kuta* ini dibantu oleh *pengulu-pengulu kesain* lainnya dan tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat di desa selain *pengulu* adalah *guru sibaso* (orang yang pandai menentukan hari baik atau tidaknya suatu kegiatan dan dapat pula mengetahui arti dan makna dari suatu kejadian) dan *guru* atau dukun yang pandai mengobati, *pande namura* (yang pandai bertukang), *sierjabaten* yaitu pemusik, pemukul gendang, tukang serunai, pemukul gong yang besar dan yang kecil, *pande parik* (orang yang mengetahui pengairan) dan lain-lain.

Dengan bertambahnya penduduk, terbatasnya tempat pemukiman di *kesain* dan sebab-sebab lain seperti kekurangan tanah perladangan, terbentuknya *kesain* di luar *kuta* (kumpulan *kesain*) semula yang dapat berkembang jadi *kuta* yang baru. Hubungan *kuta* yang baru dengan *kuta* yang lama tetap terpelihara khususnya membentuk yang disebut *urung*. *Urung-urung* ini sebelum kedatangan bangsa Belanda berjumlah sekitar 500 *urung* (Reid, 1989:104). Adapun yang menjadi *pengulu urung* adalah *pengulu kuta* pertama terbentuk dulu. *Pengulu urung* lama kelamaan disebut juga *raja urung* yang di daerah Karo Jahe digelar dengan *perbapaan*. Nama "raja" kemungkinan besar ditimbulkan oleh Belanda, sebab pada dasarnya "... tidak ada kerajaan secara tradisional pada masyarakat Karo, maka pada dasarnya semua orang Karo adalah raja" (Singarimbun, 1990:20).

Dalam tugasnya sebagai *pengulu urung* atau sebagai *raja urung* ia dibantu oleh para *pengulu kuta* yang ada di *urung*-nya dan musyawarah dari *urung* ini disebut *balai urung*. Pada umumnya *pengulu urung* ini juga merupakan *pengulu kesain* yang secara sukarela memisahkan dua kerja ini. Pangkat *pengulu urung* adalah dirinya sendiri, sedangkan jabatan *pengulu kesain* diberikan kepada anaknya atau *seninanya*.

Kesain yang berkembang menjadi *urung* seperti yang telah disinggung di atas mempunyai tanah yang disebut tanah *kesain* yang merupakan kekayaan atau harta penduduk yang diusahakan oleh penduduk. Biaya pemerintahan berasal dari imbalan jasa sederhana dari sumbangan masyarakat. Kepada *pengulu* diberikan *tulan* (daging khusus) bila ada orang yang memotong hewan berkaki empat, sumbangan sukarela dari hasil ladang, hasil perburuan dan lain-lain.

Balai urung dan *balai kuta* adalah musyawarah *runggu* adat, tempat *pengulu* bersama-sama dengan para *anak beru* dan *seninanya* mendengar nasihat dari *kalimbubu* dan juga melaksanakan peradilan. Berarti pelaksanaan yudikatif dilakukan secara adat kekeluargaan dan musyawarah, sedangkan tugas legislatif dan eksekutif dilaksanakan oleh *pengulu* dengan *anak beru* dan *seninanya* dengan bantuan tokoh-tokoh masyarakat yang berprofesi seperti yang disebut di atas (*guru sibaso*, *pande namura*, *pande perik*, dan lain-lain).

Tiga kedudukan yang disebut di atas, *pengulu* dan *seninanya*, *anak beru* dan *kalimbubu* adalah turun temurun dan kekuasaannya adalah seperti pemerintahan kaum keluarga (Tamboen, 1952:168). Adat dan pemerintahan ini memang erat seperti dikatakan oleh Masri Singarimbun (1975:45) "... garis keturunan dan hubungan perkawinan menurut adat adalah dasar pokok dalam susunan politik dalam pemerintahan Karo menurut adat."

Ketika Belanda menguasai tanah Karo, maka Pemerintah Kolonial Belanda mempersiapkan beberapa *urung* saja dari sekian banyak *urung* dengan cara mengelompokkan desa-desa yang dipimpin oleh *merga* yang sama. Semula ada 15 *urung* yang diakui oleh pemerintah Belanda. Belanda berusaha memerintah lewat *pengulu* desa induknya dan memperlakukan para *pengulu urung* tersebut seperti turunan raja-raja. Ke-15 *urung* ini pun oleh Belanda dirasakan terlalu banyak sehingga kemudian dijadikan hanya 5 *urung*. Sebutan terhadap 5 orang *pengulu* yang semula di sebut *raja urung* kemudian dinamakan *sibayak* yang artinya orang kaya. Keberadaan *sibayak* kemudian berfungsi membawahi *raja urung* dan *pengulu-pengulu* yang memimpin *kesain*. Sidangnya disebut *balai raja*. Seluruh masyarakat Karo pada masa ini tunduk kepada 5 *sibayak* tersebut yaitu *Sibayak Suka*, *Sibayak Lingga*, *Sibayak Sarinembah*, *Sibayak Barusjahe* dan *Sibayak Kutabuluh*. Empat dari kelima *sibayak-sibayak* ini (kecuali *Sibayak Lingga* dan *Sibayak Barusjahe* yang dianggap satu) disebut sebagai *raja berempat*.

Setelah pemerintah Belanda berkuasa di Tanah Karo (1906-1942) secara berangsur-angsur pemerintahan adat berkurang. Para *sibayak* ini digaji oleh pemerintah Belanda dan pangkat *sibayak* ini adalah turun temurun melalui peraturan Gubernur Jenderal dengan *besluit* (Bld: surat keputusan) yang tidak dikenal pada pengangkatan *pengulu* dalam pemerintahan adat tradisional.

Sibayak bangsawan buatan ini mendapat kewibawaan bukan dari bawah tetapi dari atas. Regim kekuasaan kolonial Belanda ini diteruskan dan diakui pula oleh pemerintahan Jepang. Adapun yang berubah pada waktu penjajahan Jepang adalah terbentuknya Dewan Perwakilan Rakyat, yaitu *Syu Sangi Kai*.

Maksud untuk membentuk *Syu Sangi Kai* ini adalah suatu badan penasehat yang terdiri dari wakil-wakil pemerintah daerah sehingga dapat diketahui oleh pemerintah Jepang kemauan dan cita-cita penduduk tanah Karo di dalam lapangan politik (Tamboen, 1952:117). Wakil-wakil tanah Karo dari *Syu Sangi Kai* ini ada 2 orang, yang seorang dipilih oleh rakyat dan satu orang lagi diangkat oleh pemerintah Jepang.

Perubahan pemerintahan secara adat selama pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang tidak membuat goyah sendi-sendi pemerintahan adat itu sendiri dan tetap dihargai oleh masyarakatnya.

Perkembangan perundang-undangan dalam pemerintahan desa di Indonesia juga berlaku di tanah Karo, meliputi: (1) undang-undang pemerintahan adat

secara tradisional tanpa undang-undang tertulis sampai tahun 1908. (2) berlakunya *Inlandsche Gemeente Ordonantie (IGO)* dengan stb 1906 No. 83 untuk Jawa dan Madura dan berlakunya *Indlansche Gemeente Ordonantie Buitenewesten (IGOB)*. IGO berlaku di luar Jawa dan Madura dengan stb 1938 No. 490. (3) berlakunya UU No. 19 tahun 1965 yaitu undang-undang tentang Desapraja sebagai bentuk peradilan untuk mempercepat terwujudnya Daerah Tingkat III di seluruh wilayah Republik Indonesia. Hal ini berdasarkan UU No.6 tahun 1969 tentang tidak berlakunya berbagai undang-undang yang menyatakan tidak berlakunya UU No. 19 tahun 1965. (4) berlakunya UU No. 5 tahun 1979 yaitu tentang pemerintahan desa yang dilaksanakan atau penerapannya di seluruh Indonesia dan Kabupaten Karo dilaksanakan pada tahun 1983. (5) desa memasuki babak baru setelah reformasi di Indonesia pada tahun 1998. Dalam rangka membangun kemandirian desa maka dikeluarkanlah Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Atas dasar undang-undang tersebut maka otonomi desa diperkuat. Undang-undang ini segera direspon oleh masyarakat Karo meskipun timbul masalah-masalah baru sehubungan dengan kebijaksanaan mengenai undang-undang otonomi daerah tersebut (6) belum lagi dengan sempurna terlaksana undang-undang yang baru saja diganti diubah lagi dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Hal ini diakui tentu saja menimbulkan dan memperlihatkan fenomena yang beragam bagi pemerintahan desa di Kabupaten Tanah Karo.

V. Penutup

Sejarah pemerintahan desa di Kabupaten Tanah Karo dimulai dengan berdirinya *kesain* yang merupakan cikal bakal desa. Pendirian *kesain* adalah secara adat oleh *simantek* atau *bangsa tanah* dengan *anak beru*, *senina* dan *kalimbubu*-nya yang merupakan pemerintahan desa melaksakan pemerintah adat secara turun temurun.

Adat istiadat *runngu* (musyawarah) dan *daliken sitelu* memberikan keputusan adat dalam pemerintahan desa. Masing-masing mempunyai fungsi dan perannya. Norma-norma adat dalam pemerintahan desa adalah undang-undang tidak tertulis namun dilaksanakan oleh masyarakat Karo secara unik dan sederhana.

Dalam sejarah pemerintahan desa di Kabupaten Tanah Karo, ternyata yang menjadi latar belakang pemerintahan desa adalah perundang-undangan berikut:

1. Undang-undang adat dalam pemerintahan desa
2. IGOB (*Inlandsche Gemeente Ordonantie Buitenewesten*)
3. UU No. 19 tahun 1965 tentang Desapraja
4. UU No. 5 tahun 1979 tentang tentang Pemerintahan Desa

5. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
6. UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Kepustakaan

- Bangun, Tridah, 1986. **Manusia Batak Karo**. Jakarta: Intri Indayu Press
- Blau, Peter. 1987. **Birokrasi Dalam Masyarakat Modern**. Jakarta: UI Press
- BPS, Kabupaten Karo. 2004. **Kabupaten Karo Dalam Angka 2003**.
Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo dan Kantor
Pengolahan Data Kabupaten Karo
- Ginting, Meneth, 1988. **Ada Apa Di Tanah Karo**. Medan: USU Press
- 1990. **Idaman dan Harapan Masyarakat Desa Kabupaten
Karo**. Medan: USU Press
- Koentjaraningrat, 1984. **Masyarakat Desa di Indonesia**. Jakarta: Fakultas
Ekonomi, UI
- Neumann, J.H. 1972. **Sejarah Batak Karo, Sebuah Sumbangan**. Jakarta:
Bharatara
- Prints, Darwan & Darwin Prints, 1985. **Sejarah dan Kebudayaan Karo**.
Bandung: CV Yrama
- Putro, Brahma, 1979. **Karo Dari Zaman Ke Zaman**. Medan: Ulih Saber
- Singarimbun, Masri, 1975. **Kindship, Descent and Aliance Among The Karo
Batak**. Los Angeles: University of California Press
- 1990. *Karo dari Waktu ke Waktu* (makalah seminar).
- Tamboen, P., 1952. **Adat Istiadat Karo**. Jakarta: PN Balai Pustaka
- UU No 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta: Sinar Grafika

KOTA PIRING DAN KOTA LAMA/REBAH

Gambaran Arkeologis Sisa Kerajaan Riau Di Pulau Bintan

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Kota Piring Sites of Tanjung Pinang has an important meaning for Malay. Only some people knew that sites although the Kingdom of Malay-Riau has ever been a center of government till the end of 18th century.

Today, the population density of Bira Dewa Island, which has to be a location of Kota Piring Palace, has increased. An archaeological remains of the past activities that indicated Kota Piring as a bustling trade center and could replace the position of Malaka at that time, began less now. Therefore, it's needed some effort to preserve the remains immediately. It should cover: sites identification, rescuing concept and also its expansion.

1. Pendahuluan

Sebagai sisa peninggalan sejarah kebesaran Kerajaan Riau, situs Kota Piring dan situs Kota Lama/Rebah di wilayah Kota Tanjungpinang merupakan aset dan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Karena nilai penting yang dikandungnya, dan demi pemupukan jatidiri bangsa serta kepentingan lainnya maka perlu dilindungi dan dilestarikan.

Sejalan dengan perjalanan waktu yang relatif lama diketahui bahwa peninggalan-peninggalan dimaksud berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan sehingga dikuatirkan akan menghilangkan jejak dan sejarah kebesaran Kerajaan Riau. Diketahui bahwa belum banyak dilakukan penelitian tentang peninggalan tersebut, begitupun dengan upaya pelestarian fisiknya, apalagi pemanfaatannya. Oleh karena itu diperlukan upaya berupa langkah pengumpulan data sebagai informasi bagi pemahaman sejarahnya sekaligus acuan dalam pengambilan kebijakan nyata bagi upaya pelestarian (penyelamatan, pemanfaatan, dan pengembangan) aset dan kekayaan budaya dimaksud.

Upaya dimaksud bertujuan untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi peninggalan tersebut maupun aspek-aspek lain kehidupan manusia penggunaannya di masa lalu. Secara khusus kegiatan penelitian itu diharapkan dapat menyumbangkan data baru bagi penulisan sejarah daerah yang dahulu dikenal sebagai bagian dari wilayah pengaruh Kerajaan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang. Dalam pada itu, perolehan lain yang diharapkan adalah data tambahan bagi kepentingan lain yang dirasa perlu.

Untuk ikhwal yang terakhir disebutkan, itu berkenaan juga dengan keinginan untuk menjadikannya sebagai objek wisata. Berkaitan dengan tujuan tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai dalam kesempatan kali ini - sebagaimana akan dituangkan dalam tulisan berikut - adalah memberikan gambaran mengenai bentuk, fungsi, dan peran Kota Lama dan Kota Piring pada masanya.

Di lapangan, implementasi dari penelitian akeologis ini berupa tahapan, metode, dan lingkup kegiatan yang harus diikuti. Itu dimulai dengan proses pengumpulan data, kemudian pengolahan data, dan selanjutnya adalah penulisan laporan. Proses pengumpulan data dilakukan lewat kegiatan lapangan dan studi kepustakaan. Data tentang objek dimaksud dikumpulkan dan didokumentasikan secara lengkap melalui aktivitas survei permukaan dan sampling. Data dikumpulkan dalam bentuk gambar, foto, dan deskripsi verbal. Data kepustakaan dimanfaatkan seoptimal mungkin, demikian pula wawancara terbatas dengan narasumber untuk melengkapi informasi menyangkut berbagai hal berkaitan dengan keberadaan objek yang diteliti.

Pengolahan data lapangan dilakukan dengan pengklasifikasian awal yang didasarkan atas kategori terhadap artefak, ekofak, dan hasil perekaman data. Selanjutnya adalah klasifikasi lanjutan untuk menemukan dan kemudian menyajikan data dalam kelompok-kelompok yang memudahkan kita melihat pola dan konteksnya. Hasil pengolahan/analisis data dimaksud kelak menjadi bahan laporan yang berfungsi juga sebagai bahan acuan bagi proses pengembangan selanjutnya maupun kepentingan lain yang mengikut. Adapun analisis yang dilakukan berkenaan dengan aspek-aspek teknologi, sosial, dan ideologi.

2. Kilasan sejarah

Wilayah kerajaan orang-orang Melayu-Riau di bagian tenggara Selat Malaka, berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan, jelas merupakan kawasan yang strategis. Kondisi geografisnya yang berpulau-pulau merupakan benteng arus laut yang sangat membantu para pelaut, terlebih karena navigasi yang digunakan perahu layar sejak semula dilakukan dengan menyusuri pantai. Adapun tiupan angin barat dan angin timur di sana membuka peluang pengembangan jalur pelayaran barat-timur dan utara-selatan ulang-alik secara teratur, yang kelak mewujudkan aktivitas pelayaran/perdagangan berskala besar berlangsung berkelanjutan. Memang suatu kelaziman bahwa masyarakat yang berorientasi pada laut biasanya juga memiliki matapencarian pada pemanfaatan hasil laut selain kegiatan utama di sektor perdagangan.

Mengacu pada berbagai sumber, seperti laporan Tome Pires, diketahui bahwa menjelang abad ke-16 di kiri-kanan Selat Malaka bermunculan pusat-pusat kekuasaan baru. Ini merupakan konsekuensi dari peningkatan permintaan akan pasokan berbagai komoditas yang dibutuhkan bangsa Barat, namun tidak

dapat dipenuhi oleh Malaka sendiri. Peluang itu dimanfaatkan dengan baik. Dalam perkembangannya, rivalitas antar pusat-pusat kekuasaan itu jelas mengemukakan faktor ekonomi dan politik bagi upaya-upaya pembentukan pengaruh. Ketika pada akhir abad ke-14 Malaka berkembang sebagai bandar Asia yang besar, dijalankanlah politik ekspansi dan perluasan pengaruh sebagai bagian dari jaminan akan keamanan dan stabilitas yang amat diperlukan untuk menciptakan kondisi yang prima bagi perdagangan. Ketika itu Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah pengaruh Malaka. Tidak mengherankan bila pada akhir abad ke-15 Malaka merupakan pusat perdagangan Asia.

Sebagai sebuah emporium - kota pelabuhan dengan fasilitas-fasilitas yang memudahkan pelaut memperbaiki perahu-perahunya maupun pedagang untuk berdagang - Malaka telah memungkinkan munculnya emporium-emporium lain, juga dalam skala kecil, di Nusantara yang menyalurkan rempah-rempah dan mendistribusikan komoditas yang dihasilkan dari tempat lain. Perkembangan perekonomian yang demikian itu mencapai puncaknya pada sekitar tahun 1570--1620, untuk kemudian memudar dan kelak dapat dikatakan berakhir pada sekitar tahun 1880 (Reid, 1993).

Kemenangan pasukan Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque atas Malaka pada bulan Agustus 1511 memaksa Sultan Mahmud Syah mengungsi ke Pahang untuk kemudian tinggal di Muar dan di Pulau Bintan. Usahanya menyerang kembali Malaka justru membuahkan jalinan persahabatan antara Alfonso d'Albuquerque dengan raja Kampar dan Pasai. Kemudian pada tahun 1512 pemuka koloni Jawa di Malaka yang bernama Pate Kadir bekerjasama dengan Hang Nadin, seorang laksamana Sultan Mahmud Syah untuk menyerang Malaka. Usaha tersebut gagal. Selanjutnya pada malam tahun baru 1512/1513 Pate Unus, penguasa Jepara menyerang Malaka namun usahanya juga dapat dipatahkan (Graaf & Pigeaud, 1985).

Kondisi saat itu memungkinkan Portugis meluaskan pengaruhnya, dan Malaka dijadikan kubu pertahanan yang kuat di Asia Tenggara. Kerajaan Kampar yang diserang Lingga pada tahun 1514 ternyata dapat dibebaskan kembali atas bantuan Portugis. Adapun usaha Sultan Mahmud Syah merebut kembali Malaka pada tahun 1518, ketika pasukan pendudukan Portugis telah berkurang banyak, kembali gagal. Terlebih dari itu, persekutuan Portugis dan Lingga pada tahun 1525 berhasil merebut Pulau Bintan sehingga Sultan Mahmud Syah terpaksa mengungsi lagi ke Johor. Penggantinya, Sultan Alauddin, berusaha menghimpun kekuatan dengan bantuan Pattani dan Pahang untuk melakukan perlakuan terhadap Portugis. Walaupun akhirnya tetap tidak dapat merebut Malaka, Sultan Johor berhasil menguasai bagian selatan Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga dan bagian selatan pantai timur Sumatera.

Portugis ternyata amat mempengaruhi kondisi keseluruhan di sepanjang Selat Malaka. Aceh yang pada masa pemerintahan Sultan Ala'ad-Din Shah merupakan

kerajaan yang berjaya di lautan ternyata juga tidak mampu merebut Malaka pada tahun 1547. Terjadi pula perseteruan antara Aceh dan Johor karena keduanya berusaha memperoleh penguasaan dan pengaruh di kawasan ini. Menarik untuk disimak, bahwa Portugis justru menyikapinya dengan membentuk aliansi dengan Johor pada tahun 1551 dan kemudian dengan Aceh pada tahun 1572.

Raja Melayu di Johor ternyata juga bergabung dengan armada Jepara yang kembali melancarkan serangan atas Malaka pada tahun 1551. Kelak Johor diduduki oleh Aceh pada tahun 1564 yang kemudian mengajak Demak untuk bersama-sama menyerang Malaka. Menurut sumber Portugis, ajakan pihak Aceh ditolak oleh Demak. Alasan penolakan karena tidak ingin Aceh memperoleh kemenangan atas Portugis dan kemudian memasukkan Jawa dalam daerah pengaruhnya (Graaf & Pigeaud, 1985). Sultan Alauddin dari Johor ditawan untuk kemudian dibunuh di Aceh. Puteranya dijadikan menantu oleh Sultan Alauddin Kahar dan ditahtakan kembali di Johor dengan nama Sultan Mudhafar Syah. Kelak ia diganti oleh Abduljalil, Ali Jala Abduljalil, kemudian Alauddin Rakyat Syah (1597), seorang cucu Mansur Syah.

Selama akhir abad ke-16 Aceh masih memegang hegemoni atas kawasan Selat Malaka, dan sebaliknya peran Johor terdesak. Ketika pada tahun 1587 Portugis merebut Kota Johor, kemenangan itu besar sekali pengaruhnya di Nusantara bagian barat. Menurut sumber Portugis, Sultan Aceh menawarkan perjanjian perdamaian dan ketika itu perutusan Jawa datang ke Malaka (Graaf & Pigeaud, 1985).

Kelak kita akan sampai pada masa keberadaan kerajaan Melayu-Riau yang selengkapnya dapat disebut kerajaan Johor dan Riau dan Lingga dengan wilayah pengaruhnya. Sesuatu yang menarik bahwa nama institusi kekuasaan itu senantiasa berubah sesuai dengan nama tempat pusat kerajaannya. Selain itu perlu diketahui pula bahwa ada dua pusat kerajaan, yang masing-masing menjadi tempat kedudukan Yang Dipertuan Besar/Sultan dan Yang Dipertuan Muda (Junus, 2002a).

Bila pada mulanya pusat pemerintahan berada di kawasan Johor, selanjutnya berpusat ke Riau, yakni di Sungai Carang, Pulau Bintan. Setelah beberapa kali pindah dari Johor ke Riau dan sebaliknya, pusat kekuatan akhirnya menetap di Riau yang dinamakan Hulu Riau atau Riau Lama. Pusat pemerintahan dipakai bersama oleh Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda. Ketika menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji pada tahun 1778 menempati istana yang disebut Kota Piring yang berada agak di hilir yaitu di Pulau Biram Dewa. Sejak tewasnya Raja Haji Fisabilillah (tahun 1784), maka pada awal abad ke-19 pusat pemerintahan dipindahkan. Yang Dipertuan Besar/Sultan ke Daik (Pulau Lingga) dan Yang Dipertuan Muda ke Pulau Penyengat Indera Sakti (Junus, 2002b).

Itulah kilasan kerajaan orang-orang Melayu yang namanya selalu berubah mengikuti pusat pemerintahannya. Sejarah dari Kerajaan Johor-Riau, atau Kerajaan Riau-Johor, dan setelah tahun 1824 disebut Kerajaan Riau (tanpa Johor atau Pahang), kemudian Kerajaan Lingga-Riau dan Kerajaan Riau-Lingga yang semua dapat disebut saja dengan Kerajaan Riau (Junus, 2002a). Di dalam perjalanan kehidupannya, jelas dihasilkan berbagai karya budaya fisik dan non-fisik. Sebagian dari padanya jelas masih tersisa saat ini, baik dalam bentuk tata nilai, adat-istiadat, kesenian, kepercayaan dan sebagainya, demikian pula dengan sisa budaya fisiknya yang sebagian masih tersimpan dalam tanah.

3. Kota Tanjungpinang

Menempati bagian selatan Pulau Bintan, secara astronomis Kota Tanjungpinang berada pada $0^{\circ}51' - 0^{\circ}59'$ Lintang Utara dan $104^{\circ}23' - 104^{\circ}34'$ Bujur Timur. Bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Riau (karena sejak adanya pemekaran pada tahun 2002 terpisah dari provinsi induk, Provinsi Riau) ini bagian sebelah utaranya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kepulauan Riau dan Kota Batam; sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kepulauan Riau; sebelah barat dengan wilayah Kota Batam; dan sebelah timur dengan wilayah Kabupaten Kepulauan Riau.

Luas wilayah Kota Tanjungpinang tidak kurang dari 239,50 km² dengan kondisi topografis sebagian berbukit yang melandai hingga ke tepi laut. Kota ini memiliki 6 (enam) buah pulau yang berada di wilayah empat kecamatan. Sebagaimana halnya dengan tempat lain yang dikelilingi perairan, bagian pesisir Pulau Bintan yang masuk dalam wilayah Kota Tanjungpinang juga merupakan dataran rendah yang ditandai dengan rawa dan sungai-sungai kecil yang sebelum mengalir ke laut membentuk genangan-genangan air. Pada umumnya Kota Tanjungpinang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata terendah 19,9° C dan tertinggi 31,8° C yang kelembaban udaranya mencapai 87%.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Tanjungpinang merupakan ibukota keresidenan yang cukup luas, yang wilayahnya sampai ke sebagian Sumatera bagian tengah dan bagian utara. Kelak pada tahun 1983, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31/1983 tanggal 18 Oktober 1983 Tanjungpinang ditetapkan sebagai Kota Administratif Tanjungpinang yang membawahi dua wilayah Kecamatan, yakni Kecamatan Tanjungpinang Timur dan Kecamatan Tanjungpinang Barat. Kemudian dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 5/2001 tanggal 21 Juni 2001, Kota Administratif Tanjungpinang ditetapkan sebagai Kota Tanjungpinang yang membawahi empat wilayah Kecamatan, masing-masing adalah:

1. Kecamatan Bukit Bestari
2. Kecamatan Tanjungpinang Timur

3. Kecamatan Tanjungpinang Kota
4. Kecamatan Tanjungpinang Barat

Penduduk Kota Tanjungpinang – berdasarkan catatan tahun 2001 - mencapai jumlah 146.603 jiwa, sehingga dengan luas wilayah sebesar 239,50 km² maka kepadatan rata-rata penduduknya adalah 612 jiwa/km². Adapun wilayah Kecamatan Tanjungpinang Barat merupakan bagian Kota Tanjungpinang yang terpadat penduduknya (mencapai 1.409 jiwa/km²), sedangkan Kecamatan Tanjungpinang Timur menempati urutan ketiga dengan 372 jiwa/km².

Dilihat dari matapecaharian penduduknya, berdasarkan kondisi wilayah yang dikelilingi perairan, perikanan merupakan sektor dominan bagi kehidupan penduduk Kota Tanjungpinang dibandingkan dengan sektor pertanian dan peternakan. Produksi dan nilai produksi perikanan dari tahun ke tahun tampak mengalami peningkatan, apalagi dengan diberlakukannya hukum laut internasional Zona Ekonomi Eksklusif yang ke depan diharapkan mampu mendorong perkembangan usaha perikanan.

4. Kota Piring dan Kota Lama/Rebah

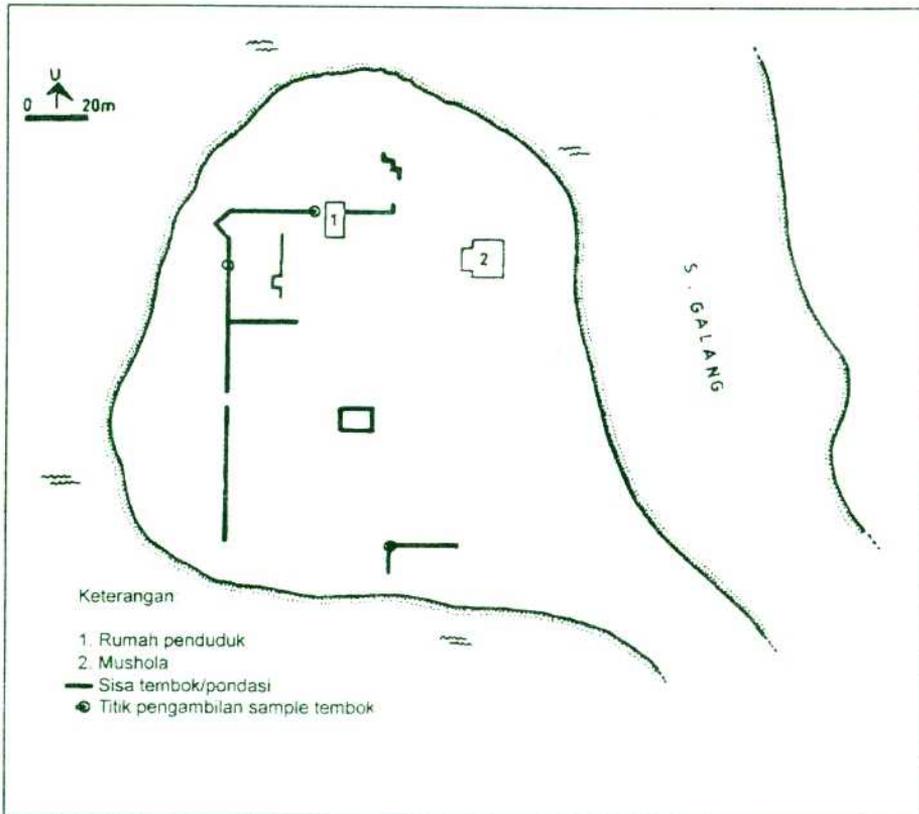
a. Kota Piring

Secara administratif situs Kota Piring terletak di Kampung Kota Piring, Kelurahan Melayu Kota Piring, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Riau. Situs ini menempati sebuah pulau yang dikenal sebagai Pulau Biram Dewa yang dikelilingi oleh Sungai Galang. Lokasi ini berada sekitar delapan kilometer ke arah timur dari pusat kota. Koordinatnya adalah 0° 55' 30,6" Lintang Utara dan 104°29' 30,5" Bujur Timur. Di seberang timur pulau ini terdapat areal bekas penambangan bauksit yang sekarang tampaknya dipersiapkan menjadi lahan pemukiman/perumahan.

Luas situs Kota Piring sekitar tiga hektar, dengan vegetasi di dalamnya berupa pohon kelapa, mangga, pisang, pepaya, nangka, rambutan, belimbing, dan lainnya. Tanahnya berupa berekel bauksit. Di situs ini terdapat sekitar 38 rumah penduduk dengan rincian: 17 buah rumah permanen, 19 rumah panggung, serta 2 (dua) buah rumah semi permanen. Pada lahan yang telah dipetak-petak itu dijumpai pula tidak kurang dari 5 (lima) buah fondasi bangunan baru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kita dapat menyebutkan bahwa pulau tersebut telah terbagi atas lebih 60 petak/kapling.

Tinggalan arkeologis yang tampak di permukaan tanah berupa tembok yang mencerminkan gaya sebuah pagar keliling benteng Eropa sebagaimana terlihat pada sisa sudut barat laut tembok berupa penonjolan ruang (yang berperan dalam teknik peperangan masa itu) yang disebut *seleka* (atau *bastion*). Pagar tembok sisi barat dan bagian sisi utara relatif utuh, sedangkan pagar tembok sisi timur dan selatan tidak tampak lagi bekasnya di permukaan. Pagar tembok sisi utara masih tersisa sepanjang 28 meter, ditambah 4,5 meter setelah

terpotong bangunan rumah baru. Adapun bagian pagar yang membujur utara-selatan di bagian barat mencapai panjang 110 meter, dan sebagian di antaranya hanya tinggal setinggi sekitar satu meter saja. Menempel pada tembok sisi barat ini, membujur timur--barat adalah pagar tembok sepanjang 23 meter. Tinggi tembok yang tersisa tersebut berkisar antara 0,70 m – 200 cm dengan tebal sekitar 40 cm.



Kemudian di bagian tenggara pulau itu masih dijumpai sisa pagar tembok yang juga membentuk sudut siku. Sisi barat masih tersisa 10 meter sedangkan sisi utara 20,70 meter. Masyarakat menghubungkannya dengan sisa galangan perahu masa lalu. Berikutnya di bagian tengah pulau terdapat sisa fondasi bangunan berdenah persegi panjang. Sisi utara dan selatan masing-masing sepanjang 11,30 meter, sedangkan sisi timur dan sisi barat panjang masing-masing 8,10 meter.

Materi penyusun pagar tembok tidak berupa bata melainkan berekal bauksit yang dipadu bercampur "semen". Menurut cerita, pagar tembok yang dahulu

mengelilingi kompleks tempat tinggal sekaligus pusat pemerintahan ini memiliki 13 buah pintu.

Adapun di bagian utara dari bagian ujung timur pagar tembok sisi utara dijumpai pula sisa struktur bangunan lama. Saat ini, sisa struktur bangunan lama itu menjadi landasan struktur bangunan baru berupa tembok pagar keliling makam. Struktur bangunan baru itu memperlihatkan bahwa denah struktur bangunan lamanya tidak berbentuk bujursangkar melainkan bersegibanyak.

Berjarak hanya sekitar sepuluh meter di sebelah barat sisa struktur bangunan lama itu terdapat sebuah bangunan baru yang merupakan cungkup makam. Dalam cungkup dimaksud terdapat tiga makam berjajar barat-timur dengan nisan patok batu yang dikelilingi pagar tembok berkeramik. Penduduk menyebutkan bahwa bahwa masing-masing adalah makam: 1. Syarif Maulana, 2. Syekh Babubulah, dan 3. Wan Fatimah Kembang Seribu. Makam ketiga tokoh ini biasa diziarahi pendatang dari Singapura. Kemudian di bagian timurlaut Pulau Biram Dewa dijumpai Surau An Jabar, yang bangunan barunya merupakan wakaf dari seorang warga Singapura bernama (almarhum) Haji Syamsuddin.

Patut dicatat bahwa bila sebelumnya Pulau Biram Dewa, yang merupakan sebuah (pulau) delta dari Sungai Galang, hanya dapat dimasuki dengan menggunakan moda transportasi air – perahu – maka saat ini dengan mudah kita dapat mencapainya berjalan kaki, bahkan berkendara roda empat. Ini disebabkan karena pada bagian tenggara pulau itu telah dilakukan pengurangan sehingga terbentuk semacam jembatan tanah yang cukup lebar.

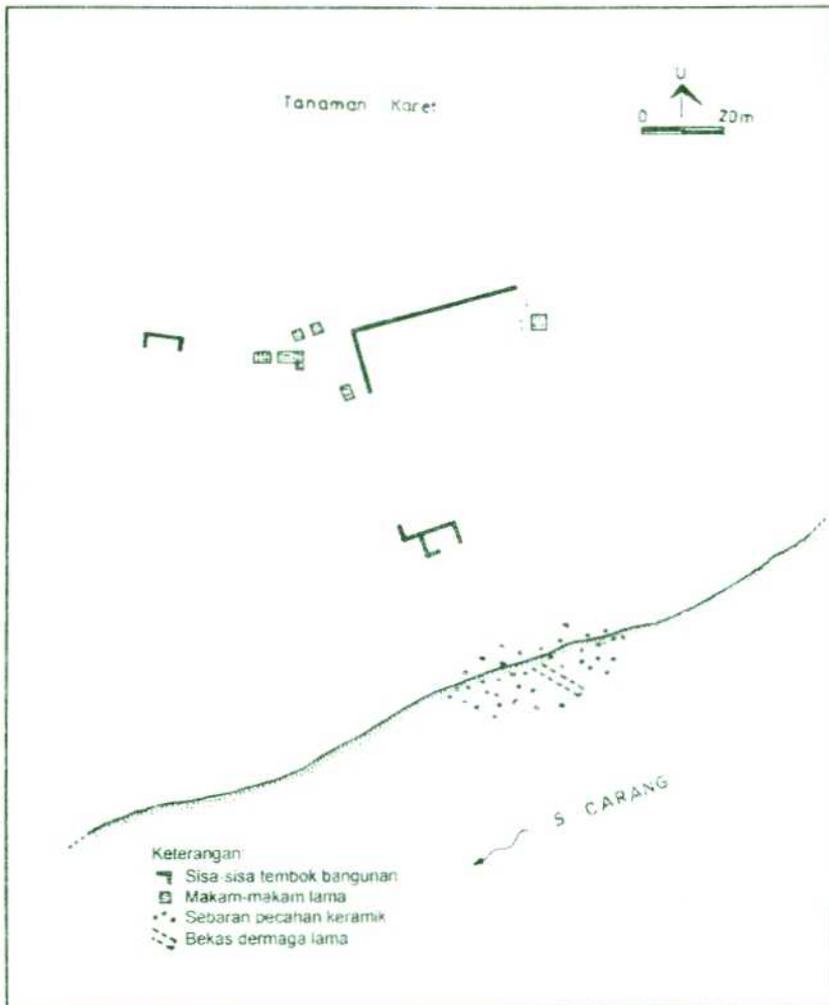
Temuan lepas dari situs ini berupa fragmen keramik yang merupakan hasil temuan penduduk. Disebutkan bahwa mereka menemukan fragmen-fragmen itu kebanyakan pada bagian tepi pulau dan juga ketika mengerjakan tanah di sekitar halaman rumahnya. Beberapa pecahan keramik masih disimpan oleh keluarga Efendi bin Husein. Itu meliputi pecahan wadah mangkuk, piring, belanga, dan guci. Wadah-wadah itu ada yang memiliki telinga/kupingan pada bagian bahu. Pada beberapa pecahan yang cukup besar masih tampak jelas adanya hiasan, antara lain berupa motif kuda terbang, dan berglasir, dengan warna dasar coklat. Selain produk Cina, ada pula keramik Thailand. Selain itu juga diketahui bahwa dahulu sebagian penduduk masih dapat melihat bahwa pada runtunan bagian atas tembok pagar Kota Piring masih melekat sisa keramik (1). Sayang sekali dalam kegiatan arkeologis yang dilakukan tahun 2004 hal itu tidak ditemukan.

Kemudian, hanya "sepelemparan batu" ke arah barat laut dari sisa istana Kota Piring, dijumpai sisa kepurbakalaan lain yang erat kaitannya dengan keberadaan dan sejarah Kerajaan Melayu Riau-Lingga. Ini berkenaan antara

lain dengan Kota Lama atau Kota Rebah, yang uraiannya adalah sebagai berikut.

b. Kota Lama/Kota Rebah

Situs ini juga berada di wilayah Kelurahan Melayu Kota Piring, Kecamatan Tanjungpinang Timur. Secara astronomis situs menempati posisi $00^{\circ}55.821'$ Lintang Utara dan $104^{\circ}29.391'$ Bujur Timur, pada lahan datar dekat pantai



dengan beragam jenis tanaman, seperti bakau, kelapa, beringin, dan semak belukar. Jejak aktifitas masa lalu yang masih dijumpai di situs ini berupa: sisa bangunan dan sejumlah makam yang tersebar di beberapa titik di areal

tersebut, serta fragmen keramik dan gerabah yang tersebar mulai garis pantai hingga ke bagian dalam situs.

Sisa bangunan yang ada di situs ini adalah tembok yang terbuat dari berekel bauksit yang dipadu dengan "semen", berada 30 meter dari garis pantai yang berada di selatannya. Sisa tembok dimaksud terbentang dari selatan hingga ke utara. Sisa bangunan pertama yang ditemukan adalah bentangan tembok membujur barat—timur sepanjang 3 m yang bagian ujung timurnya terputus, dulu tampaknya pernah tersambung dengan tembok di sisi timurnya yang melintang utara—selatan sepanjang 6 meter. Sementara sisi baratnya masih tersambung dengan tembok yang melintang utara—selatan sepanjang 6 meter sejajar dengan tembok yang melintang utara—selatan di sisi timur tersebut. Ujung—ujung tembok yang melintang utara—selatan tersebut (baik di sisi barat maupun timur) tersambung dengan tembok setinggi 5 meter yang membujur barat—timur 9 meter. Ujung tembok yang membujur barat—timur ini tersambung dengan tembok yang melintang utara—selatan mengarah ke bagian dalam situs (menjauhi pantai di selatannya) sepanjang 3,5 meter.

Lebih ke bagian dalam, berjarak 32 meter arah utara dari sisa tembok yang disebut terakhir, terdapat sisa bangunan lain. Bagian tersebut berupa tembok setinggi 4 meter yang melintang utara—selatan, yang ujungnya tersambung ke arah timur dengan tembok sepanjang 40 meter yang membujur barat—timur.

Kemudian sekitar 40 meter ke arah barat dari sisa bangunan kedua ditemukan sisa bangunan ketiga yang berupa tembok sisi timur melintang utara—selatan sepanjang 4 meter yang ujung utaranya tersambung dengan tembok yang membujur barat—timur sepanjang 8 meter, yang ujung baratnya tersambung dengan tembok yang melintang utara selatan sepanjang 4 meter, sehingga denahnya tampak menyerupai huruf U. Tembok berbahan berekel bauksit dan semen berupa adonan pasir dan kapur itu berketinggian sekitar 0,50 meter

Selanjutnya adalah sejumlah makam yang ditandai dengan keberadaan nisan-nisan sederhana yang sebagian besar berupa batu alam tanpa pengerjaan. Kelompok makam pertama berada dekat ujung selatan tembok yang melintang utara—selatan pada sisa bangunan kedua. Sekitar 10 meter arah barat laut dari kelompok makam pertama terdapat kelompok makam kedua yang setidaknya ditandai oleh sembilan pasang nisan. Dan kelompok makam ketiga berada sekitar 46 meter arah timur laut dari kelompok makam pertama, di dekat sisa bangunan kedua pada bagian ujung timur tembok sepanjang 40 meter yang membujur barat—laut.

5. Tinggalan artefaktual

Tinggalan artefaktual yang diperoleh dalam kegiatan kali ini berkenaan dengan sampling keramik di bagian depan benteng Kota Lama, serta mata uang logam di seputar Kota Piring. Di lokasi yang terendam air ketika pasang-naik itu berserakan pecahan keramik dengan jumlah yang cukup besar dengan

beragam jenis/bentuk aslinya, juga mata uang logam. Semua memperlihatkan bukti keberadaan sebuah aktivitas perdagangan/kehidupan ekonomi masyarakat di sana pada masanya.

Keramik - pecahan/fragmen sekalipun - sebagai sebuah data arkeologis memperkenalkan kita pada beberapa aspek yang menyertai keberadaannya, misalnya saja tentang kronologi. Beberapa temuan artefaktual dari situs Kota Lama - yang letaknya berhadapan-hadapan dengan situs Kota Piring - ikut menyumbangkan informasi tentang asal dan masa pembuatan keramik yang merupakan komoditas impor masa pemerintahan Kerajaan Riau. Hal ini amat membantu dalam melengkapi keterangan tentang aktivitas perdagangan masa lalu di daerah tersebut. Untuk mengetahui identifikasi dan pertanggalan keramik serta mata uang maka - atas beberapa sample yang diperoleh dalam sebuah kunjungan arkeologis oleh tim Balai Arkeologi Medan pada tahun 2004 - dilakukan hal-hal berkenaan dengan pengenalan akan bahan, warna bahan, warna glasir, hiasan, teknik hias dan sisa pengerjaan. Berikut ini keterangannya (Koestoro dkk.,2004).

a. Keramik

1. Sekeping fragmen keramik Yuan dari abad XIII--XIV, merupakan fragmen bagian dasar berwarna krem tanpa glasir.
2. Sekeping fragmen keramik stoneware Yuan--Ming dari abad XIV, merupakan fragmen bagian dasar berwarna krem tanpa glasir.
3. Empat keping keramik Ming dari abad XV--XVI, yang terdiri dari dua fragmen bagian dasar berwarna putih dilapisi glasir putih tipis dihiasi pula motif floral berwarna biru di kedua sisinya, serta dua keping fragmen bagian badan berwarna putih yang dilapisi glasir putih tipis dihiasi pula motif floral berwarna biru pada sisi luarnya.
4. Dua keping keramik Ming dari abad XVII masing-masing adalah fragmen keramik *stoneware* bagian dasar berglasir hijau tipis pada suatu sisi dan glasir coklat muda tipis di sisi lainnya, fragmen keramik bagian dasar berglasir coklat tua di kedua sisinya. Glasir pada kedua fragmen keramik itu tidak sampai menutupi bagian dasar keduanya.
5. Sebelas keping keramik Qing dari abad XVIII--XIX, terdiri dari 9 bagian dasar, 1 bagian bibir, dan dua bagian badan. Semua fragmen keramik itu dilapisi glasir putih tipis, beberapa diantaranya dihiasi motif-motif floral dan geometris berwarna biru. Terdapat satu krakter aksara Cina pada salah satu fragmen bagian dasar.
6. Empat keping fragmen keramik *swatouw* dari abad XVII--XVIII, terdiri dari 3 keping merupakan fragmen bagian dasar berglasir putih kebiruan yang dihiasi motif floral berwarna biru, dan sekeping fragmen merupakan bagian bibir yang dihiasi motif floral berwarna biru.
7. Empat keping keramik Qing dari abad XVIII--XIX, terdiri dari sekeping fragmen bagian tutup wadah yang dihiasi goresan bermotif floral dan

dilapisi glasir coklat tipis, sekeping fragmen bagian dasar tanpa motif hias yang dilapisi glasir coklat, dan sebuah bagian bibir berwarna krem yang dihiasi goresan bermotif sulur-suluran tanpa dilapisi glasir.

8. Sekeping *stoneware martaban* Thailand dari abad XV--XVI, merupakan fragmen bagian pegangan berwarna oranye, tanpa glasir dan motif hias

b. Mata uang

Diketahui bahwa uang sebagai alat penukar sudah dikenal lama di kota-kota dagang Nusantara, bahkan sejak masa Kerajaan Mataram Kuna di Jawa tengah telah digunakan mata uang emas. Walaupun perdagangan barter tetap berlangsung, pemanfaatan uang di kota-kota itu menyebabkan adanya bermacam mata uang dengan nilai berbeda. Bahan yang digunakan juga beragam, seperti tembaga dan timah (yang banyak dihasilkan di Semenanjung Malaya). Sekalipun lama dikenal, pengaruh Islam membawa pula mata uang emas yang di Arab di kenal sebagai *dirham* atau *dinar*. Jenis mata uang ini juga dihasilkan di kerajaan-kerajaan Nusantara, terutama di Sumatera (Reid, 1992).

Di sekitar situs Kota Piring, dalam suatu kegiatan arkeologis pada tahun 2004 dijumpai lima mata uang logam. Dua keping di antaranya adalah mata uang VOC yang dicirikan dengan lambang perusahaan Belanda tersebut (perisai bergambar singa di bagian tengah dan mahkota di bagian atas). Adapun yang tiga lainnya masing-masing menggunakan aksara Arab dengan bertuliskan *Kali Malik Al-Adil*. Sayang sekali sisi lain dari masing-masing mata uang itu tidak terbaca lagi karena aus.

Mata uang VOC itu kemungkinan besar adalah mata uang yang dikeluarkan pada tahun 1727 yang di sekeliling lambang perisai bertuliskan *luctor et emergo*. Mengenai tiga mata yang bertuliskan aksara Arab itu, untuk sementara dapat dihubungkan dengan mata uang yang dikeluarkan oleh Kerajaan Sambas dan Mempawah (di Kalimantan) pada tahun 1819 dan 1822.

Menyangkut keberadaannya, sejalan dengan perkembangan perdagangan maka para pedagang yang terlibat dalam jual-beli memperkenalkan berbagai macam mata uang yang dibawanya dari negaranya masing-masing. Mata uang Cina sangat dikenal dan digunakan pada hampir seluruh wilayah Nusantara. Adapun daerah setempat adakalanya memiliki mata uang sendiri seperti yang terdapat di Pasai dan Banten.

Dalam kaitannya dengan itu, bila dicermati maka dapat disampaikan bahwa mata uang emas Samudera Pasai dan Aceh yang bertuliskan aksara Arab di kedua sisinya kemungkinan merupakan faktor dalam penciptaan mata uang timah Kerajaan Brunei. Adapun mata uang dari kerajaan-kerajaan Islam tidak disangsikan lagi merupakan inspirasi bagi penciptaan mata uang Samudera

Pasai dan Malaka yang bila dihubungkan dapat ditemukan pula pada mata uang Brunei sejak pertama kali dikeluarkan. Kita kenal bahwa pada sisi belakang mata uang Sultan Brunei Nasruddin (1690--1710) terdapat tulisan *Sultan Nasruddin al-Adil Malik al-Zahir* dan aksara Arab dan pada mata uang Brunei yang lain terdapat ungkapan *Sultan Malik al Zahir, Sultan al-Adil* atau *Malik al-Adil*.

Begitupun di Semenanjung Tanah Melayu, ditemukan pula bagian belakang mata uang emas Kelantan-Patani, jenis-jenis kijing dan dinar matahari, ungkapan Malik al-Adil yang juga bermakna raja yang adil. Demikian pula tulisan Malik al-Adil terlihat pada mata uang emas Kerajaan Trengganu yang diketahui beredar pada tahun 1838 di pesisir timur Semenanjung Tanah Melayu. Adapun di negeri Kedah dikenal pula adanya mata uang Sultan Muhammad Jiwa Zainal Syah II (1710--1760), yang dinamakan *Kupang*, dengan tulisan *Adil Syah 1147 (1734/5 M)*. Kelak kerajaan-kerajaan Islam di luar Semenanjung Malaya dan seputar Riau juga memiliki mata uang sendiri. Bahwa itu dijumpai justru di Tanjungpinang, semua mengindikasikan eratnya hubungan daerah ini dengan pusat-pusat kekuasaan dan perdagangan di sekitarnya sekaligus besarnya aktivitas kehidupan perekonomian yang dijalankan masyarakatnya.

6. Catatan kecil tentang perpindahan pusat pemerintahan

Berbagai sumber menyebutkan bahwa pusat perdagangan dan kekuasaan Riau di Sungai Carang didirikan oleh Tun Abdul Jamil pada pertengahan kedua abad ke-17. Kelak pada abad ke-18 Raja Haji dapat disebut sebagai tokoh yang menjadikannya sebuah pusat kekuatan ekonomi dan juga militer. Baru kelak pada masa Raja Ali, kekuatan kolonial telah memaksanya memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Riau itu ke Pulau Lingga. Sejak itu kawasan dimaksud tidak pernah lagi menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau. Orang meninggalkannya.

Pusat pemerintahan yang berpindah-pindah disebabkan oleh terjadinya peperangan yang selalu menandai setiap periode kepemimpinan. Saling menyerang untuk mengalahkan disebabkan berbagai hal, seperti ketidaksukaan akan seorang pemimpin atau keinginan untuk dapat kekuasaan yang lebih besar. Adapun hancurnya sebuah pusat pemerintahan segera akan diikuti dengan didirikannya pusat pemerintahan yang baru. Ada semacam keengganan pada para pemimpin untuk menempati/menggunakan pusat pemerintahan lama yang telah ditaklukkannya. Ini berkenaan dengan kepercayaan bahwa sebuah tempat yang pernah dirusak/dihancurkan oleh musuh akan menjadi lokasi yang tidak baik bagi para penghuninya kelak.

Bagi kebanyakan kelompok masyarakat Nusantara, peperangan ditimbulkan oleh persoalan status dengan sasaran adalah saling berebut pengikut atau abdi, jadi bukan wilayah. Diketahui bahwa tanggapan yang khas dari pihak

yang lebih lemah adalah menghindari ketertawanan dengan cara melarikan diri masuk ke hutan dan menanti pasukan penyerang lelah menjarah dan pergi. Ini juga berkenaan dengan lemah dan tidak permanennya sebagian besar bangunan perkotaan serta praktisnya orang menyimpan kekayaan dalam bentuk pakaian dan logam mulia, sehingga tidak menimbulkan dorongan untuk mempertahankan kota dengan mendirikan dinding tembok, parit, dan benteng pertahanan terakhir (Reid, 1992)

Keberadaan Kota Lama/Rebah dan Kota Piring tentu dapat dihubungkan dengan hal tersebut. Ditinggalkannya kedua tempat itu erat berkaitan dengan terjadinya serangan musuh ke sana. Teoritis pengenalan akan masa pakai Kota Lama/Rebah dan Kota Piring dapat diketahui selain dari sumber sejarah juga melalui sisa objek arkeologis yang dikandungnya. Di bagian hulu Sungai Riau ini cukup banyak kandungan artefak yang dapat menjadi sarana pengkajian akan masa lalunya. Itu berkenaan tidak saja dengan reruntuhan bangunannya, melainkan juga dengan keramik, mata uang, dan sebagainya. Untuk sementara, berdasarkan pertanggalan yang diperoleh atas artefak-artefak yang dikandungnya, aktivitas di kawasan tersebut berlangsung sejak abad ke-13/14 hingga abad ke-19.

Kita juga dapat menyebutkan bahwa keberadaan benteng batu erat berkaitan dengan kedatangan bangsa Barat. Perdagangan bersenjata yang dijajalkannya tampak melalui perahu-perahu dagang yang dilengkapi dengan senjata dan pasukan. Adapun bagi penguasaan pasar di suatu tempat mereka membangun benteng-benteng batu yang cukup besar yang sebelumnya tidak pernah ada di Nusantara. Benteng dan armada dimaksud merupakan sarana pengamanan dan penguasaan wilayah pelayaran dan perdagangan. Dalam kaitannya dengan itu, maka kronologi pemanfaatan kawasan berbenteng di sana berkisar antara pertengahan kedua abad ke-17 hingga akhir abad ke-18.

7. Simpulan

Harus dimengerti bahwa dalam upaya memahami jatidiri berkaitan dengan aspek kebudayaannya, perekonstruksian sejarah budaya sejak masa prasejarah sampai masa kolonial yang berlangsung di Kota Tanjungpinang sangat diperlukan. Peninggalan yang ada akan memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung, sekaligus merupakan potensi daerah dalam upaya pengembangannya bagi berbagai kepentingan. Perekonstruksian dilakukan juga dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebudayaan bagi masyarakat Kota Tanjungpinang maupun masyarakat luas pada umumnya.

Disadari bahwa perkembangan budaya di Kota Tanjungpinang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya, baik yang berada di daerah Riau daratan dan kepulauan maupun semenanjung Melayu. Keberadaan sisa kebudayaan yang bercorak prasejarah di sana

misalnya, diwarnai oleh pengaruh kebudayaan lama yang masih dijumpai sisanya kini. Kemudian berbagai pengaruh budaya pada masa selanjutnya itu mewarnai budaya masyarakat Kota Tanjungpinang dan sekitarnya, sebagaimana tampak pada sisa karya arsitektur masa kolonial Belanda dalam bentuk bangunan *Indies* maupun tata kotanya.

Sejak masa kolonial Belanda, Kota Tanjungpinang sudah merupakan salah satu kota di daerah Sumatera bagian utara yang memiliki infrastruktur cukup lengkap pada zamannya. Adapun kelengkapan fasilitas kota yang sisa-sisanya hingga saat ini masih dapat dilihat merupakan salah satu bukti tentang arti penting kota ini bagi pemerintah kolonial Belanda, khususnya di Riau.

Harus diketahui pula bahwa keberadaan bandar-bandar besar di sekitar Kota Tanjungpinang, yang keberadaannya bermula berabad-abad yang lampau turut memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu posisi Kota Tanjungpinang yang berada di jalur lalu lintas laut yang padat, menjadikannya sebagai suatu tempat yang memiliki arti strategis baik secara ekonomis maupun militer. Jejak aktivitas tempo dulu yang hingga saat ini masih dijumpai di Kota Tanjungpinang merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga upaya pelestarian pusaka budaya di kota ini memiliki arti penting bagi kebudayaan di kota ini khususnya dan Riau umumnya.

Namun sangat disayangkan bahwa hingga saat ini berbagai aspek yang melatarbelakangi keberadaannya belum diketahui banyak, sehingga khalayak luas pun belum sepenuhnya mengerti tentang arti penting peninggalan masa lalu yang ada di sekitar mereka. Ada kekuatiran bila kondisi demikian dibiarkan, bukan tidak mungkin bila kelak generasi penerus bangsa ini – khususnya yang tinggal di Kota Tanjungpinang dan sekitarnya – tidak lagi mengetahui latarbelakang historis dan budaya kota mereka yang membentuk kota ini dalam keadaannya sekarang.

Kegiatan yang mengawali upaya penelusuran tapak peninggalan sejarah Kerajaan Riau mulai memperlihatkan bahwa Kota Tanjungpinang memang memiliki situs yang cukup tua dengan luasan yang tidak kecil. Survei permukaan yang dilakukan di Kota Lama dan Kota Piring telah menunjukkan hal itu. Bahwa belum banyak yang dapat diungkapkan, tentu berkaitan dengan kesempatan yang masih terbatas. Oleh karena itu jelas disadari bahwa masih banyak yang harus dikerjakan di sana, seperti juga dengan lokasi lain yang mengindikasikan kekunaannya.

8. Penutup

Menyikapi perkembangan kota Tanjungpinang yang demikian pesat, seyogyanya Pulau Biram Dewa yang merupakan sebuah situs penting segera dibebaskan dari penghunian. Dipandang dari beberapa sisi, tidak terganggunya situs oleh penghunian jelas akan memudahkan upaya pelestariannya, demikian

pula dengan upaya pemerdayaan dan lebih merepotkan bila penghunian pulau tersebut semakin meluas. Kota Piring sebagai sebuah *land-mark* dari Kota Tanjungpinang yang dahulu merupakan pusat Kerajaan Riau harus segera ditangani.

Demikian pula halnya dengan Kota Lama – yang keletakannya hanya sepelemparan batu saja dari Kota Piring – yang tentu akan saling melengkapi bila dilihat dari sisi kronologis sejarah masyarakat Riau di Tanjungpinang. Selain itu, dari sisi lingkungan, untuk berbagai kepentingan yang lebih luas, lokasi yang ditempati kedua situs penting itu jelas merupakan sebuah kesatuan yang juga perlu dilestarikan. Sebuah lingkungan berhutan bakau dengan sungai-sungai lebar memiliki daya tarik tersendiri.

Hal ini tentu memerlukan koordinasi yang baik antara instansi terkait dengan tidak meninggalkan berbagai komponen masyarakat lain. Bagaimanapun penanganan situs besar memerlukan curahan pemikiran, dana, dan waktu mengingat kompleksitas permasalahan yang mengelilingi. Terlebih bila dikaitkan dengan ide pembangunan (kebudayaan) yang berkelanjutan, hal itu tentu mendesak untuk diberlakukan.

Catatan

(1). Kemolekan istana Kota Piring juga diceritakan dalam *Tuhfat al-Nafis*. Sebagai salah satu sumber sejarah Melayu yang bermanfaat, yang membicarakan Kepulauan Riau-Lingga, Johor, dan Bugis, *Tuhfat al-Nafis* (atau Persembahan Indah) adalah buah karya Raja Ali bin Raja Ahmad dari Riau. Sebagai cucu Raja Haji Ali, ia berada di garis langsung dari sejarah Bugis dan Riau. Naskah Jawi bernilai kesusasteraan tinggi ini mulai ditulis tahun 1865 dan mengikhtisarkan sejarah lama Singapura, Malaka, dan Johor. Bagi pengenalan sejarah Riau dan Tanah Melayu Selatan, nilai utamanya adalah tentang masa dari akhir abad ke-17 sampai sesaat sebelum waktu penulisan. Tidak mengherankan bila dibandingkan dengan sumber-sumber lain, *Tuhfat al-Nafis* yang melahirkan patokan baru dalam historiografi Melayu ini memang paling dapat diandalkan (Bottoms, 1995).

Kepustakaan

Bottoms, JC. 1995. *Beberapa Sumber Sejarah Melayu. Sebuah Catatan Bibliografis*, dalam Soedjatmoko et al. (eds.) **Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 137--166

Graaf, HJ de & Th.GTh. Pigeaud, 1985. **Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa**. Jakarta: Grafiti Pers

Junus, Hasan. 2002a. **Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau**. Pekanbaru: Unri Press

-----, 2002b. **Karena Emas Di Bunga Lautan**. Pekanbaru: Unri Press

- , 2002c. **Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX.** Pekanbaru: Unri Press
- Kartodirdjo, Sartono, 1999. Pengantar **Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium.** Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koestoro, Lucas Partanda, Ery Soedewo, & Ketut Wiradnyana, 2004. *Arkeologi Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau* dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 11.** Medan: Balai Arkeologi Medan
- Mansoer, M.D. et al., 1970. **Sedjarah Minangkabau.** Jakarta: Bhratara.
- Netscher, R & JA van der Chijs, 1864. **De Munten Van Nederlandsch Indie, Beschreven En Afgebeeld.** Batavia: Lith Batavia
- Reid, Anthony, 1992. **Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680** (diterjemahkan oleh Mochtar Pabotinggi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soekadijo, R.G., 2000. **Anatomi Pariwisata.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumalyo, Yulianto, 1995. **Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia III.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BANGUNAN BERUNDAK, SARANA RELIGI BERUNSUR BUDAYA MEGALITIK DI SUMATERA UTARA

Nengguh Susilowati
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

Batu Gajah site of Simalungun and Pagar Batu site of Samosir are stone terraces, as a place to carry out the religious activities. Upper Batu Gajah site, there are various remains such as human and animal relief, stone stairs, niche, "batu agasan" and stone-chis graves that described the religious activities which have the background of ancestor worship. Upper Pagar Batu site also has stone-chis graves and other remains such as stone mortar, stone trough, human relief and floral ornaments. The religious activities were related to their petition for agriculture fertility.

I. Pendahuluan

Sejak manusia mulai mengenal dirinya merupakan bagian dari alam sekitarnya muncullah kesadaran bahwa alam ini merupakan ciptaan dari kekuatan yang maha besar. Kesadaran itu kemungkinan juga dipengaruhi oleh perasaan bahwa manusia adalah bagian kecil dari alam sekitarnya yang luas, apalagi jika harus menghadapi kekuatan alam seperti petir, gempa bumi, badai, dan lainnya. Bentuk kesadaran seperti itulah kemudian menyebabkan lahirnya kepercayaan terhadap kekuatan alam seperti animisme dan dinamisme.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia mulai paleolitik hingga neolitik serta berbagai proses yang melingkupinya, berpengaruh juga pada perkembangan kepercayaan manusianya. Perkembangan kepercayaan manusia yang cukup kompleks kemudian dikenal dalam kebudayaan megalitik. Kebudayaan megalitik ini berkembang sejak 2500 SM hingga abad-abad pertama Masehi. Dalam perkembangannya kemudian bercampur dengan budaya-budaya lain seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Eropa sehingga membentuk variasi-variasi lokal hingga kini. Ada beberapa bentuk bangunan/tinggalan yang menjadi bagian dari budaya megalitik yaitu, bangunan pemujaan (menhir, dolmen, bangunan berundak), wadah kubur (sarkofagus, peti kubur batu, kalamba dll), dan patung. Bangunan/tinggalan itu biasanya terletak pada satu situs atau berdiri sendiri, bahkan tampilannya dapat bervariasi sesuai dengan perkembangan lokal masyarakat pendukungnya yang tentunya disesuaikan dengan lingkungannya.

Bangunan berundak merupakan salah satu bentuk tinggalan yang cukup kompleks karena sering disertai dengan beragam tinggalan megalitik lain di atasnya atau makam seseorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan. Fungsinya sebagai tempat upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur. Bangunan berundak yang berkaitan dengan fungsi ini juga disebut sebagai punden berundak (Soejono, ed.,1993:328). Bangunan berundak ditemukan di berbagai situs antara lain Gunung Padang, Cianjur, Pasir Lulumpang, Garut, Jawa Barat; dan Pugungraharjo, Lampung. Demikian halnya dengan Sumatera Utara, yang variasi maupun unsur-unsur pendukung bangunannya diharapkan dapat diungkapkan melalui tulisan ini.

II. Bangunan berundak di Sumatera utara

a. Situs *Batu Gaja*

Lokasinya di Dusun Pematang, Desa Negeri Dolok, Kecamatan Dolok Panribuan, Kab. Simalungun, Prov. Sumatera Utara. Secara astronomis posisi situs ini berada pada koordinat $02^{\circ} 47. 594'$ LU dan $099^{\circ} 02. 021'$ BT. Letaknya pada ketinggian 660 m dpl. *Batu Gaja* merupakan satu kesatuan bangunan berundak tempat dipahatkan patung/relief binatang, relief manusia, serta

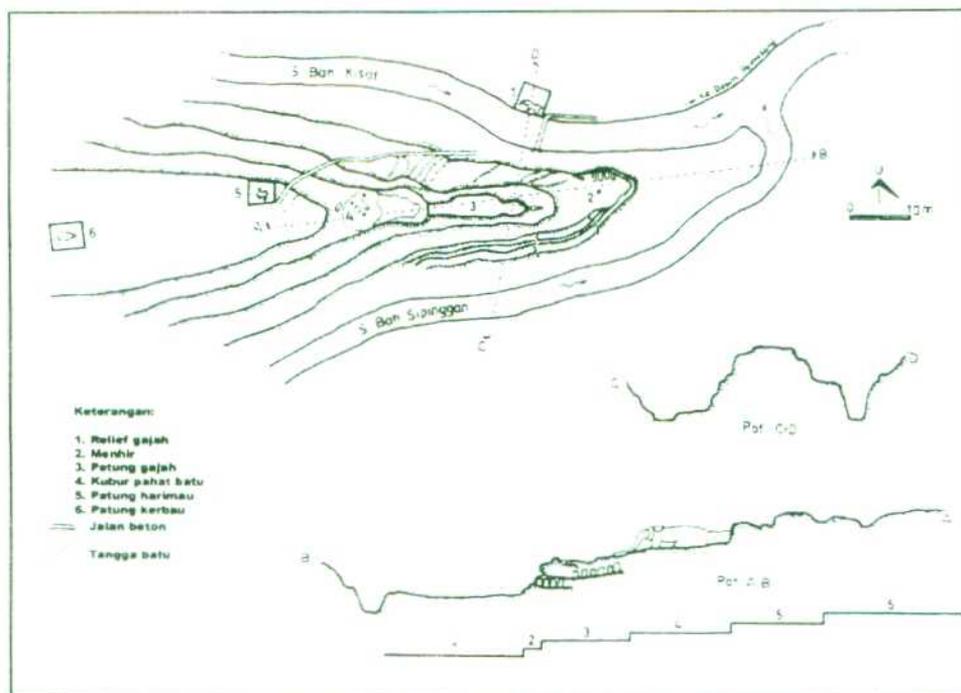


bentuk lain seperti ceruk-ceruk, tangga batu *batu agasan*, dan kubur pahat batu. Jenis-jenis binatang yang dipahat antara lain gajah, kerbau, harimau, bebek, dan ular. Jika dilihat secara keseluruhan mulai dari dataran yang

berdekatan dengan sungai Bah Kikat dan Bah Sippinggan sampai dataran tempat patung kerbau berada, terdiri dari enam teras.

Bangunan berundak ini terletak pada tempuran dua sungai, Bah Kikat dan dan Bah Sippinggan. Di dataran yang letaknya berdekatan dengan kedua sungai itu, bagian utaranya terdapat tangga baru yang terbuat dari semen, serta terdapat jalan setapak yang menuju ke arah sungai Bah Sippinggan. Di bagian lereng sebelah utara dataran ini terdapat tangga batu yang menuju ke sungai Bah

Kisat, sedangkan bagian yang menuju sungai Bah Sippingan batuanya lebih landai sehingga tidak memerlukan tangga karena mudah menjangkau aliran airnya. Seajar dengan dataran ini yaitu pada bagian utara sungai Bah Kisat terdapat relief gajah yang dipahatkan pada bagian lereng bukit batu. Reliefnya digambarkan menghadap ke barat sehingga yang tampak hanya bagian kiri badan gajah. Reliefnya termasuk *demi relief* dengan penggambaran yang cukup lengkap mulai bagian belalai hingga bagian belakang badan gajah. Adapun ukurannya; tinggi 90 cm, panjang 276 cm, dan lebar 70 cm.



Teras pertama, adalah tempat dimulainya pahatan tangga-tangga batu. Tangga-tangga batu terdapat di bagian lereng sebelah utara dan selatan mulai dari teras pertama hingga teras kelima. Tangga batu yang dipahatkan di sebelah utara membentuk jalur-jalur yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan sebelah selatan, yaitu 11 buah di bagian utara dan 2 buah di bagian selatan. Di sebelah utara, jalur tangga batu yang dibuat sebagian besar menuju ke salah satu jalur utama yang mengarah ke lokasi kubur batu, sebagian menuju ke bagian atas pada teras ketiga dan keempat tempat arca gajah, cicak, ular, *batu agasan*, dan tempat ziarah berada. Sedangkan tangga batu di sebelah selatan dibuat menuju ke lokasi *batu agasan*. Berdekatan dengan tangga yang merupakan jalur utama terdapat

pahatan relief cecak yang digambarkan menghadap ke timur. Pada bagian badan bentuk ekornya digambarkan dengan jelas, sedangkan bagian kaki hanya dipahatkan bentuk kedua kaki bagian kiri. Adapun ukurannya; tinggi 40 cm, panjang 200 cm, dan lebar 60 cm.

Teras kedua, adalah tempat pahatan ceruk-ceruk. Ceruk yang berjumlah empat buah ini terdapat di bagian utara lereng teras kedua. Masing-masing ceruk dipahat dengan ukuran yang tidak sama. Adapun bentuk ceruknya, bagian atas setengah lingkaran dan bagian bawahnya agak cekung dan halus, sehingga hampir menyerupai kursi dan sandarannya.

Teras ketiga, adalah tempat *batu agasan* dan ceruk-ceruk. Ceruk yang berjumlah enam buah ini terdapat di bagian utara lereng teras ketiga. Masing-masing ceruk dipahat dengan ukuran yang tidak sama, berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian puncak teras ini terdapat lima buah batu yang bentuknya menggunduk dengan cekungan di bagian tengahnya. Selain itu juga terdapat *batu agasan* (artinya: batu yang menyerupai sebuah piring dengan nasi yang berbentuk kerucut), berukuran: diameter 90 cm, tinggi 170 cm. Di bagian batu ketiga yang menggunduk itu terdapat relief cecak menghadap ke arah selatan tempat *batu agasan* berada. Adapun ukuran relief ini adalah; tinggi 10 cm, panjang 36 cm, dan lebar 29 cm. Patung lainnya adalah ular yang dipahatkan di bagian lereng teras ini. Patung ular digambarkan merayap di samping batu yang menggunduk menghadap ke arah selatan tempat *batu agasan* berada. Ukuran pahatan ini adalah: tinggi 30 cm, panjang 260 cm, dan lebar 60 cm.

Teras keempat, adalah tempat patung gajah. Patung ini menghadap ke timur, berukuran sangat besar dan kondisinya sebagian sudah agak rusak. Pada bagian kepala bentuk mata, mulut, dan belalainya digambarkan dengan jelas, sedangkan bentuk telinga tidak jelas. Bagian badan digambarkan berbentuk tambun dengan penggambaran bagian perut lebih pendek dibandingkan dengan bagian pantatnya. Bagian kaki yang digambarkan dengan jelas adalah bagian depan terutama kaki kiri depan, sedangkan kaki bagian belakang yang agak jelas lekukannya adalah kaki kiri. Adapun ukurannya; tinggi 3,3 m, panjang 15 m, dan lebar 4,5 m.

Teras kelima, terdapat batu besar yang bagian puncaknya terdapat kubur pahat batu. Di bagian barat lereng batu besar ini terdapat tangga batu untuk menuju ke tempat kubur pahat batu. Kubur pahat batu ini berjumlah dua buah dan dipahatkan langsung ke batu besar. Dilihat secara keseluruhan kubur pahat batu ini berbentuk seperti seekor cecak dengan bagian-bagian tubuhnya, seperti kepala, badan, dan ekornya. Bagian badannya merupakan lubang berbentuk persegi empat. Bagian tutupnya tidak ditemukan. Adapun ukuran keseluruhan kubur ini, kubur pertama: panjang 298 cm, lebar 39 cm, dan kubur kedua: panjang 379 cm dan lebar 71 cm. Keduanya berorientasi ke barat laut -- tenggara.

Teras keenam, terdapat patung harimau, patung kerbau, relief manusia dan kepala kerbau serta tangga batu. Patung harimau dan patung kerbau terletak di bagian barat kubur pahat batu. Lokasi patung kerbau lebih tinggi dibandingkan dengan patung harimau. Bentuk patung harimau cukup besar, sebagian besar kondisinya sudah aus. Posisinya menghadap ke timur. Penggambaran anatomi tubuh cukup lengkap, dengan posisi seperti setengah duduk dengan bertumpu pada kaki belakang. Ukuran patung ini; lebar 123 cm, tinggi 65 cm, dan panjang 155 cm. Sedangkan patung kerbau digambarkan berdiri agak miring ke kiri dan menghadap ke timur. Bentuknya cukup besar, kondisinya sebagian besar sudah aus dan rusak. Relief sebagian tubuh penunggangnya yaitu bagian kakinya masih dapat dilihat di bagian kanan patung ini. Ukuran patung kerbau ini; tinggi 106 cm, panjang 155 cm, dan lebar 100 cm. Di bagian kanan patung ini terdapat lereng bukit yang dipahat relief manusia dan kepala kerbau. Relief manusia digambarkan dalam posisi jongkok dan kedua tangan dilipat ke atas, sehingga bagian siku berada di atas lutut dan kedua telapak tangannya berada di depan dada, berukuran; tinggi 84 cm, lebar 58 cm. Di samping kanan relief ini adalah relief kepala kerbau. Kondisi relief ini umumnya sudah rusak sehingga yang tampak hanya bagian kirinya saja, berukuran; tinggi 71 cm, lebar 47 cm.

b. Situs Pagar Batu

Terletak di sebuah bukit di pinggir Kampung Pagarbolak, Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Pulau Samosir. Pulau Samosir masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Samosir. Pulau ini terletak pada koordinat $65^{\circ}30' - 98^{\circ}08'$ BT dan $69^{\circ}45' - 105^{\circ}$ LU. Bangunan berundak di Situs Pagar Batu terdiri dari tiga teras (Handini dkk, 1996:13--15).

Teras pertama, menggunakan pembatas berupa tembok keliling yang tersusun dari batuan andesitik. Tinggi tembok keliling ini diketahui dari bagian yang masih jelas sekitar 3 meter. Diperkirakan lahan yang dikelilingi tembok ini seluas 2 Ha. Jalan masuk pada teras ini, melalui jalanan batu yang disusun dari batuan andesitik dan melalui terowongan di bawah tembok yang terletak di sebelah timur. Pada teras ini terdapat palung batu berbentuk persegi dengan sebuah lubang. Adapun ukuran palung batu ini panjang 85 cm, lebar 27 cm, sedangkan bagian lubang berukuran panjang 73 cm, lebar 15 cm, dan kedalaman 10 cm. Temuan lain berupa batu berukuran besar dan tinggi dengan salah satu sisinya datar. Batu ini dahulu dikeramatkan oleh sebagian penduduk karena merupakan tempat bertanya tentang nasib baik atau buruk.

Teras kedua, dengan memanfaatkan kondisi lahan yang memiliki perbedaan ketinggian dari teras pertama sekitar 1-- 2 meter. Pada teras ini terdapat tinggalan berupa relief manusia dan palung batu. Relief manusia dipahat pada permukaan batu andesit yang bentuknya mengecil di bagian atas. Relief ini terdiri dari dua bagian, yang satu dipahat pada bagian atas batuan sehingga wajahnya menghadap ke atas, kondisinya sudah aus sehingga bagian

wajahnya tidak jelas. Yang lainnya menghadap ke utara dengan posisi berdiri dengan kedua tangan diletakkan di atas dada dalam posisi menyembah. Bagian wajahnya digambarkan mata bulat melotot, hidung pesek, mulut lebar seolah-olah menyeringai. Berdekatan dengan relief ini terdapat palung batu berbentuk persegi berukuran panjang 109 cm, lebar 51 cm, kemudian bagian lubang berukuran panjang 85 cm, lebar 27 cm, dan kedalaman 10 cm.

Teras ketiga, dengan memanfaatkan kondisi lahan yang keletakannya lebih tinggi dari teras kedua. Pada teras ini terdapat beberapa tinggalan yang letaknya berdekatan berupa kubur pahat batu, relief, dan lumpang batu. Kubur pahat batu pada teras ini merupakan bentuk wadah kubur yang dipahat pada batuan yang cukup besar, terdiri dari bagian wadah dan tutup. Adapun ukurannya; panjang 530 cm dan tinggi 410 cm. Lubang yang dipahat di bagian wadah berbentuk persegi empat. Kubur ini berorientasi barat laut -- tenggara. Pada bagian wadahnya dipahatkan beberapa pola hias antara lain, sulur-suluran, bentuk muka menyeramkan menyerupai monster dan wajah manusia yang digambarkan dengan mata melotot, hidung lebar, mulut lebar melengkung kebawah. Selain itu juga terdapat relief yang dipahat pada batu besar berbentuk segitiga di bagian atasnya (*demi relief*), berukuran tinggi 260 cm dan panjang 230 cm. Pada bagian sudutnya dipahatkan wajah manusia yang digambarkan dengan mata bulat melotot, hidung menonjol, dan mulut melengkung ke bawah seolah-olah menyeringai. Berdekatan dengan relief dan kubur pahat batu terdapat lumpang batu berukuran cukup besar, yaitu panjang 390 cm dan lebar 350 cm. Lumpang ini memiliki lima buah lubang yang terdiri dari dua baris, baris pertama dua buah lubang dan baris kedua tiga buah lubang. Adapun ukuran lubang lumpang itu masing-masing berdiameter 22 cm dan kedalaman 15 cm. Pada lumpang itu juga dipahatkan relief wajah manusia dengan dagu yang dimajukan ke depan. Sebagian relief manusia di situs ini termasuk *demi relief*.

III. Bangunan berundak sebagai sarana religi

Bangunan berundak biasanya dibentuk pada suatu lahan yang kondisinya memungkinkan untuk dibuat bertingkat-tingkat (perbukitan) atau dengan membuat bentuk bangunan yang sengaja disusun bertingkat-tingkat. Bangunan berundak yang memanfaatkan lahan perbukitan adalah yang terdapat di Situs Batu Gajah, Simalungun dan Situs Pagar Batu, Pulau Samosir. Di Situs Batu Gajah, Simalungun terdapat patung/relief binatang, relief manusia, serta bentuk lain seperti ceruk-ceruk, tangga batu, *batu agasan*, dan kubur pahat batu. Kemudian di Situs Pagar Batu, Pulau Samosir terdapat palung batu, relief manusia, lumpang batu, dan kubur pahat batu.

Menilik berbagai tinggalan pada bangunan berundak yang terdapat di Situs Batu Gajah, Simalungun dan Situs Pagar Batu, Pulau Samosir maka bangunan ini dahulu merupakan tempat upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur. Keberadaan berbagai tinggalan pada permukaan undak-

undaknya semakin mendukung aktivitas upacara pemujaan itu di masa lalu. Seperti *batu agasan* yang terdapat di Situs Batu Gajah, merupakan *monolith* yang bentuknya menyerupai sebuah kerucut yang terpotong di bagian atasnya. Demikian halnya dengan ceruk-ceruk buatan yang dipahatkan pada lereng teras kedua, yang ukurannya dangkal dibandingkan dengan ceruk pada lereng teras ketiga. Pahatan di bagian bawah dan atasnya bentuknya menyerupai alas dan sandaran. Jejak pemanfaatan kedua tinggalan itu seperti anak tangga yang menuju lokasi *batu agasan* dan halusness permukaannya pada bagian alas ceruk itu menggambarkan pemanfaatannya. Demikian halnya cerita rakyat tentang pelaksanaan upacara adat membuat api yang disebut *mambutapi baju* di lokasi *batu agasan* turut menjadi pendukung adanya aktivitas manusia di tempat itu.

Bentuk tinggalan lain adalah ceruk yang bentuknya lebih besar dan lebih dalam pada lereng teras ketiga. Melihat adanya tangga yang dibuat di bagian bawahnya menunjukkan pemanfaatannya di masa lalu, walaupun fungsi sebenarnya belum diketahui dengan jelas. Namun demikian berdasarkan cerita masyarakat setempat dikatakan bahwa dahulu dimanfaatkan sebagai tempat meletakkan patung. Walaupun keberadaan patung yang dimaksudkan tidak diketahui, relief dan patung lain yang terdapat di situs ini menjadi bagian yang cukup menarik. Bentuk yang dipahatkan berupa binatang dan manusia. Jenis binatang yang dipahat adalah cecak, ular, gajah, harimau, dan kerbau. Bentuk manusia yang dipahatkan berupa relief manusia dalam posisi jongkok dan penunggang kerbau. Beragam jenis binatang yang dipahatkan pada bangunan berundak ini merupakan bentuk ungkapan-ungkapan simbolik yang diwujudkan dalam karya seni.

Di dalam kehidupan sehari-hari terdapat jenis binatang yang bermanfaat bagi manusia, seperti di dalam pertanian dikenal kerbau dan ular. Jenis-jenis ular tertentu sering ditemukan pada lahan-lahan pertanian dan sering membantu masyarakat dengan cara memangsa tikus yang mengganggu tanaman. Kerbau digunakan untuk membantu mengolah pertanian, kotorannya dapat dijadikan pupuk. Kerbau juga merupakan sarana transportasi dan sering disembelih dalam upacara-upacara adat. Sebagai sebuah simbol, ular oleh masyarakat Batak dianggap memiliki tuah, merupakan pertanda akan ada perubahan besar dalam hidupnya dalam waktu singkat, menyangkut rejeki, bahaya, dan sebagainya (Sipayung, 1994:20). Lambang *Boru saniang naga* yaitu dewi air yang mampu mendatangkan berkat dan bahaya bagi masyarakat yang memanfaatkan air (Vergouwen, 1986:80). Demikian halnya dengan kerbau, merupakan lambang kesabaran, keberanian, kebenaran, dan sebagai penangkal roh jahat, sedangkan bagi masyarakat Toba disamping melambangkan hal tersebut juga kerbau dianggap sebagai lambang keperkasaan (Sipayung, dkk., 1994:18; Hasanuddin, dkk., 1998:12). Jenis binatang lain yang mempunyai simbol berkaitan dengan pertanian adalah cecak/kadal. Binatang ini merupakan lambang *Boraspati ni tano* yaitu dewa

yang memberi kesuburan tanah (Vergouwen, 1986:80). Jenis reptil seperti kadal atau cecak oleh sebagian masyarakat di Indonesia dianggap sebagai binatang keramat karena merupakan penjelmaan arwah nenek moyang atau pemimpin suku yang dapat memberikan perlindungan (Soejono, ed., 1993:293). Sehingga bagian tubuh binatang itu menjadi pola hias yang dipahatkan pada bangunan kubur, rumah adat, lumbung padi, dan lumpang batu, seperti yang dijumpai di Pulau Samosir.

Keberadaan patung binatang, yang dianggap berbahaya seperti ular, harimau, gajah selain menggambarkan jenis-jenis binatang yang terdapat di hutan Sumatera, juga memiliki makna simbolik. Kekuatannya sering dijadikan lambang kekuasaan yang dapat mengancam seseorang atau masyarakat jika tidak melaksanakan perintah dengan baik. Seperti dalam cerita rakyat berkaitan dengan Situs Batu Gajah, yaitu ancaman Puang Siboro terhadap Jadi Raja, "Jika kamu menjaga anak lelaki dan perempuanku, maka mereka tidak akan membuat noda, tetapi karena kamu tidak menjaga anak-anakku maka akhirnya aku tak punya anak. Oleh karena itu jika pintu air ini berair, maka kamu akan diinjak gajah, dimakan harimau, digigit ular, dan binatang piaraanmu akan hilang dicuri". Ancaman yang dikatakan oleh Puang Siboro ini mirip dengan formula kutukan yang sering terdapat dalam prasasti sebagai salah satu sanksi bagi pelanggar penetapan *sima*. Di dalam prasasti disebutkan bahwa kutukan itu diucapkan *makudur* saat memimpin upacara, meliputi kesengsaraan yang akan dialami di dunia seperti dipatuk ular, disambar petir, disergap harimau dan juga di akhirat (*tibakan ing maharorawa klan i kawah sang yama*) (Darmosoetopo, 1994:19). Dengan ancaman tersebut seseorang diharapkan dapat menjalankan perintah dengan baik. Disamping itu dalam alam pikiran sebagian masyarakat, kekuatan dan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh jenis-jenis binatang tertentu justru sering dianggap sebagai lambang kekuatan yang dapat melindungi masyarakat. Adanya pengaruh formula kutukan seperti yang terdapat dalam prasasti Hindu-Buddha di situs ini tidaklah mengherankan, karena penempatan bangunan berundak pada tempuran sungai juga menggambarkan adanya pengaruh budaya itu. Pengaruh Hindu-Buddha itu kemungkinan dibawa oleh Puang Siboro, istri Mula Jadi yang berasal dari Panai. Diketahui bahwa Panai dikenal sebagai salah satu kerajaan dengan budaya Hindu-Buddha yang berkembang pada abad XI--XIV, dengan tinggalan arkeologisnya antara lain berupa biaro-biaro di Padang Lawas, Tapanuli Selatan.

Kesamaan yang dijumpai di Situs Batu Gajah dan Situs Pagar Batu adalah adanya relief manusia dan kubur pahat batu. Di Situs Batu Gajah relief manusianya digambarkan sedang menunggangi kerbau dan dalam posisi jongkok berdekatan dengan relief kepala kerbau. Relief pertama dapat dikaitkan dengan pemanfaatan kerbau sebagai alat transportasi. Sedangkan relief kedua lebih bermakna simbolik, mengingat relief manusia dalam posisi jongkok sering dijumpai pada situs-situs lain baik dalam bentuk patung maupun

relief. Di beberapa tempat penggambarannya sering disertai bentuk kelamin secara jelas, seperti relief pada waruga di Minahasa, Sulawesi Utara serta dalam bentuk patung nenek moyang seperti yang ditemukan di Pulau Nias dan Lampung.

Sedikit berbeda dengan Situs Batu Gajah, relief manusia di Situs Pagar Batu, Pulau Samosir umumnya digambarkan dengan wajah yang menyeramkan dan posisi tangan dalam keadaan menyembah. Selain dipahatkan pada seongkah batuan juga dipahatkan pada kubur pahat batu. Bentuk pahatan manusia maupun bagian-bagian tubuhnya dikaitkan dengan lambang harapan akan keselamatan, kemakmuran, kesuburan, sekaligus merupakan lambang kelahiran kembali di alam arwah (Soejono, ed., 1993:236). Penggambaran bentuknya yang tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di situs lain, kemungkinan relief manusia di kedua situs itu berkaitan dengan lambang nenek moyang. Tidak menutup kemungkinan keberadaannya juga berkaitan dengan harapan-harapan seperti di atas, mengingat konteksnya berupa kubur pahat batu serta tinggalan lain di bangunan berundak itu. Dalam bentuk patung, penggambaran manusia dengan wajah menyeramkan pada masyarakat Batak dikenal sebagai patung pangulubalang. Patung ini dianggap memiliki kekuatan sebagai pelindung, antara lain sebagai penolak bala atau penjaga kampung (Hasibuan, 1982).

Di kedua situs itu juga ditemukan kubur pahat batu yang merupakan salah satu variasi bentuk kubur batu yang ditemukan di Indonesia. Beberapa jenis kubur batu yang lain adalah sarkofagus, kubur peti batu, dolmen, waruga, kalamba, dan lain-lain. Kubur pahat batu ini merupakan jenis kubur batu yang memanfaatkan batuan besar di sekitarnya dengan cara memahat langsung batuan itu. Keberadaan kubur pahat batu di Situs Batu Gajah pada teras kelima bangunan berundak, adanya bagian datar yang berdekatan dengan kubur pahat batu sebagai tempat ziarah, dan keberadaan tangga-tangga batu yang mengarah pada tempat itu, menunjukkan bahwa aktivitas manusia pada masa lalu berpusat pada kubur pahat batu ini. Kubur pahat batu di Situs Pagar Batu, Pulau Samosir mempunyai bagian tutup, sedangkan yang terdapat di Batu Gajah bagian tutupnya sudah hilang. Pada kubur pahat batu di Situs Batu Gajah dipahatkan relief cecak, sedangkan di Situs Pagar Batu dipahatkan bentuk monster, sulur-suluran, dan relief manusia dengan wajah menyeramkan. Keduanya menggunakan orientasi barat laut -- tenggara.

Kubur pahat batu yang dipahatkan pada bangunan berundak di kedua tempat itu menggambarkan adanya persamaan-persamaan berkaitan dengan budaya megalitiknya. Demikian halnya dengan kesamaan orientasi kedua kubur pahat batu itu juga dapat dikaitkan dengan adanya pengaruh budaya yang kemungkinan dibawa dari Pulau Samosir. Data arkeologis ini dapat mendukung cerita berkaitan dengan asal usul tokoh yang diceritakan dalam cerita rakyat di Situs Batu Gajah, bahwa Raja Mula Jadi di Dolok Panribuan adalah keturunan

dari Ompu Palti Raja dari Urat di Pulau Samosir (Tichelman,1938:73). Keletakan pada orientasi tertentu, selain menunjukkan kesamaan asal-usul budayanya juga kemungkinan dimaksudkan agar roh si mati tidak tersesat dalam perjalanan menuju ke tempat arwah nenek moyang atau tempat asal nenek moyang mereka. Kemudian adanya sesaji yang diletakkan oleh sebagian masyarakat pada kubur pahat batu di Situs Batu Gajah, menggambarkan bahwa tokoh yang dikuburkan atau dianggap bersemayam di tempat itu masih terus dihormati. Hal ini menggambarkan masih ada sisa-sisa kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Keberadaan kubur pahat batu di Situs Batu Gajah, Simalungun dan Situs Pagar Batu, Pulau Samosir yang berbeda dengan bentuk kubur-kubur batu yang lain di Indonesia menunjukkan bahwa pendukung budaya megalitik tidak terpaku pada konsepsi yang mengharuskan membuat bentuk kubur-kubur batu tertentu, tetapi terbuka pada ide-ide baru yang berkaitan dengan keberadaan sumber daya lingkungan.

Bentuk tinggalan lain yang terdapat di Situs Pagar Batu adalah palung batu dan lumpang batu. Pada beberapa situs megalitik lain juga ditemukan lumpang batu pada bangunan berundak antara lain di Gunung Padang, Cianjur dan Pasir Lulumpang, Garut, Jawa Barat. Keberadaan tiga buah lumpang batu pada teras teratas bangunan berundak yang tata letaknya berjajar timur--barat di Situs Pasir Lulumpang, disebutkan sebagai artefak simbolik yang menggambarkan tujuan upacara pemujaan yang dilakukan di bangunan berundak itu (Falah & Yondri,1995:92). Sebuah pendapat berkaitan dengan keberadaan lumpang pada bangunan berundak di situs lain, yaitu sebagai media upacara pemujaan yang berkaitan dengan pertanian (Sukendar,2001:54). Di Pulau Samosir hingga kini masih dijumpai bentuk lumpang batu yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menumbuk hasil-hasil pertanian. Perbandingan dengan situs-situs lain di atas, maka keberadaan lumpang pada bangunan berundak di Situs Pagar Batu, Pulau Samosir kemungkinan juga merupakan media upacara pemujaan yang berkaitan dengan pertanian seperti permohonan kesuburan tanahnya. Artefak lainnya adalah palung batu yang memiliki ukuran lubang tidak terlalu besar dan dangkal. Palung batu biasanya ditemukan berdekatan dengan artefak lain, seperti di Pematang dan Pulau Panggung, Pasemah, Sumatera Selatan yang ditemukan berdekatan dengan dolmen. Diketahui fungsi palung batu salah satunya sebagai tempat untuk menyimpan tulang manusia seperti yang dilakukan di Nias (Soejono, ed.,1993:214--217). Palung batu yang sekonteks dengan kubur pahat batu di bangunan berundak Situs Pagar Batu, kemungkinan juga berfungsi sebagai tempat menyimpan tulang atau sebagai media upacara dalam kaitannya dengan penguburan/kematian.

Menilik berbagai tinggalan yang diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa bangunan berundak di Situs Batu Gajah dan Situs Pagar Batu merupakan bangunan berundak yang diperuntukkan bagi kegiatan upacara pemujaan arwah nenek moyang atau disebut juga sebagai punden berundak.

Pelaksanaan upacara pemujaan pada bangunan berundak itu kemungkinan juga dimaksudkan untuk mendapatkan berkah kesuburan dalam kegiatan pertanian yang dilaksanakan masyarakatnya, melalui upacara-upacara khusus untuk memohon kesuburan.

IV. Situs Makam Keramat Jiret Mertuah, sebuah perbandingan

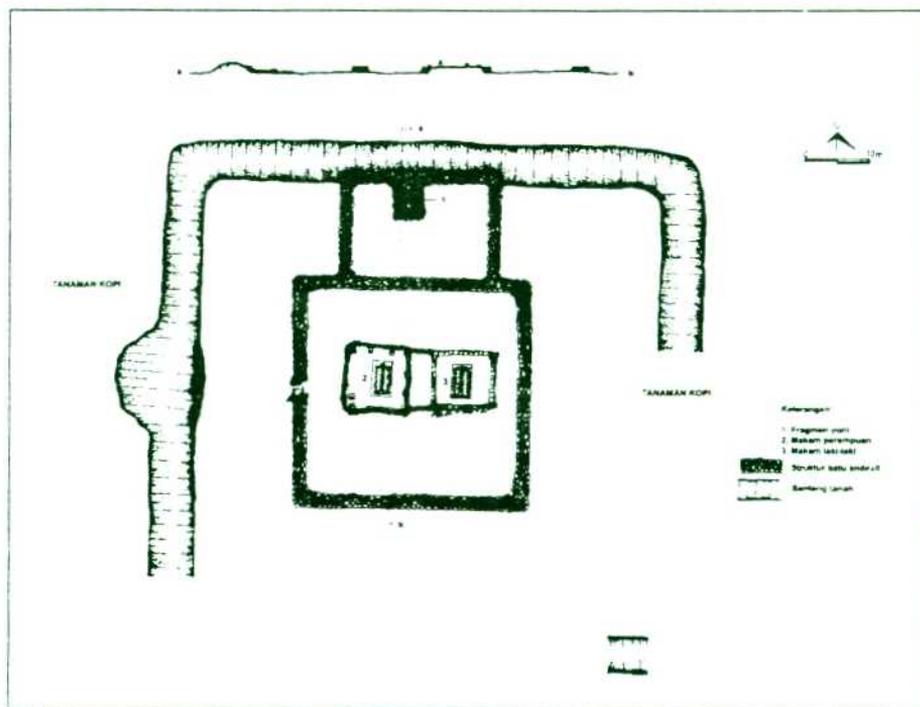
Di Situs Makam Keramat Jiret Mertuah terdapat sisa bangunan candi yang terletak di DAS Sori Mangampu Godang. Di bagian atas sisa bangunan candi itu terdapat makam Islam yang penataannya menyerupai bangunan berundak. Bangunan ini berbeda dengan Situs Batu Gajah dan Situs Pagar Batu. Perbedaannya tidak hanya pada bentuk lahan yang digunakan, tetapi juga karena perbedaan bentuk bangunan maupun fungsinya. Bangunan berundak di Situs Makam Keramat Jiret Mertuah tidak berada pada sebuah bukit.

Lahan yang relatif datar tidak memungkinkan membangun undak-undak yang semakin lama semakin tinggi, tetapi konsep bangunan berundaknya masih diterapkan dengan memberi pembatas pagar keliling. Pembatas pagar kelilingnya menggunakan gundukan tanah dan susunan batu-batu alam. Secara keseluruhan jika dilihat dari bagian luar pagar gundukan tanah menggambarkan paling tidak ada empat ruangan. Pada ruangan yang terdapat di bagian tengah/intinya diletakkan bangunan yang agak tinggi dibandingkan permukaan sekitarnya. Bentuk ruangan yang menempatkan bagian intinya di bagian tengah, mengingatkan pada bentuk bangunan berundak di situs lain seperti Ciranjang, Jawa Barat dan Pugungraharjo, Lampung yang menempatkan teras paling tinggi di bagian tengah (Sukendar,2001:48--49).

Pada ruangan di bagian tengah terdapat sisa bangunan yang tersusun dari batuan alam di bagian barat dengan umpak-umpak batu (kini tinggal 11 buah) di bagian atasnya dan sisa bangunan candi di bagian timur. Penempatan umpak-umpak dan penambahan material batu alam pada sebagian bangunan candi yang kini tinggal sisa-sisa kaki candinya yang tidak utuh lagi, menggambarkan adanya pemanfaatan kembali bangunan lamanya. Penempatan bangunan-bangunan itu menggambarkan ruangan ini sebagai ruangan inti. Penataan yang demikian kemungkinan merupakan penyerapan unsur-unsur kepercayaan lama di dalam penempatan maupun pendirian candi Hindu-Buddha. Kondisi yang demikian dapat dibandingkan dengan beberapa situs lain di Indonesia, seperti Candi Borobudur, Candi Suku, dan Candi Ceto yang konsep penataan maupun bentuk bangunannya juga menyerupai bangunan berundak (Kempers,1959:44; Soejono, ed.,1993:209).

Kesinambungan dalam pemanfaatan sebuah situs hingga masuknya pengaruh Islam ke daerah ini diketahui dari keberadaan makam Islam di atas sisa-sisa bangunan sebelumnya. Makam ini menggunakan sisa-sisa bangunan candi antara lain *yasti* dan *waluan* sebagai nisan (Koestoro & Susilowati,2004).

Penataan kedua makam ini yang berundak-undak dalam membentuk bagian jiratnya mengingatkan pada bentuk bangunan berundak budaya megalitik.



Diketahui paling tidak kedua makam ini masing-masing memiliki tiga teras. Keberadaan kedua makam ini memang menggambarkan masuknya Islam ke daerah itu, walaupun nama tokoh yang dimakamkan belum dapat diketahui. Mengingat kedua makam itu tidak disebutkan oleh masyarakat sebagai makam nama tokoh tertentu, serta tidak memiliki nisan dengan pertulisan seperti makam Islam pada umumnya. Bentuk yang menggambarkan keterpengaruh Islam diketahui melalui orientasi nisan dan makamnya, yaitu utara-selatan.

Di sebelah barat Makam Keramat Jiret Mertuah, pada jarak sekitar 2 kilometer terdapat makam Sori Mangampu Menek. Tidak jauh berbeda dengan konsep yang diterapkan di Situs Makam Keramat Jiret Mertuah, bagian jirat Makam Sori Mangampu Menek juga dapat berundak-undak. Diketahui paling tidak terdiri dari tiga teras jika dilihat dari jalan setapak menuju ke lokasi makam yang letaknya di lereng bukit Tor Adiang Tobing. Menarik bahwa selain bentuk undak-undaknya, makam ini juga diletakkan pada tempuran dua sungai yaitu Sungai Sori Mangampu Menek dan Sori Mangampu Godang. Keletakan pada tempuran dua sungai menggambarkan adanya pengaruh Hindu-Buddha di

dalam menempatkan bangunan sucinya. Sama seperti makam di Situs Keramat Jiret Mertuah, makam ini tidak disebut oleh masyarakat sebagai makam nama tokoh tertentu, dan tidak memiliki nisan dengan pertulisan seperti makam Islam pada umumnya. Bagian yang menggambarkan adanya pengaruh Islam adalah nisan yang berupa batuan alam berorientasi utara--selatan.

Bentuk undak-undak maupun penataan makam di kedua situs, mengingatkan pada bentuk bangunan berundak budaya megalit serta keterpengaruhan tata letak bangunan suci pada budaya Hindu-Buddha. Menarik bahwa keletakan makam Sori Mangampu Menek memiliki kemiripan dengan keletakan bangunan berundak berunsur budaya megalit di Situs Batu Gajah. Terdapatnya unsur-unsur budaya lama di Situs Makam Keramat Jiret Mertuah dan Makam Sori Mangampu Menek ini boleh jadi disebabkan budaya ini cukup kuat mempengaruhi masyarakatnya pada saat masuknya budaya lain ke daerah ini seperti Hindu-Buddha dan Islam. Keberadaan masyarakat dengan budaya dimaksud ditunjukkan oleh makam-makam lama yang letaknya di bagian timur laut sekitar 320 m dari Situs Makam Keramat Jiret Mertuah dan masih di sekitar aliran Sungai Sori Mangampu Godang.

Makam-makam yang ada umumnya berorientasi timur--barat, menggambarkan makam-makam ini belum dipengaruhi budaya Islam. Kecuali sebuah makam yang disebut Makam Pangulubalang dan satu buah makam lain sudah mengalami perpindahan orientasi yang dilakukan masyarakat setempat yaitu dari timur--barat menjadi utara--selatan. Kondisi tersebut diketahui dari salah satu batu nisan di makam itu yang masih tetap berada di bagian timur, serta makam-makam lain yang masih asli posisinya. Selain makam-makam yang bernisan dengan orientasi timur--barat, juga terdapat kelompok makam tanpa nisan dikelilingi dengan batu-batu alam berbentuk bundar. Demikian juga dua buah makam yang terletak berjajar membujur timur--barat yang posisinya lebih tinggi dari permukaan sekitarnya dan bernisan batu alam tanpa pengerjaan.

V. Penutup

Bangunan-bangunan berundak di Batu Gajah, Simalungun dan Pagar Batu, Pulau Samosir berkaitan dengan kepercayaan lama masyarakatnya yang berlatarbelakang pada pemujaan arwah nenek moyang. Adanya kepercayaan itu dikuatkan oleh keberadaan kubur pahat batu dan relief manusia di situs itu. Manusia dan bagian-bagian tubuhnya dianggap mengandung makna simbolis-magis yang merupakan lambang nenek moyang. Hingga kini pengaruh kepercayaan itu masih berlanjut pada sebagian masyarakat Batak, seperti menempatkan patung manusia pada makamnya. Pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dilaksanakan di bangunan berundak itu juga disertai upacara-upacara lain terutama memohon kesuburan dalam kegiatan pertanian. Berbagai tinggalan di atas bangunan berundak seperti relief dan patung cecak, kerbau, dan lumpang batu merupakan indikasi adanya kegiatan upacara dimaksud.

Kemudian makam-makam di Situs Makam Keramat Jiret Mertuuh dan Makam Sori Mangampu Menek merupakan makam-makam yang menggunakan jirat yang ditata dengan bentuk berundak-undak. Salah satu teras pada makam-makam di Situs Makam Keramat Jiret Mertuuh menggunakan sisa-sisa bangunan candi, sedangkan di Makam Sori Mangampu Menek menggunakan lahan yang berada di bagian lereng sebuah bukit. Bentuk undak-undaknya mengingatkan pada bentuk bangunan berundak yang menempatkan teras paling tinggi di bagian tengah. Bentuk dan penataan makam yang demikian menggambarkan adanya pengaruh budaya lama sebelum masuknya pengaruh budaya Hindu--Buddha dan Islam ke daerah itu.

Kepustakaan

- Bangun, Payung, 1999. *Kebudayaan Batak*, dalam Koentjaraningrat (ed). **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**. Jakarta: Djambatan, hal. 94--117
- Darmosoetopo, Riboet, 1994-1995. *Dampak Kutukan dan Denda Terhadap Penetapan Sima Pada Masyarakat Jawa Kuna*, dalam **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 17--22
- Falah, W. Anwar & Yondri, Lutfi, 1995. *Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Situs Pasir Lulumpang, Cimareme, Kab. Garut*, dalam **Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung No 1**. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, hal. 87--98
- Gunadi, 2000. *Kerbau di Beberapa Suku Bangsa Indonesia: Suatu Tinjauan Antropologi Ekonomi*, dalam **Somba Opu No. 9**. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, hal. 59--63
- Handini, Retno, dkk., 1996. **Laporan Penelitian Samosir**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Hasanuddin, Samaria Ginting, & Lisna Budi Setiati, 1997. **Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba**. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara
- Hasibuan, Jamaludin S. 1982. **Primitive Art of the Ancient Batak in Sumatra**. Medan: Yayasan K.7
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Koestoro, Lucas P. & Susilowati, Nenggih, 2004. *Arkeologi Perbukitan di Bagian Baratlaut dan Selatan Padanglawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 12**. Medan: Balai Arkeologi Medan

- Sangti, Batara, 1977. **Sejarah Batak**. Balige: Karl Sianipar Company
- Sipayung, Hernauli & S. Andreas Lingga, 1994. **Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun**. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Soejono, R.P. (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukendar, Haris, 1984. *Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya*, dalam **Berkala Arkeologi No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--16
- , 1991. *Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah*, dalam **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 65--78
- , 2001. **Peninggalan Tradisi megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi
- Susilowati, Nenggih, 2001. **Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi di Batu Gajah, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- , 2002. *Representasi Binatang Dalam Seni dan Religi (Studi Kasus Di Situs Batu Gajah, Kabupaten Simalungun, Prov. Sumatera Utara)*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 10**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 21--30
- Tichelman, G.L. & P. Voorhoeve, 1938. **Steenplastiek in Simaloengoen**. Medan: Köhler & Co
- Vergouwen, J.C., 1986. **Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba**. Jakarta: Pustaka Azet
- Whitten, Anthony J. dkk., 1984. **The Ecology of Sumatra**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

ARTEFAK BERBAHAN KACA DI SITUS PULAU CINGKUK, SUMATERA BARAT

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Medan)

Abstract

The long history of Cingkuk island had left the monumental and artefact archaeological remains. It indicated that there was an intensive recreational activities and lots of bottles fragments, opium pipe and animal bones were found. The result of an identification represent that some of the bottle fragments are the bottle for alcoholic beverage .

1. Pendahuluan

Pulau Cingkuk secara administratif terletak di Kabupaten Pesisir Seiatan, Propinsi Sumatera Barat. Di pulau ini tersimpan berbagai temuan sisa aktivitas masa lalu. Beberapa sisa bangunan yang masih dapat dijumpai di antaranya adalah benteng, ambang pintu, talud, pondasi bangunan, serta tinggalan lainnya. Temuan artefaktual pendukung aktivitas di Pulau Cingkuk diantaranya adalah fragmen keramik, tembikar, logam, kaca, tulang, pipa-pipa candu dan lain-lain. Pada tulisan ini akan disampaikan mengenai beberapa artefak berbahan kaca yang ditemukan pada ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Medan dari tahun 2000 sampai tahun 2004. Fragmen artefak yang dianalisis adalah yang masih diketahui bentuk aslinya dan fragmen-fragmen lain yang diharapkan mampu memberikan informasi mengenai jenis-jenis fragmen berbahan kaca di pulau tersebut.

2. Latar belakang sejarah Pulau Cingkuk

Pulau Cingkuk mulai dihuni untuk kepentingan pihak Belanda di Pantai Barat Sumatera beberapa saat setelah di tandatangannya *Painans Tractaat* pada tahun 1663. Penandatanganan *Painans Tractaat* ini diikuti dengan dirikannya sebuah loji di Salido, namun itu tidak bertahan lama sehingga loji VOC dipindahkan ke Pulau Cingkuk di Teluk Painan pada tahun 1664 oleh Groenewengen selaku *koopman-resident* dan *Commandeur* Kompeni Belanda di wilayah *Sumatera's Westkust*, pada tahun yang sama (Amran, 1981)

Temuan beberapa buah koin berangka tahun 1678 hasil penggalian tahun 2000 – 2004 menunjukkan bahwa Pulau Cingkuk paling tidak dihuni sejak abad 17. Angka-angka menunjukkan bahwa masa huniannya minimal sekitar 179 tahun. Keberadaan sebuah prasasti marmer yang dibuat pada tahun 1911, yang ditujukan untuk menghormati istri dari Thomas van Kempen dari

keturunannya, 150 tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 1760. Apabila seluruh data tersebut digabungkan, maka diperkirakan masa hunian Pulau Cingkek adalah sekitar 233 tahun (Koestoro,dkk. 2002), suatu masa hunian yang cukup panjang.

Mengingat panjangnya masa hunian di Pulau Cingkek, pulau tersebut mengalami aktivitas yang beragam. Pengamatan terhadap temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang pernah dilakukan, diantaranya adalah sebuah perkantoran/loji yang dilengkapi dengan sistem pertahanan kelak pada masa belakangan aktivitas yang dilakukan di Pulau Cingkek lebih cenderung dilakukan dengan tujuan yang bersifat rekreatif (Koestoro,dkk. 2002).

3. Fragmen berbahan kaca hasil ekskavasi

Berdasarkan hasil penggalian yang dilakukan beberapa tahap di Pulau Cingkek, temuan berbahan kaca menduduki tempat yang cukup penting, apabila dilihat dari jumlahnya. Hampir pada setiap kotak gali ditemukan sejumlah fragmen berbahan kaca, bahkan di beberapa kotak ekskavasi fragmen berbahan kaca menduduki peringkat ke-2 dalam jumlahan temuan setelah keramik.

Analisis fragmen berbahan kaca dibedakan berdasarkan bentuknya, diantaranya adalah fragmen yang merupakan bagian dari sebuah botol, gelas dan benda lain. Selanjutnya fragmen tersebut diklasifikasi berdasarkan bagian-bagiannya, yaitu bibir, badan dan dasar. Fragmen botol yang terdapat di Pulau Cingkek terbagi menjadi dua, yaitu botol dengan bibir lebar dan yang berbibir kecil. Bagian badan dan dasar botol dibagi juga menjadi dua yaitu yang berbentuk bulat dan persegi.

3.1. Fragmen botol berbibir lebar



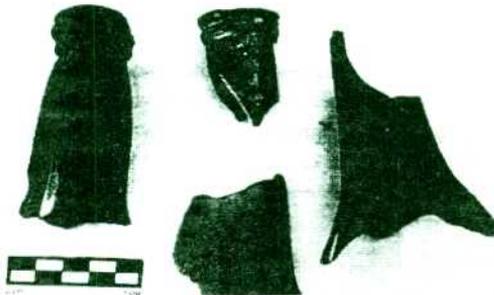
Fragmen botol berbibir lebar dengan leher pendek

Berwarna dasar hijau dengan bibir lebar, leher pendek dengan karinasi melebar. Antara satu botol dengan lainnya memiliki ukuran berbeda-beda walaupun bentuknya sama, bibir-bibir botol tersebut tidak simetris. Sebuah botol berdiameter bibir 4,3 - 4,6 cm, botol lain berdiameter 5 cm. Tebal bibir antara 0,5 - 0,9 cm. Lubang botol memiliki ukuran

bervariasi antara 1,7 - 2,5 cm. Leher botol berukuran panjang 1 - 1,5 cm, diameter leher 3,3 cm,

dengan ketebalan dinding 2,5 mm.

3.2. Fragmen botol berleher panjang



Fragmen botol dengan bibir kecil dan leher panjang

berukuran 1,5 cm. Leher bagian atas berdiameter 2,5 cm, bagian tengah 3,5 cm, leher bagian bawah (karinasi) berdiameter 3,5 cm. Ketebalan dinding botol bervariasi, bagian karinasi lebih tipis dibandingkan dengan bagian leher.

Fragmen botol lain berdiameter bibir luar 3,5 cm, lubang berukuran 2 cm. Sebuah fragmen ditemukan dalam keadaan korosif berwarna dasar hijau. Diameter bibir luar tidak simetris, yaitu antara 3 – 3,5 cm, ukuran lubang 2 cm. Fragmen botol dengan kondisi yang sama bagian bibirnya berdiameter 4 cm dan lubang 2 cm. Botol sejenis berwarna hijau tua, berdiameter bibir 3,3 cm, lubang 2,3 cm. Fragmen bibir botol lain pada di kotak yang sama berdiameter 3,3 cm dengan lubang berdiameter 1,7 cm. Pada leher botol tersebut terdapat guratan-guratan memanjang dari atas ke bawah.

Temuan lain merupakan bagian bibir dan leher dalam keadaan korosif, berwarna kuning keemasan. Diameter bibirnya adalah 3 cm, leher 3,5 cm dan leher bagian bawah 3,5 cm. Botol tersebut cenderung memiliki bentuk leher lurus, berbeda dengan botol-botol tersebut di atas.

Selain itu ditemukan juga sebuah fragmen bibir dan leher botol berukuran kecil. Panjang keseluruhan dari bagian bibir sampai karinasinya 2,3 cm. Diameter bagian luar bibirnya tidak diketahui, sedangkan lubangnya berdiameter kurang dari 0,5 cm.

3.3. Bagian badan botol

Pada bagian ini termasuk juga bagian badan, leher, atau keduanya. Bagian badan botol ditemukan hampir pada setiap kotak gali dengan jumlah cukup banyak dibandingkan bagian-bagian lain. Fragmen leher botol yang ditemukan di kotak U11T21 tinggi keseluruhan mencapai 7 cm. Bagian tengah leher berukuran 3,5 cm sedangkan karinasi mencapai 6,5 cm, demikian juga leher botol yang terdapat di kotak T5S9 spit (2). Diameter bagian luar mencapai 3

Ditemukan di beberapa kotak gali dalam keadaan fragmentaris, yang tersisa adalah bagian bibir, leher atau keduanya, berwarna hijau tua dan tampak halus. Botol-botol tersebut memiliki bentuk sama tetapi terdapat perbedaan ketebalan dan lebar.

Sebuah fragmen botol berukuran tinggi 8,5 cm, diameter bibir luar 3 cm, lubang

cm, lubang 2,2 cm dengan ketebalan mencapai 0,3 cm. Ukuran ini sama persis dengan leher botol yang terdapat pada kotak T4S9 spit (2). Pada kotak T4S9 spit (1) ditemukan leher botol berukuran lebih besar daripada leher botol yang telah dikemukakan di atas. Fragmen botol berwarna hijau, berukuran tinggi 6 cm, dengan diameter bagian luar mencapai 4,5 cm.

Berdasarkan beberapa temuan diketahui bahwa bagian badan paling tidak terdapat 2 bentuk. Yang pertama berbentuk bulat dan badan botol berbentuk persegi empat. Badan botol berbentuk bulat paling sedikit terdapat dua macam, yaitu yang tipis dan botol yang lebih tebal. Fragmen badan yang tipis cenderung berwarna hijau muda sedangkan yang tebal lebih pekat. Adapun fragmen badan botol persegi empat memiliki kecenderungan berwarna hijau muda dan lebih tipis. Ukuran ketebalan dinding berkisar antara 0,1 – 0,3 cm, sedangkan selebihnya diklasifikasikan kedalam botol berukuran tebal. Ketebalan botol dipengaruhi juga pada bagian mana botol yang ditemukan seperti misalnya karinasi.

3.4. Bagian dasar botol

Bagian dasar botol hampir ditemukan di semua tempat, dalam kondisi yang relatif lebih baik mengingat sifat-sifat bagian dasar memiliki ketahanan terhadap benturan, sehingga pada bagian ini masih dapat diketahui bentuknya. Sudut bagian dasar umumnya lebih tebal, sehingga proses alamiah tidak banyak berpengaruh pada keberadaannya. Seperti bagian badan, pengamatan terhadap bagian dasar, diketahui paling tidak terdapat dua jenis botol yaitu botol berbadan bulat dan persegi.

Bagian dasar botol cenderung lebih tebal, terutama di bagian sudut yang mencapai 1 – 2,5 cm. Bagian tengah dasar botol cenderung cekung, baik pada botol berbentuk bulat maupun yang persegi. Di bagian ini cenderung lebih kasar dibandingkan bagian badan. Cekungan terutama tampak pada dasar botol berbentuk bulat. Warna dasar botol-botol tersebut yaitu hijau dan bening. Beberapa buah kondisinya korosif berwarna kuning keemaasan.

3.5. Fragmen gelas



Fragmen gelas di Pulau Cingkuik paling sedikit terdapat 2 jenis, yaitu gelas biasa (seperti yang umumnya kita pakai) dan gelas dengan tangkai pada bagian bawahnya (gelas koktail).

Temuan di kotak T5S9 berupa dua buah gelas minuman (koktail) berwarna bening, sedikit berkabut. Fragmen gelas tersebut merupakan bagian badan, tangkai dan dasarnya

dengan tinggi keseluruhan adalah 7 cm. Tangkai gelas berdiameter 1,5 cm, dasarnya berdiameter 6,5 cm. Di bagian tangkai dan dasarnya terdapat guratan-guratan yang kemungkinan merupakan bekas pengerjaan. Di bagian bawah dasarnya terdapat bekas pemotongan sisa kelebihan penggunaan bahan. Di kotak ini juga terdapat sebuah fragmen dasar gelas sloki, seperti tersebut di atas. Diperkirakan dasar gelas tersebut berdiameter 7 cm. Bahan, warna, dan bentuk kedua fragmen gelas tersebut sama, tetapi keduanya bukan merupakan satu kesatuan karena memiliki ketebalan berbeda.

Temuan di kotak U11T21 spit (2) kemungkinan merupakan bagian pegangan atau tangkai gelas (koktail) atau merupakan sebuah anak catur (?), berwarna putih/bening, kabut.

Selain gelas koktail ditemukan juga beberapa fragmen gelas minuman tanpa tangkai, yang umum kita pakai sehari-hari. Fragmen gelas ini berwarna hijau kebiruan, yang tersisa saat ini adalah bagian dasar dan sedikit dindingnya. Tinggi fragmen gelas adalah 3,5 cm, berdiameter 5 cm dan bersisi banyak. Tebal dinding 0,1 cm, sedangkan di bagian sudut ketebalannya mencapai 1 cm. Teknik pengerjaannya kurang sempurna, seperti terlihat dengan adanya goresan pada sisi-sisinya. Bagian bawahnya cekung dan kasar.

Temuan yang terdapat pada kotak U4T33 spit (1) merupakan fragmen gelas berwarna bening. Tingginya 3 cm dengan diameter dasarnya 7 cm. Makin ke atas makin lebar, tebal dinding bagian atas 0,2 cm. Sudutnya memiliki ketebalan 1 cm dan bagian dasarnya 0,5 cm. Bagian dasar gelas ini cekung dan kasar. Temuan fragmen gelas lainnya berwarna bening. Tinggi keseluruhan 2,5 cm, dengan diameter 7 cm. Bagian luarnya berlekuk-lekuk dan terdapat gelembung udara.

Selain fragmen gelas, temuan lain diperkirakan merupakan bagian bibir sebuah piring atau benda lain berwarna dasar biru dengan motif garis-garis berwarna perak dan putih. Fragmen piring tersebut diperkirakan berdiameter sekitar 20 cm dengan tebal bibir sekitar 0,4 cm, bagian dalam ketebalannya mencapai 0,7 cm.

4. Analisis

4.1. Analisis artefaktual

Berdasarkan beberapa data di atas menunjukkan bahwa fragmen berbahan kaca tersebut merupakan bagian dari sebuah botol, gelas dan piring (?). Setidaknya terdapat dua jenis botol, yaitu yang berleher pendek dan yang panjang. Botol dengan bentuk bibir lebar umumnya memiliki leher pendek, sebaliknya botol dengan bibir kecil umumnya berleher panjang. Botol dengan bibir lebar memiliki bentuk badan persegi dengan dinding tebal, sedangkan botol dengan bibir kecil dengan leher panjang memiliki bentuk badan bulat dengan dinding umumnya tebal. Beberapa botol berbibir kecil dengan leher

panjang kemungkinan juga memiliki bentuk badan persegi dengan dinding lebih tipis, hal ini diketahui dari adanya temuan badan berbentuk persegi dengan dinding tipis. Botol berleher panjang terdapat dua jenis, yaitu leher berbentuk cembung dan leher berbentuk cekung.

Variasi bentuk botol cenderung bertujuan untuk menampilkan botol-botol yang memiliki nilai estetis, untuk menampilkan bentuk yang seindah mungkin. Botol dengan bibir lebar cenderung berleher pendek dengan bentuk badan persegi empat. Adapun botol dengan bibir kecil dipadukan dengan leher panjang, cembung dengan bentuk badan bulat, sedangkan bentuk botol berleher panjang, cekung kemungkinan berbentuk badan persegi dengan dinding relatif lebih tipis ataupun bentuk badan yang bulat.

Fragmen gelas minuman hasil penggalian setidaknya terdapat dua jenis yaitu gelas bertangkai (koktail) dan gelas yang umum dipakai sehari-hari. Berdasarkan tiga buah fragmen yang diperkirakan merupakan bagian dari gelas koktail, ketiganya tidak terdapat persamaan ukuran maupun variasi bentuknya.

Tiga buah fragmen gelas seperti yang umum dipakai sehari-hari, memiliki variasi bentuk, ukuran dan warna/pola hias yang berbeda-beda. Variasi bentuk dan detail hiasan, selain karena mempertimbangkan fungsi yang berbeda, detail hiasan lebih banyak ditujukan untuk menampilkan keindahan bentuk. Adapun fragmen piring (?) berukuran kecil, sehingga sulit diketahui bentuknya.

4.2. Analisis teknologis

Bahan utama pembuatan gelas adalah silika, yang proses pembuatannya dilakukan dengan cara membakar bahan mentahnya sampai cair pada suhu tinggi. Dalam keadaan setengah kental dituang kedalam cetakan. Kekerasannya dicapai karena pendinginan kembali. Menilik dari bentuknya, diketahui bahwa teknik pembuatannya adalah dengan teknik tiup atau *blowing*, yaitu setelah cairan kaca memenuhi cetakan (*mold*) maka benda tersebut dikeluarkan dari *mold* dan dirapikan dengan cara memotong bagian yang tidak diperlukan yang terletak di bagian atas (Astuti, 1997:3). Hasil akhir botol tersebut tidak mendapatkan penanganan yang baik, diketahui dari beberapa bibir botol masih tampak adanya lelehan kaca. Selain itu mengingat teknik pengerjaannya yang masih sederhana mengakibatkan beberapa botol dengan bentuk yang sama memiliki ukuran lebar atau tebalnya berbeda. Pengukuran beberapa buah botol yang memiliki bentuk sama pada bagian yang sama, berukuran panjang, lebar dan tebal berbeda. Perbedaan itu kemungkinan disebabkan karena tekanan udara yang dipakai untuk membentuk kaca tidak sama sehingga tidak semua cairan silikat memenuhi cetakan. Teknik pemanasannya juga kurang sempurna sehingga pada tekanan yang sama tidak semua cairan mampu memenuhi cetakannya secara sempurna. Keterbatasan teknologi adakalanya ditandai juga dengan adanya gelembung-

gelembung udara pada dinding gelas, disebabkan kurang sempurnanya pemanasan bahan baku, kekuatan tekanan sehingga sebagian cairan silika tersebut "menggumpal" dan menyebabkan timbulnya gelembung-gelembung udara sehingga mengakibatkan kualitas obyek yang dihasilkan berkurang.

Pada beberapa fragmen kaca juga terlihat adanya guratan-guratan, baik yang terdapat pada fragmen botol maupun gelas. Guratan yang terdapat pada fragmen botol disebabkan karena pemanasan bahan tidak merata sehingga pada saat cairan silika "ditarik" mengakibatkan terjadinya guratan. Adapun guratan yang terdapat pada fragmen gelas (kristal ?) disebabkan teknik pembuatannya yang menggunakan teknik tiup di udara terbuka (Guillot,2002:180). Pembentukannya dilakukan secara manual dengan cara memutar cairan silika dan dirapikan dengan pengasah. Bagian bawah tangkai merupakan bagian yang mendapat penangan terakhir, dimana sisa lelehan kaca dipotong.

Penanganan akhir pembuatan botol tersebut juga kurang sehingga bagian bawah botol yang sebagian tampak kasar/kotor. Hal ini akibat peletakan botol tidak dilakukan dengan baik pada proses pendinginan. Kemungkinan kedua adalah akibat mengendapnya kotoran yang terdapat pada cairan silikat pada saat pembakaran sehingga mengakibatkan bagian dasar botol kasar.

Beberapa buah fragmen botol juga ditemui dalam keadaan korosif yang ditandai dengan berubahnya warna menjadi kuning keemasan. Akibat reaksi kimia yang terjadi, kaca tersebut menjadi rapuh. Penyebabnya adalah kualitas unsur kimia bahan baku kaca sehingga pada saat bersinggungan dengan lingkungannya, kaca mengalami proses oksidasi yang mengakibatkan korosif.

5. Penutup

Berdasarkan beberapa data tekstual, artefaktual, maupun data monumental menunjukkan panjangnya masa hunian di Pulau Cingkek. Pulau kecil tersebut pernah mengalami masa hunian paling tidak selama 233 tahun walaupun penggunaannya tidak intens. Dalam kurun waktu selama itu telah terjadi beberapa kali masa hunian, sehingga jenis-jenis temuannya bervariasi. Data-data tekstual menyebutkan salah satu fungsi Pulau Cingkek adalah sebagai kantor, kemudian pada masa belakangan pulau tersebut berfungsi sebagai pemukiman. Penggunaan minuman keras dan candu kemungkinan dilakukan untuk sejenak menghilangkan kejenuhan setelah sehari-hari bergelut dengan kesibukan.

Kepustakaan

Amran, Rusli, 1981. **Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang**. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Astuti, Ambar, 1997. **Pengetahuan Keramik**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Guillot, Claude dan Sonny Ch. Wibisono, 2002 *Temuan Kaca di Lobu Tua: Tinjauan Awal*, dalam **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal 179 --196
- Koestoro, Lucas P. dkk. 2002. *Penelitian Situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk Di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 07**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Mansoer, M. D. et al., **Sedjarah Minangkabau**. Jakarta: Bhratara
- Oetomo, Repelita Wahyu & Ery Soedewo. 2001 **Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Situs Benteng Portugis di Pulau Cingkuk, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).
- Ridho, Abu. 1983. *Hasil Penelitian Keramik Asing Temuan Pasar Ikan Jakarta*, dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I**. Jakarta: Puslitarkenast, hlm. 320--385
- Setiawan, Budi & Marsis Sutopo, 1994-1995. **Laporan Studi Teknis Benteng Pulau Cingkuk di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat**. Batusangkar: SPSP Provinsi Sumatera Barat dan Riau (tidak diterbitkan).
- Sumalyo, Yulianto. 1995. **Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surachmat. Dirman. 1983. *Peninggalan Pulau Onrust, Kepulauan Seribu*. dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta: Puslitarkenast, hal. 740--745.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia III**. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.